

**PERAN KAWASAN BAHARI TERPADU REMBANG
TERHADAP EKONOMI LOKAL
DI DESA TASIKAGUNG REMBANG**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota**

Oleh:
Kurniadi Sosiawan S.Si
L4D007008



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

**PERAN KAWASAN BAHARI TERPADU REMBANG
TERHADAP EKONOMI LOKAL
DI DESA TASIKAGUNG REMBANG**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:
Kurniadi Sosiawan S.Si
L4D007008

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 24 Desember 2008

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

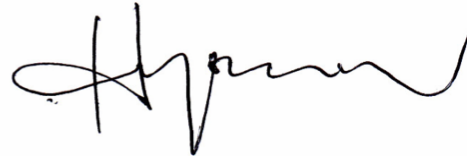
Semarang, Desember 2008

Pembimbing Pendamping



Ir. Artiningsih, M.Si

Pembimbing Utama



Ir. Hadi Wahyono, MA

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro



Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Semarang, Desember 2008

KURNIADI SOSIAWAN
NIM L4D007008

*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang merupakan tanda-tanda bagi **ulul albab**. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah pada saat berdiri, duduk atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): " Tuhan kami, tidaklah engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka hindarkanlah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran:190-191)*

Tesis ini kupersembahkan untuk:
Bapak - Ibu yang saya muliakan,
Istriku Mustaghfiroh atas doanya selama masa menempuh studi,
Buah hatiku Auliya Rahma dan Frida Nur Afifah penyejuk hati dan pelipur lara,
dan teman-teman seperjuangan yang memberikan dorongan selama dalam masa perkuliahan hingga selesai.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kupanjatkan pada-Mu Illahi Rabbi, karena perkenan dan ridho-Mu jualah penyusunan tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan pada Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Dukungan dari berbagai pihak sangat berarti bagi terselesaikannya tulisan ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Dr. Ir. Joesron Ali Syahbana, M.Sc selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota.
2. Ir. Hadi Wahyono, MA selaku Mentor atas waktu, masukan, dan kesabarannya membimbing penulis menyelesaikan tesis ini
3. Ir. Artiningsih, M.Si selaku Co-Mentor, yang telah banyak membantu dan selalu mendorong dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Pusbindiklatren Bappenas, yang telah memberikan kesempatan dan biaya kepada kami untuk menempuh studi ini.
5. Teman-teman, khususnya MTPWK Bappenas IV yang selalu memberi semangat dan motivasi.
6. Dan tak lupa berkat doa orang tua, saudara, dan istri tercinta, yang selalu mendoakan.

Akhirnya, kami merasa bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini. Semoga tulisan yang belum sempurna ini ada manfaatnya. Amin

Semarang, Desember 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	7
1.3.1 Tujuan.....	7
1.3.2 Sasaran.....	7
1.4 Manfaat Studi.....	8
1.5 Ruang Lingkup Studi.....	8
1.5.1 Ruang Lingkup Materi.....	8
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	9
1.6 Kerangka Pemikiran.....	12
1.7 Keaslian Penelitian.....	14
1.8 Posisi Penelitian dalam Bidang Pembangunan Wilayah dan Kota.....	15
1.9 Metode Penelitian.....	16
1.9.1 Pendekatan Penelitian.....	16
1.9.2 Kerangka Analisis.....	17
1.9.3 Pemilihan Sampel	19
1.9.4 Pengumpulan Data.....	21
1.9.5 Analisis Data.....	24
1.9.6 Validitas dan Reabilitas Penelitian.....	25
1.10 Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II PERAN PUSAT KEGIATAN EKONOMI TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL	29
2.1 Investasi Sabagai Modal Pembangunan.....	29
2.2 Pengembangan Kawasan Pesisir.....	32
2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal.....	33
2.3.1 Menciptakan Kemandirian Lokal.....	38

2.3.2	Beberapa Model Pengembangan Ekonomi Lokal.....	40
2.3.3	Pusat Pertumbuhan Sebagai Pendorong Pengembangan Ekonomi Lokal.....	42
2.4	Kawasan Bahari Terpadu Sebagai Pendorong Pengembangan Ekonomi Lokal.....	44
2.4.1	Kawasan Bahari Terpadu sebagai Penyerap Tenaga Kerja.....	46
2.4.2	Kawasan Bahari Terpadu sebagai Pendorong Peningkatan Pendapatan.....	47
2.5.	Rantai Nilai dalam Pengembangan Ekonomi Lokal.....	48
2.6.	Kisi-Kisi Penelitian.....	51
BAB III	POTENSI PENGEMBANGAN WILAYAH	
	PESISIR DESA TASIKAGUNG.....	55
3.1	Gambaran Umum Masyarakat Pesisir Desa Tasikagung	55
3.2	Potensi Kawasan Pesisir Desa Tasikagung.....	61
3.3.	Penyediaan Sarana Prasarana Pada KBT.....	67
3.3.1	Jenis Sarana dan Prasarana.....	67
3.3.2	Tahap Pelaksanaan Pengembangan Sarana Prasarana.....	70
3.4.	Perkembangan dan Sebaran Kegiatan Ekonomi di Kawasan Bahari Terpadu.....	71
3.4.1	Sektor Perikanan dan Kelautan.....	72
3.4.2	Sektor Pariwisata.....	80
3.4.3	Sektor Perhubungan Laut.....	82
3.4.4	Sektor Cipta Karya.....	82
BAB IV	PERAN KAWASAN BAHARI TERPADU	
	TERHADAP EKONOMI LOKAL.....	84
4.1.	Rantai Nilai Kegiatan Unggulan Pada KBT.....	84
4.2.	Peran KBT sebagai Penyerap Tenaga Kerja.....	96
4.3.	Peran KBT sebagai Pendorong Peningkatan Pendapatan Masyarakat.....	125
4.4.	Analisis Komprehensif.....	133
4.5.	Validitas dan Reabilitas Penelitian.....	143
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	145
5.1	Kesimpulan.....	145
5.2	Rekomendasi.....	148
	DAFTAR PUSTAKA.....	150
	LAMPIRAN.....	153

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Beberapa Penelitian yang Mirip dengan Judul Tesis yang Diangkat.....	14
Tabel I.2	: Data yang Digunakan.....	23
Tabel II.1	: Rumusan Teori.....	50
Tabel III.1	: Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Ds Tasikagung.....	61
Tabel IV.1	: Jumlah Perahu dan Nelayan di Wilayah Studi.....	115
Tabel IV.2.	: Jumlah Industri Pengolahan di Wilayah Studi.....	116
Tabel IV.3	: Jumlah Kegiatan Perdagangan di Wilayah Studi.....	117
Tabel IV.4	: Jumlah Kegiatan Jasa di Wilayah Studi.....	118
Tabel IV.5	: Jumlah Kegiatan Lainnya di Wilayah Studi.....	119
Tabel IV.6	: Jumlah Kegiatan Ekonomi di dalam dan sekitar Taman Rekreasi Pantai Kartini.....	120
Tabel IV.7	: Besarnya Investasi pad Kawasan Bahari Terpadu Rembang.....	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Diagram Kerangka Pikir.....	13
Gambar 1.2	: Posisi Penelitian Dalam Bidang Pembangunan Wilayah dan Kota.....	16
Gambar 1.3	: Diagram Kerangka Analisis.....	18
Gambar 3.1	: Para Nelayan Desa Tasikagung.....	57
Gambar 3.2	: Industri Pengolahan Ikan.....	59
Gambar 3.3	: Diagram Garis Produksi Perikanan Tangkap Total Kabupaten Rembang dan dari TPI Tasikagung Tahun 1997- 2006.....	62
Gambar 3.4	: Diagram Pie Produksi Perikanan menurut Perlakuannya dari TPI Tasikagung Tahun 2005.....	64
Gambar 3.5	: Diagram Batang Jumlah Pengunjung dan Jumlah Pendapatan Taman Rekreasi Pantai Kartini.....	65
Gambar 3.6	: Potensi Wisata di Desa Tasikagung.....	66
Gambar 3.7	: Sarana Prasarana Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu Rembang.....	71
Gambar 4.1	: Rantai Nilai Kegiatan Perikanan Tangkap.....	86
Gambar 4.2	: Rantai Nilai Kegiatan Pariwisata.....	91
Gambar 4.3	: Keterkaitan Kegiatan Perikanan Tangkap dengan Kegiatan Ekonomi Lain di Kawasan Bahari Terpadu..	98
Gambar 4.4	: Keterkaitan Kegiatan Pariwisata dengan Kegiatan Ekonomi Lain di Kawasan Bahari Terpadu.....	109
Gambar 4.5	: Keterkaitan Kegiatan Perhubungan Laut dengan Ekonomi Lain di Kawasan Bahari Terpadu.....	113
Gambar 4.6	: Keterkaitan Investasi, Rantai Nilai, Penyerapan Tenaga kerja dan Peningkatan Pendapatan..	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	: Data Penunjang.....	152
Lampiran B	: <i>List</i> Wawancara.....	155
Lampiran C	: Daftar Kegiatan Ekonomi di Wilayah Studi.....	156
Lampiran D	: Catatan Lapangan.....	164
Lampiran E	: Tabel Kartu Indek.....	173
Lampiran F	: Tabel Kategori Data.....	176

ABSTRAK

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah memiliki peran yang sangat penting. Salah satunya adalah melalui penyediaan sarana prasarana untuk mengembangkan potensi unggulan suatu wilayah. Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu Rembang, yaitu suatu kegiatan untuk mengembangkan kawasan pantai secara terpadu melalui sektor-sektor unggulan, dengan jalan memberi dan meningkatkan fasilitas pada sektor unggulan tersebut yang meliputi: pengembangan sektor perikanan dan kelautan melalui fasilitas pelabuhan pendaratan ikan; pengembangan sektor perhubungan laut melalui pelabuhan niaga; pengembangan sektor pariwisata, seni dan budaya melalui revitalisasi taman rekreasi pantai kartini; dan sektor cipta karya melalui penataan lingkungan dan perumahan, merupakan wujud peran Pemerintah tersebut.

Perikanan tangkap sebagai kegiatan utama dari sektor perikanan dan kelautan, cukup berkembang dengan adanya Pelabuhan Perikanan dan mampu mendiversifikasi kegiatan ekonomi lainnya sehingga mampu membuka peluang kerja yang lebih luas. Adanya peluang kerja tersebut berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Sebagai bagian dari pengembangan Kawasan Bahari Terpadu, kegiatan pariwisata di Taman Rekreasi Pantai Kartini juga memiliki kontribusi dalam perkembangan kegiatan ekonomi yang ada di wilayah tersebut, walaupun dampak yang ditimbulkan tidak sebesar kegiatan perikanan tangkap. Kegiatan transportasi laut merupakan tujuan dari pengembangan Pelabuhan Niaga, tetapi karena belum banyak kegiatan di pelabuhan tersebut, dampak ekonomi bagi masyarakat belum begitu nyata.

Kawasan Bahari Terpadu saat ini mampu menjadi pusat kegiatan ekonomi, kondisi ini terjadi karena adanya investasi fisik, ketersediaan sumberdaya lokal yang cukup, adanya pasar yang potensial, dan ada dukungan dari masyarakat, pengusaha dan pemerintah setempat. Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu yang menitik beratkan pada kebijakan endogen, mendayagunakan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat, mampu mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, terutama masyarakat lokal.

Kata kunci: Kawasan Bahari Terpadu, Penyerapan Tenaga Kerja, Peningkatan Pendapatan Masyarakat

ABSTRACTS

To increase the public prosperity, government has an important role. One of them is supply or increase of facilities or infrastructures to development region pre-eminent potency. Developing Rembang's Integrated Coastal Zone is representation of it's role, it is developing coastal zone through pre-eminent sectors with supply or increase infrastructure to develop it, covers are fishery and sea sectors develop with fishery port; sea transport sector develop with commercial port; tourism, art and cultur sectors develop with revitalisation of Taman Rekreasi Pantai Kartini and support with environmental settlement and housing.

Fishery as main activity from fishery and sea sectors, enough grows with existence of fishery port and can diversify other economics activity so that can open broader job. Existence of the opportunity job affects at absorbtion of labour and improvement of public income. As part developing integrated coastal zone, activity of tourism in Taman Rekreasi Pantai Kartini also has contribution in development of the economic activity in the region, although impact generated slimmer to fishery activity. Activity transportation of the sea has not many activities in the port, so economic impact for public not yet.

The existing Integrated Coastal Zone can become economics centre of activities, this condition happened caused by invesment of physical, availability of local resource is enough, existence of potential market, and there are support from public, entrepreneur and local government. Developing Intergrated Coastal Zone which point weighs against at policy endogen, use natural resources potency, human resource, institutional and local physical, can be push economic activity growth, creates work field so that happened absorbtion of labour and improvement of public income, especially to local public.

Key word: Integrated Coastal Zone, absorbtion of labour, improvement of public income

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pengembangan suatu wilayah, strategi pemerintah memiliki peran yang sangat penting. Peran tersebut antara lain melalui intervensi langsung berupa kegiatan-kegiatan yang dibiayai oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, seperti: penyediaan barang dan layanan publik, prakarsa strategis, pemberdayaan masyarakat kecil, pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat dan strategi lainnya yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan suatu wilayah, seperti (Pranoto, 2008):

- a. Percepatan pembangunan wilayah-wilayah unggulan dan potensial berkembang, tetapi daerahnya relatif tertinggal, dengan menetapkan sebagai kawasan-kawasan, seperti: Kawasan Andalan dan Kawasan Pembangunan Ekonomi Terpadu.
- b. Program untuk mendorong pembangunan daerah pedesaan dan sentra produksi pertanian, seperti: Kawasan Sentra Produksi, Kawasan Industri Perkebunan, Kawasan Industri Peternakan dan Pembangunan Kawasan Tertinggal.
- c. Program-program sektoral dengan pendekatan wilayah, seperti: Perwilayahan Komoditas Unggulan, Pengembangan Sentra Industri Kecil dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir.

Program-program tersebut di atas merupakan bagian dari penerapan konsep kutub pertumbuhan (*growth pole*), yang merupakan konsep pengembangan wilayah yang masih banyak diterapkan di negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia. Tetapi dalam beberapa kasus, di dalam penerapan *growth pole theory* ditemui beberapa kegagalan (Friedmann, Douglass, 1978; Weaver, 1981 dalam Nurzaman, 2002) antara lain:

1. Terjadi kesenjangan pendapatan yang semakin nyata, seiring dengan tumbuhnya perekonomian.
2. *Growth Pole Theory* bukannya menyebabkan penyesuaian perkembangan, tetapi malahan menyebabkan ketergantungan yang semakin besar dari *periphery* terhadap *center*.
3. Perkembangan hanya terpolarisasi pada wilayah-wilayah tertentu, sektor tertentu dan lapisan ekonomi tertentu.

Kegagalan penerapan *growth pole theory* yang merupakan bagian dari konsep *development from above*, secara tidak langsung memunculkan suatu konsep pembangunan dari bawah (*development from below*), yang mengandalkan sepenuhnya pada sumberdaya alam dan keahlian setempat. Pembangunan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan semua lapisan masyarakat, semua surplus wilayah dikembalikan lagi ke wilayah asal untuk mendiversifikasi ekonomi wilayah tersebut (Stohr, 1981 dalam Nurzaman, 2002). Disisi lain, dengan pertimbangan perekonomian yang lebih terbuka dewasa ini, serta melihat beberapa kegagalan dari penerapan konsep *development from above*, muncul pula konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development*).

Pengembangan Ekonomi Lokal adalah suatu konsep yang menekankan perlunya menciptakan lapangan kerja bagi penduduk lokal dengan memanfaatkan sumber daya (alam, manusia, modal) setempat. Pengembangan Ekonomi Lokal ini merupakan upaya bersama antara masyarakat, pemerintah dan sektor swasta untuk mencapai *competitive advantage* dari wilayah lokal tersebut (Blakely, 1989 dalam Munir & Fitanto, 2005). Walaupun sama-sama untuk kepentingan lokal, konsep *development from below* membatasi hubungan dengan dunia luar, sedangkan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal, adanya hubungan dengan dunia luar dianggap sebagai suatu kenyataan yang ada dan dimanfaatkan untuk kepentingan lokal.

Sebagai daerah pesisir, Desa Tasikagung memiliki potensi lokal yang potensial untuk dikembangkan, potensi-potensi tersebut antara lain: potensi perikanan, potensi perhubungan laut, potensi wisata bahari, dan potensi pesisir lainnya. Tetapi seperti kondisi masyarakat pesisir pada umumnya, masyarakat Desa Tasikagung yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, tingkat kesejahteraan mereka bisa dikatakan masih rendah. Rendahnya tingkat kesejahteraan mereka disebabkan oleh beberapa hal, antara lain rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, tingginya angka pengangguran, rendahnya akses terhadap teknologi terutama teknologi perikanan, kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, disamping faktor-faktor sosial lainnya, seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi di wilayah tersebut, rendahnya tingkat pendidikan penduduk, serta alasan-alasan lainnya (Wage, 2007).

Sejak tahun 2000, potensi-potensi tersebut mulai dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir khususnya di Desa Tasikagung, dan untuk kemajuan Kabupaten Rembang secara umum, melalui suatu kegiatan yang dinamakan Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu, yaitu mengembangkan kawasan pantai secara terpadu melalui sektor-sektor unggulan, yaitu Sektor Perikanan dan Kelautan, Sektor Perhubungan Laut, dan Sektor Pariwisata, Seni dan Budaya, dan Sektor Cipta Karya. Untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan tersebut, yaitu dengan memberi dan meningkatkan fasilitas pada sektor unggulan yang meliputi (*AMDAL Kawasan Bahari Terpadu*, 2000):

- a. Sektor Perikanan dan Kelautan melalui fasilitas Pelabuhan Pendaratan Ikan. Dengan adanya Pelabuhan Pendaratan Ikan, kapal yang bersandar akan bertambah, terutama kapal-kapal ikan berukuran besar. Peningkatan jumlah kapal akan berpengaruh pada meningkatkan produk perikanan, kondisi ini akan mendorong berkembangnya sektor ekonomi lainnya yang ada di wilayah tersebut, seperti industri pengolahan ikan, perdagangan, dan kegiatan ekonomi lainnya, disamping sebagai salah satu sumber peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui bagi hasil pelelangan ikan.
- b. Sektor Perhubungan Laut melalui fasilitas Pelabuhan Niaga. Dengan adanya Pelabuhan Niaga hasil-hasil industri khususnya industri perikanan dari Desa Tasikagung, maupun hasil-hasil bumi dari wilayah Rembang, dapat didistribusikan lebih optimal ke luar wilayah.

- c. Sektor Pariwisata, Seni dan Budaya melalui revitalisasi Taman Rekreasi Pantai Kartini termasuk pengembangan daya tarik wisata bahari Pulau Gede dan Pulau Marongan. Pengembangan kegiatan wisata tersebut diharapkan dapat memberi peluang usaha kepada masyarakat sekitar melalui keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pariwisata ini, disamping sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui kunjungan wisatawan. Diharapkan berkembangnya kegiatan pariwisata dapat mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi lain seperti jasa hiburan, industri cinderamata serta kegiatan perdagangan, hotel dan restoran.
- d. Sektor Cipta Karya melalui prasarana lingkungan dan pemukiman. Fungsi utamanya adalah untuk mendukung pengembangan tiga sektor di atas, melalui penataan lingkungan dan pemukiman, yang meliputi pembuatan jalan lingkungan, saluran drainase dan saluran/jaringan air bersih, termasuk pembuatan talud penahan abrasi.

Karena pengembangan tiga sektor tersebut terletak pada satu kawasan, maka ketiga kegiatan yang awalnya merupakan kegiatan sektoral tersebut diwadahi dalam satu organisasi pengelolaan, yaitu Tim Teknis Koordinasi Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu (Sasongko, 2005). Meskipun masih bersifat sebagai penyedia sarana dasar untuk penggalan potensi perikanan, kelautan, dan kepariwisataan, dampak ekonominya telah terasa. Setiap hari puluhan kapal nelayan, baik dari daerah setempat maupun luar daerah, berlabuh di Pelabuhan Pendaratan Ikan Tasikagung, dan melelang hasil tangkapan mereka di

TPI setempat. Sementara di Taman Rekreasi Pantai Kartini, jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan. Kawasan Bahari Terpadu sudah bisa berfungsi sebagai penggerak roda perekonomian di daerah setempat. Beberapa indikator ekonomi juga menengarai kemajuan itu. Pendapatan Asli Daerah (PAD) umpamanya, mengalami peningkatan dua kali lipat dari tahun 2001 yaitu sebesar Rp. 8,4 milyar, menjadi Rp. 17,66 miliar pada tahun 2003. Sumber PAD tersebut antara lain berasal dari sebagian dana yang dipungut dari aktifitas pelelangan ikan serta dana yang diserap dari kunjungan ke Taman Rekreasi Pantai Kartini (Suara Merdeka, 2005). Kini wajah Desa Tasikagung berubah drastis. Di bagian utara desa yang semula selalu terancam abrasi, kini diuruk dengan konstruksi beton bertulang, dilengkapi dengan Pelabuhan Pendaratan Ikan dan dermaga yang menjorok ke laut (Kompas, 3 Juli 2004).

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, secara umum permasalahan yang ada di wilayah pesisir di Desa Tasikagung sebelum adanya Kawasan Bahari Terpadu, adalah:

- a. Tingkat kesejahteraan penduduk yang masih rendah
- b. Memiliki potensi lokal tetapi belum dikelola secara optimal.

Kondisi di atas antara lain disebabkan oleh minimnya sarana prasarana untuk menggali potensi yang ada di wilayah tersebut. Melalui penyediaan sarana prasarana, diharapkan sektor-sektor unggulan akan berkembang, yang akan berdampak pada perkembangan ekonomi secara luas. Peluang penciptaan lapangan kerja, akan menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat, dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan penduduk di

wilayah tersebut. Dari permasalahan yang ada, dapat dirumuskan suatu permasalahan utama, yaitu bagaimana peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap ekonomi lokal khususnya sebagai penyerap tenaga kerja, dan sebagai pendorong peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut, sehingga dengan adanya Kawasan Bahari Terpadu akan mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal.

Dengan demikian, studi ini akan diarahkan pada suatu *research question* berkaitan dengan latar belakang dan permasalahan yang ada, yaitu: “Seberapa besar peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap ekonomi lokal, khususnya sebagai penyerap tenaga kerja dan pendorong peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir di Desa Tasikagung, Rembang.”

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap ekonomi lokal khususnya sebagai penyerap tenaga kerja dan pendorong peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir di Desa Tasikagung, Rembang.

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan diatas, sasaran yang hendak dicapai adalah:

1. Teridentifikasi penyediaan sarana prasarana serta penataan lingkungan dan pemukiman pada Kawasan Bahari Terpadu.

2. Teridentifikasi perkembangan kegiatan unggulan Kawasan Bahari Terpadu, yaitu kegiatan sektor perikanan dan kelautan, sektor perhubungan, sektor pariwisata dan kegiatan-kegiatan yang tumbuh di kawasan tersebut yang terkait langsung dengan kegiatan utama.
3. Terkaji rantai nilai (*value chain*) kegiatan utama Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu
4. Terkaji peran Kawasan Bahari Terpadu sebagai penyerap tenaga kerja.
5. Terkaji peran Kawasan Bahari Terpadu sebagai pendorong peningkatan pendapatan masyarakat.

1.4. Manfaat Studi

Manfaat dari studi ini adalah sebagai masukan pemikiran bagi Pemerintah Daerah, khususnya dalam pengelolaan Kawasan Bahari Terpadu, sehingga Kawasan Bahari Terpadu dapat memberikan peran yang positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat disekitar kawasan tersebut.

1.5. Ruang Lingkup

1.5.1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi studi ini akan diarahkan pada:

1. Pembangunan kawasan pesisir, yaitu pembangunan yang bertujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan bagi masyarakat pesisir melalui peningkatan pendapatan.

2. Pusat pertumbuhan sebagai pendorong pengembangan ekonomi lokal, yaitu melalui pengembangan pusat-pusat pertumbuhan yang mengandalkan sepenuhnya pada sumberdaya alam, sumberdaya manusia, institusional dan keahlian setempat (lokal), yang akan mendorong pertumbuhan kegiatan-kegiatan ekonomi, penyerapan tenaga dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal.
3. Kawasan Bahari Terpadu sebagai pendorong pengembangan ekonomi lokal khususnya sebagai pembuka kegiatan-kegiatan ekonomi, penyerap tenaga kerja dan pendorong peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah pesisir.
4. Rantai Nilai dalam pengembangan ekonomi lokal, yaitu dalam pengembangan ekonomi lokal, pendekatan *value chain* dapat dijadikan sebagai model yang menciptakan keterkaitan aktif antar pelaku dalam mata rantai suatu sektor/sub-sektor unggulan, serta dengan institusi dan *stakeholder* terkait lainnya guna penguatan daya saing sektor/sub-sektor yang bersangkutan melalui hubungan internal dari berbagai macam kegiatan ini

1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah adalah wilayah administratif Kabupaten Rembang yang terfokus pada Kawasan Bahari Terpadu dan wilayah di sekitar kawasan yang terletak di Desa Tasikagung Rembang.



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

TESIS

PERAN KBT REMBANG
TERHADAP EKONOMI LOKAL
DI DESA TASIKAGUNG REMBANG

PETA

LETAK KAWASAN BAHARI TERPADU REMBANG
PADA WILAYAH ADMINISTRASI
KABUPATEN REMBANG

- Keterangan:
- Batas Propinsi
 - Batas Kabupaten
 - Batas Kecamatan
 - Jalan
 - Sungai
 - Hutan Produksi
 - Sungai
 - Lahan Kering
 - Lahan Kelapa Sawit
 - Perikanan/Tambak
 - Kawasan Perkotaan
 - Kawasan Perindustrian
 - Kawasan Wisata
 - Terminal Angkutan Antar Kota
 - Terminal Truk
 - Pelabuhan



Skala:



Sumber:
Rencana Tata Ruang Wilayah
Kabupaten Rembang








MAGISTER PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

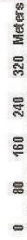
TESIS:
PERAN KBT REMBANG TERHADAP
EKONOMI LOKAL DI DESA
TASIKAGUNG REMBANG

PETA WILAYAH STUDI

LEGENDA:

-  Batas Desa
-  Garis Pantai
-  Jalan

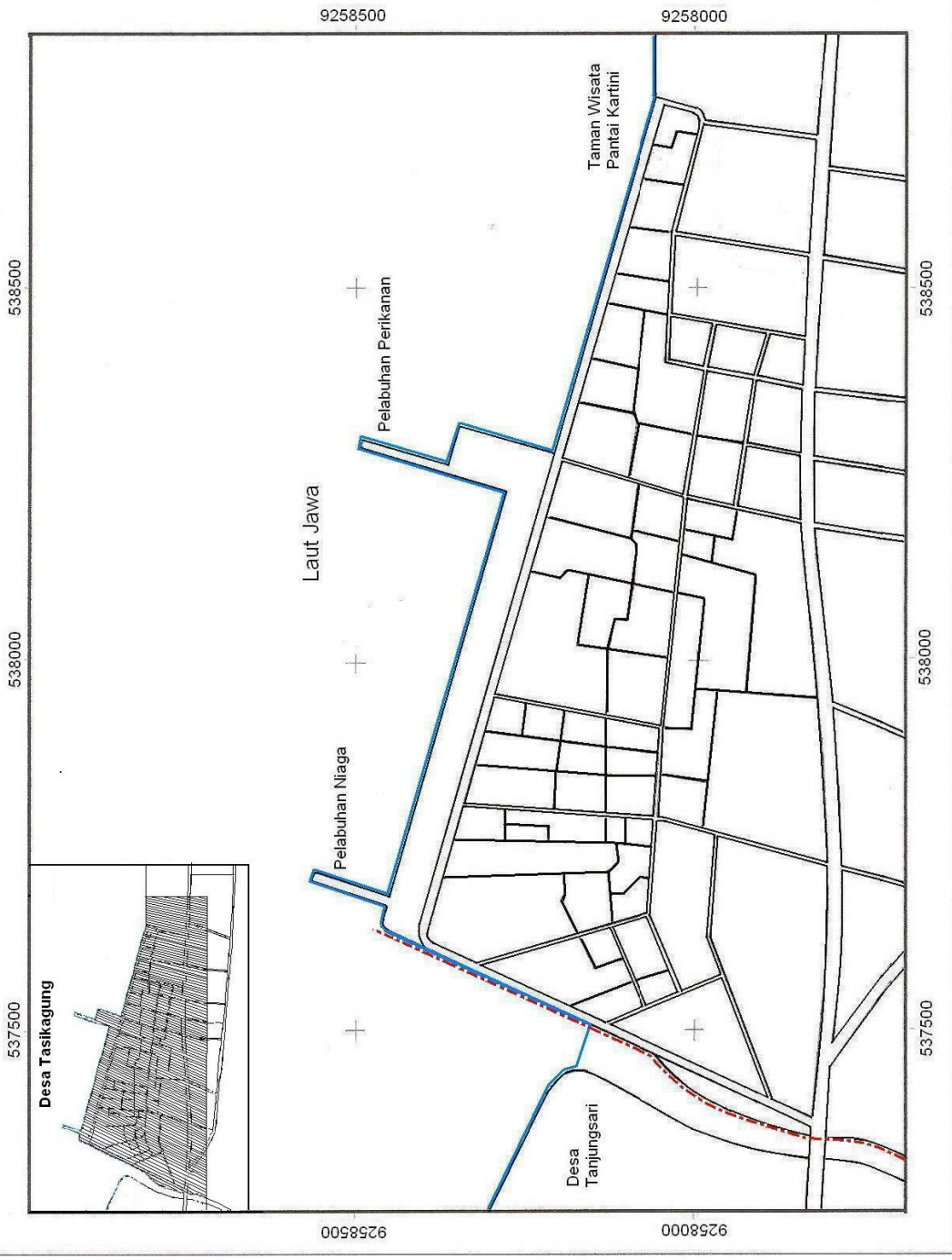
SKALA:



UTARA

SUMBER:

PETA RTBL
KBT REMBANG

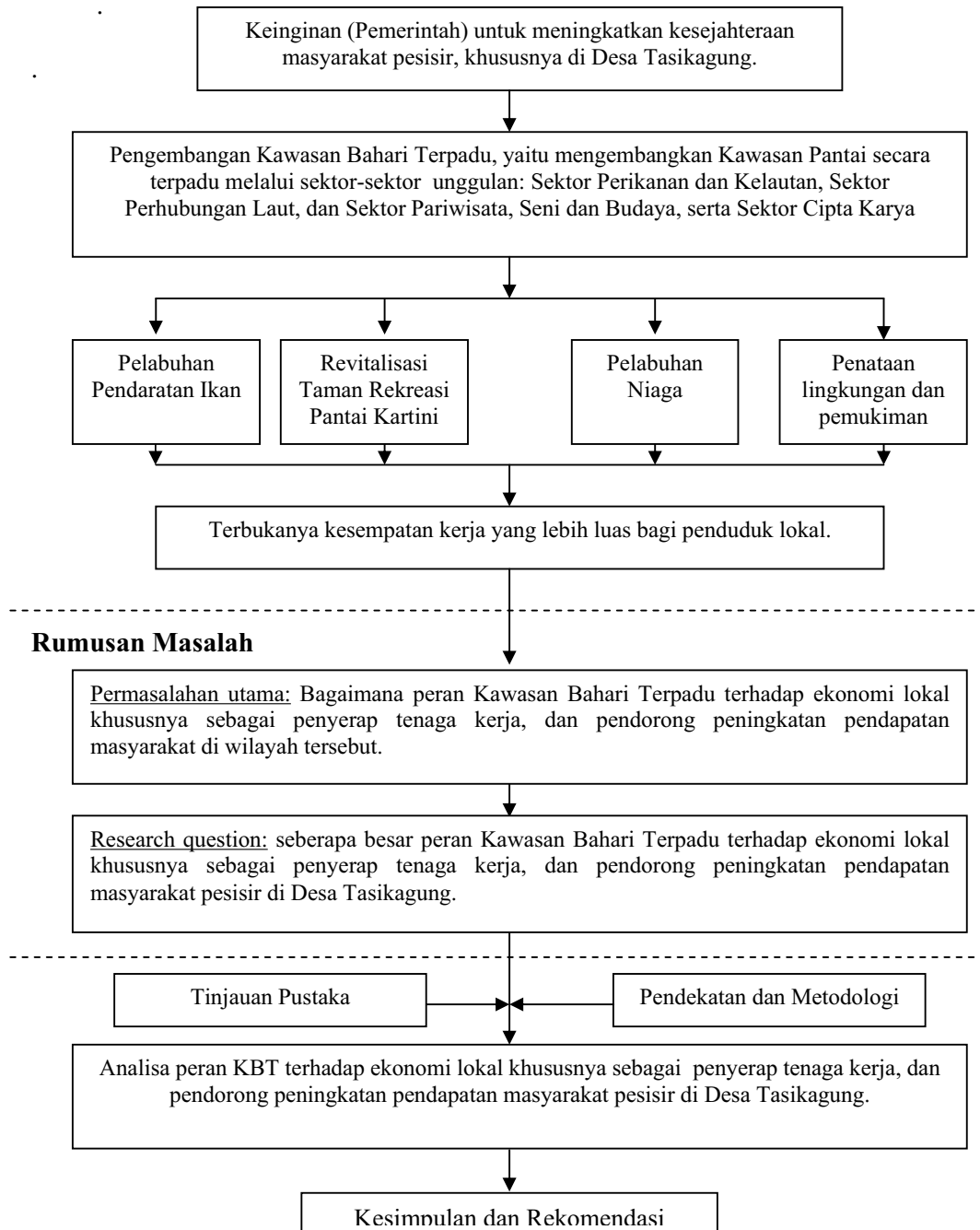


1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam studi ini bertolak dari keinginan Pemerintah Kabupaten Rembang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, khususnya di Desa Tasikagung, melalui pengembangan potensi unggulan, yaitu sektor perikanan, sektor perhubungan laut, dan sektor pariwisata. Potensi-potensi tersebut dikembangkan dengan suatu kegiatan yang dinamakan Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu. Kawasan Bahari Terpadu bertujuan untuk mengembangkan kawasan pantai secara terpadu melalui sektor-sektor unggulan, dengan cara memberi dan meningkatkan fasilitas pada sektor unggulan tersebut yang meliputi: pertama, pengembangan Sektor Perikanan dan Kelautan melalui fasilitas Pelabuhan Pendaratan Ikan; kedua, Sektor Perhubungan Laut dengan menjadikan Pelabuhan Tanjungagung sebagai Pelabuhan Niaga; ketiga, Sektor Pariwisata, Seni dan Budaya dengan revitalisasi Taman Wisata Pantai Kartini; dan keempat, Sektor Cipta Karya melalui penataan lingkungan dan perumahan.

Dengan berkembangnya sektor-sektor unggulan tersebut, akan berkembang pula kegiatan ekonomi lainnya, yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja, sehingga terjadi penyerapan tenaga dan peningkatan pendapatan terutama bagi penduduk lokal dengan memanfaatkan sumberdaya (alam, manusia, modal) dan fisik setempat.

Latar Belakang



Sumber: Penulis, 2008

GAMBAR 1.1.
DIAGRAM KERANGKA PIKIR

1.7. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengenai Kawasan Pesisir, Pengembangan Ekonomi Lokal atau penelitian lain yang sejenis dengan penelitian yang diangkat dalam tesis ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain:

TABEL I.1.
BEBERAPA PENELITIAN YANG MIRIP DENGAN
JUDUL TESIS YANG DIANGKAT

No	Peneliti/Bentuk/ Penerbit	Judul	Isi	Metode	Output
1	Bambang Sasongko (2005) Tesis Departemen Teknik Planologi ITB Bandung	Pengembangan Organisasi Pengelolaan Pengembangan KBT Kabupaten Rembang	Mengkaji organisasi pengelolaan KBT Rembang,	Penelitian deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif	Pelibatan dinas/ instansi yang ada saat ini belum mampu mewujudkan pengembangan KBT; pengelolaan KBT yang sifatnya tetap dapat diimplementasikan
2	Iswandi (2002) Tesis Fisip UI Jakarta	Pelaksanaan Program PEL Melalui Pengadaan Alat Tangkap Dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Nelayan	Penelitian mengenai tahapan dalam pelaksanaan program PEL melalui pengadaan alat tangkap bagi nelayan	Penelitian Kualitatif	Kurangnya tim pelaksana (fasilitator), sosialisasi program kurang, kurangnya motivasi dan peranserta masyarakat, sehingga keberhasilan program rendah
3	Elfian Putra Ifadi (2003) Tesis Fisip UI Jakarta	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Suatu Studi Terhadap Pelaksanaan PEMP 2001 di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang	Penelitian mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat nelayan dengan dilaksanakannya Program PEMP	Penelitian Kualitatif	Pelaksanaan Program PEMP telah meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan

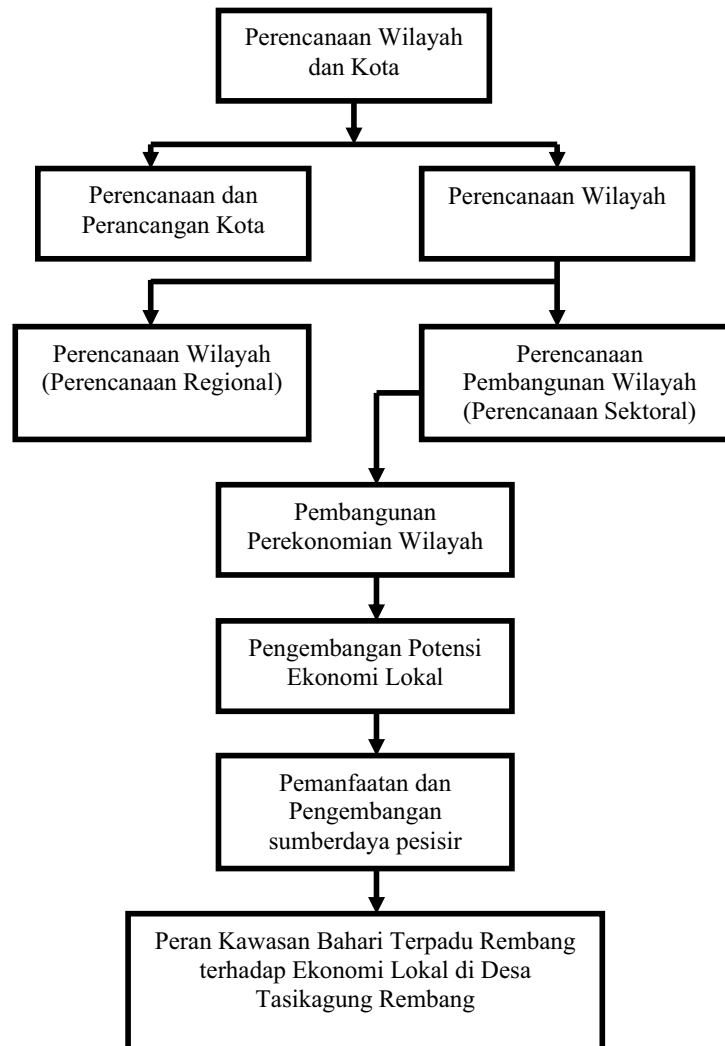
Sumber: Penulis, 2008

Melihat penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah dikemukakan tampaknya belum ada peneliti yang meneliti Peran Kawasan Baharu Terpadu Rembang terhadap Ekonomi Lokal di Desa Tasikagung Rembang, dengan demikian peneliti menjamin keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.8. Posisi Penelitian dalam Bidang Pembangunan Wilayah dan Kota

Penelitian Peran Kawasan Bahari Terpadu Rembang terhadap Ekonomi Lokal di Desa Tasikagung Rembang, merupakan penelitian yang mengkaji bagaimana peran suatu kegiatan pengembangan wilayah pesisir yang dinamakan dengan pengembangan Kawasan Bahari Terpadu, berperan terhadap ekonomi lokal. Peran tersebut terfokus pada penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Tasikagung Rembang.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penerapan kajian Program Studi Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, yaitu mengkaji pengembangan wilayah khususnya dalam bidang pengembangan potensi ekonomi lokal. Peran penelitian tersebut dalam lingkup Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota adalah sebagai berikut:



Sumber: Penulis, 2008

GAMBAR 1.2.
POSISI PENELITIAN DALAM
BIDANG PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA

1.9. Metode Penelitian

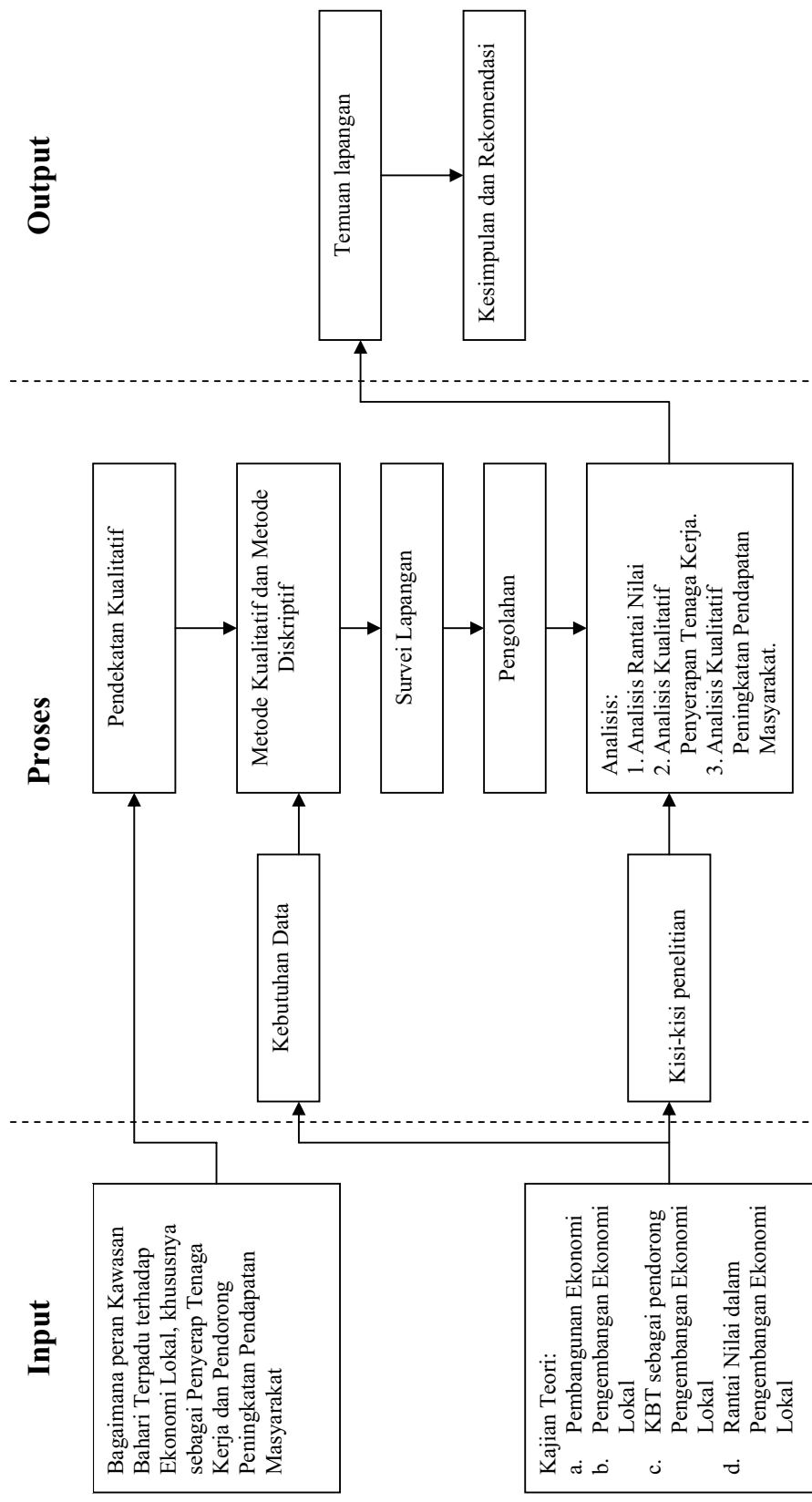
1.9.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-

orang yang berada dalam situasi-situai tertentu (Moleong, 2008), sehingga tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial di lingkungan penelitian (Bungin, 2003). Peneliti juga menginterpretasikan atau menterjemahkan informasi dilapangan dengan bahasa peneliti sebagai wacana untuk mendapatkan penjelasan tentang kondisi yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan diskriptif. Pendekatan deskriptif diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, penyajian dan meringkas berbagai karakteristik dari data dalam upaya untuk menggambarkan data tersebut secara memadai (Santoso, 2003).

1.9.2. Kerangka Analisis

Kerangka analisis yang akan dilakukan pada penelitian Peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap ekonomi lokal, khususnya sebagai penyerap tenaga kerja dan pendorong peningkatan pendapatan, dapat diuraikan sebagai berikut:



Sumber: Penulis, 2008

GAMBAR 1.3.
Diagram Kerangka Analisis

1.9.3. Pemilihan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan karena pertimbangan waktu, biaya dan kemudahan dalam penelitian, sehingga keberhasilan suatu penelitian tidak lepas dari bagaimana pengambilan sampel dilakukan. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling*, dengan alasan:

- a. Mempermudah dalam mencari responden yang representatif pada populasinya atau dianggap mengerti dalam lingkup penelitian yang diangkat, sehingga akan menghemat waktu dan biaya.
- b. Diperoleh responden yang benar-benar mengerti dan menggeluti kegiatan di Kawasan Bahari Terpadu, sehingga akan didapat data dengan validitas yang diinginkan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah (Bungin, 2003):

- a. Pemilihan sampel awal atau informan kunci, apakah itu informan untuk diwawancarai atau situasi sosial untuk diobservasi yang terkait dengan fokus penelitian ini.
- b. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas diskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada.
- c. Menghentikan pemilihan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi replikasi perolehan informasi).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Tasikagung yang peneliti anggap mengerti situasi dan kondisi masyarakat di Desa Tasikagung. Disamping itu informan kunci adalah seorang yang terlibat dalam aktivitas di Tempat Pelelangan Ikan. Dan pertimbangan lainnya adalah:

- a. Kepala Desa Tasikagung merupakan penduduk asli, yang lahir dan besar di desa tersebut, sehingga sangat mengerti kondisi sosial ekonomi di wilayah tersebut.
- b. Merupakan orang yang terbuka dan mau meluangkan banyak waktu untuk diajak wawancara, dan memiliki pandangan mengenai fenomena yang terjadi di Desa Tasikagung.

Langkah selanjutnya adalah mencari *target group*, yaitu informan yang tinggal di wilayah studi dan terlibat dalam kegiatan Kawasan Bahari Terpadu, yang antara lain terdiri dari nelayan, pedagang ikan, pedagang warung makan, kuli panggul, pemilik persewaan basket, atau mereka-mereka yang ditengarai memiliki informasi yang dibutuhkan dalam studi ini. Agar informasi yang diperoleh sesuai dengan harapan peneliti, peneliti membatasi informan dengan beberapa kriteria, antara lain:

- a. Laki-laki atau perempuan dewasa (umur > 17 tahun).
- b. Berpendidikan minimal SD.
- c. Bertempat tinggal atau bekerja di wilayah studi.
- d. Terlibat langsung dalam kegiatan Kawasan Bahari Terpadu atau kegiatan ikutannya.

1.9.4. Pengumpulan Data

Data untuk mendukung penelitian ini didapat dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber pertama adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara mendalam, yaitu untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap masyarakat setempat, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dengan alasan bahwa peneliti ingin menggali semua informasi dari responden sebanyak mungkin, mendalam dan ingin menggali motivasi dan keinginan dari responden mengenai fenomena yang terjadi di wilayah penelitian. Langkah pertama, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci, sebab dengan melakukan wawancara dengan informan kunci terlebih dahulu, peneliti akan lebih mudah mendapatkan informan berikutnya. Proses wawancara diciptakan dalam situasi non formal, dilakukan mengalir seperti percakapan sehari-hari, sehingga akan dapat membangun suatu kepercayaan dan agar tidak ada jarak antara peneliti dan subyek yang diteliti. Waktu melakukan wawancara, peneliti berusaha menjadi pendengar yang baik atau tidak menyela pada saat informan menceritakan pengalamannya. Selain itu

peneliti tidak membatasi waktu pelaksanaan wawancara, dan memberikan kesediaan informan untuk diwawancarai.

- b. Observasi visual, yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai lingkungan di wilayah penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat masyarakat pesisir, dan terhadap fenomena-fenomena lainnya yang ada di wilayah penelitian.

Setelah informasi dipenuhi, baik dari observasi maupun wawancara mendalam, peneliti akan menyusun dalam bentuk catatan lapangan untuk mencatat informasi yang didapat agar tidak lupa. Teknik seperti ini dipakai agar memperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas mengenai peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap ekonomi masyarakat setempat.

Sumber kedua adalah data sekunder, yaitu data yang bukan dari usaha sendiri dalam pengumpulannya, tetapi diperoleh dari narasumber lain yang terkait dalam penelitian, yaitu dengan memanfaatkan dokumen, rekaman maupun laporan kegiatan, surat kabar, laporan penelitian terdahulu, dan website, karena semua data ini akan memperkuat didalam menarik kesimpulan didalam penelitian.

Berkaitan dengan kedua sumber data diatas, data yang dibutuhkan sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

TABEL I.2.
DATA YANG DIGUNAKAN

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber data sekunder
1	2	3	4	5
1	Pengembangan Ekonomi Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan sektor-sektor unggulan KBT. 2. <i>Multiplier effect</i> kegiatan utama KBT terhadap kegiatan ekonomi lain 3. Jumlah kegiatan ekonomi dan tenaga kerja yang terserap setelah adanya KBT 4. Perubahan Pendapatan masyarakat 	<p>Observasi, wawancara dan data sekunder.</p> <p>Observasi dan data sekunder</p> <p>Observasi, wawancara dan data sekunder.</p> <p>Wawancara</p>	<p>BPS, Kantor Desa</p> <p>BPS, Kantor Desa</p> <p>BPS, Kantor Desa</p>
2	Pembangunan ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah studi 2. Gambaran mata pencaharian masyarakat di wilayah studi 	<p>Observasi, wawancara dan data sekunder</p> <p>Observasi, wawancara dan data sekunder.</p>	<p>BPS, Kantor Desa</p> <p>BPS, Kantor Desa</p>
3	❖ Suntikan Dana Investasi kepada Wilayah Pengaruh ❖ Investasi terpilih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya investasi 2. Bentuk investasi 	Data sekunder	Bappeda
4	Rantai Nilai (<i>value chain</i>) dalam Pengembangan Ekonomi Lokal	Rantai Nilai sektor-sektor unggulan KBT	Observasi, wawancara, data sekunder	Bappeda

Sumber: penulis, 2008

1.9.5. Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dari menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang telah terkumpul. Setelah dipelajari dan ditelaah, maka setelah itu peneliti akan melakukan pengreduksian data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi itu sendiri merupakan rangkuman inti dari gambaran yang diperoleh dari subjek penelitian, sehingga analisis data akan dilakukan dengan cara (Moleong, 2008):

1. Reduksi Data, yang terdiri atas:
 - a. Identifikasi satuan unit, yaitu mengidentifikasi bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan masalah penelitian.
 - b. Sesudah satuan diperoleh, langkah selanjutnya adalah membuat koding, yaitu memberi kode pada setiap satuan agar supaya tetap dapat ditelusuri data atau satuannya berasal dari sumber mana.
2. Kategorisasi, terdiri atas
 - a. Menyusun kategori, yaitu upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
 - b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label

Proses diatas disajikan dalam bentuk cuplikan kartu sikap, yang berisi informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri. Setiap cuplikan kartu sikap tadi kemudian diberi kode untuk menandai kategori data,

cara pengumpulan data, nomor responden dan alinea pada catatan lapangan. Misalkan saja kode tersebut : PM.W.01.01, hal ini berarti bahwa kategori data adalah PM (Pendapatan Masyarakat, yaitu pendapatan masyarakat pesisir di wilayah studi), W (Wawancara, yaitu cara pengumpulan datanya), 01 (Responden nomor satu) dan 01 berikutnya adalah alinea pada catatan lapangan. Demikian seterusnya, setiap informasi yang kita peroleh dilapangan diperlakukan dengan cara diatas.

3. Sintesis

- a. Mensintesisikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah tahapan-tahapan 1 sampai 3, tahapan terakhir adalah menginterpretasikan data untuk dapat menarik kesimpulan.

1.9.6. Validitas dan Realibilitas Penelitian

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Ada dua macam standar validitas, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal mempertanyakan sampai seberapa jauh suatu alat ukur berhasil mencerminkan objek yang akan diukur pada suatu setting tertentu. Sementara itu,

validitas eksternal lebih terkait dengan keberhasilan suatu alat ukur untuk diaplikasikan pada *setting* berbeda, artinya alat ukur yang cukup valid mengukur objek pada suatu *setting* tertentu, apakah juga valid untuk mengukur objek yang sama pada *setting* yang lain. Berbeda dengan validitas, standar reabilitas menunjukkan pada keterandalan alat ukur atau instrumen penelitian, secara sederhana standar reabilitas mencakup tiga aspek, yaitu kemantapan, ketepatan dan homogenitas (Bungin,.ed, 2003).

Standar validitas dan realibilitas dalam penelitian kualitatif memiliki spesifikasi sebagai berikut (Lincoln dan Guba, 1981 dalam Bungin,..ed, 2003):

- a. Standar Kredibilitas, identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif, yaitu mempertanyakan sampai seberapa jauh suatu alat ukur berhasil mencerminkan objek yang akan diukur pada suatu setting tertentu.
- b. Standar Transferabilitas, merupakan modifikasi validitas eksternal pada penelitian kuantitatif. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.
- c. Standar Dependabilitas, bisa dikatakan mirip dengan standar realibilitas. Salah satu upaya untuk menilai standar dependabilitas adalah dengan melakukan audit, yaitu dengan melakukan review terhadap seluruh isi penelitian.

- d. Standar Konfirmabilitas, yang lebih terfokus pada pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan.

1.10. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, maka sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut :

BAB I - PENDAHULUAN,

Merupakan uraian tentang latar belakang perlunya dilakukan penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasarannya, ruang lingkup materi dan wilayah, kerangka pemikiran, pendekatan studi, keaslian penelitian, posisi penelitian dalam bidang PWK, dan sistematika pembahasan.

BAB II - KAJIAN LITERATUR PERAN PUSAT KEGIATAN EKONOMI TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

Dalam bab ini diuraikan tentang tinjauan teori yang terkait dengan permasalahan yang diangkat seperti konsep pembangunan ekonomi, pengembangan ekonomi lokal, rantai nilai dalam pengembangan ekonomi lokal.

BAB III - POTENSI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR DESA TASIKAGUNG

Berisi tentang gambaran umum kawasan penelitian, potensi kawasan pesisir Desa Tasikagung, penyediaan sarana prasarana pengembangan, sebaran kegiatan ekonomi di Kawasan Bahari Terpadu.

BAB IV - ANALISIS PERAN KAWASAN BAHARI TERPADU TERHADAP EKONOMI LOKAL.

Bab ini menguraikan, mengkaji dan menganalisa rantai nilai kegiatan utama pengembangan kawasan, peran kawasan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan peran kawasan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

BAB V - KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

PERAN PUSAT KEGIATAN EKONOMI TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

Hakekat pembangunan adalah ingin mewujudkan adanya suatu masyarakat yang adil dan makmur, dengan tercukupinya akan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan serta terjadi pemerataan pendapatan dan hasil-hasil pembangunan. Untuk mewujudkan hakekat pembangunan tersebut dapat dilakukan melalui suatu konsep pengembangan wilayah, yaitu suatu pola pembangunan yang bersifat terpadu, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, kelembagaan, dan unsur-unsur lokasi. Ketika pengembangan wilayah mendayagunakan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, institusional dan fisik setempat yang berorientasi dan fokus untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi bagi kepentingan penduduk lokal, bisa dikatakan sebagai pengembangan ekonomi lokal. Membangun ekonomi lokal juga dapat berarti membangun sebuah daya saing ekonomi suatu wilayah.

2.1. Investasi sebagai Modal Pembangunan

Pembangunan memiliki arti ganda, pertama adalah pembangunan yang lebih memberikan perhatian pada pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pembangunan dari perspektif ini dilihat dari tingginya angka Produk Domestik Bruto. Makna kedua, adalah pembangunan yang lebih memusatkan perhatian kepada perubahan dalam distribusi barang-barang dalam esensi hubungan sosial. Dalam perspektif ini fokus perhatian adalah pada pembangunan sosial,

fokusnya pada perubahan distribusi kualitatif dalam struktur masyarakat melalui penghapusan diskriminasi, eksploitasi dan penciptaan dan jaminan untuk memperoleh kesempatan yang sama dan distribusi yang adil dari manfaat pertumbuhan ekonomi diantara masyarakat (Hadi, 2005).

Tujuan dari pembangunan adalah untuk penghapusan kemiskinan, dan menciptakan kesempatan-kesempatan bagi warganya untuk dapat hidup bahagia dan terpenuhi kebutuhannya (Gant, 1971 dalam Sirojuzilam, 2005). Sehingga pembangunan merupakan suatu upaya perbaikan, adanya suatu rangkaian kegiatan/aktivitas yang dilakukan, didasarkan pada suatu rencana, dan bermuara pada suatu tujuan. Sejarah perkembangan pembangunan bermula dari situasi lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*), kemudian dengan adanya inovasi dari para *entrepreneur* (wiraswasta), pembangunan di segala bidang dimungkinkan (1911), walaupun akhirnya timbul depresi hebat pada tahun 1928 karena munculnya eksternalitas awal ekonomi berupa pasar yang tak sempurna akibat informasi yang tak lengkap, biaya transaksi yang tinggi, serta persaingan tidak sempurna termasuk monopoli dan oligopoli, kemudian muncul campur tangan pemerintah. Banyaknya campur tangan pemerintah yang berupa regulasi berakibat pula pada gagalnya pemerintah. Sehingga muncul pandangan bahwa pembangunan seyogyanya merupakan campuran yaitu ada kebebasan yang diperankan oleh pihak swasta dan ada pula pengaturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga diharapkan dengan pola tersebut tercapai kesejahteraan masyarakat (Reksohadiprodjo, 2001).

Ketika pembangunan bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi, pembangunan didefinisikan juga sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita masyarakat dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaannya. Dari pengertian ini, pembangunan mempunyai beberapa hal yang mendasar (Arsyad, 1999):

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus.
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita.
3. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.
4. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang. Dimana sistem kelembagaan bisa ditinjau dari dua aspek, aspek perbaikan dibidang organisasi dan aspek perbaikan di bidang regulasi.

Dalam pembangunan, investasi merupakan hal yang sangat penting. Investasi dapat diwujudkan dalam bentuk pembangunan infrastruktur yang digunakan dalam mendorong pengembangan sektor-sektor yang potensial, penyediaan sarana dan prasarana produksi, dan pelatihan guna meningkatkan keterampilan sumberdaya manusianya. Investasi fisik pada sektor unggulan, akan berdampak pada pertumbuhan sektor-sektor lainnya yang terkait dengan sektor unggulan tersebut, sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi secara luas di suatu wilayah akibat adanya saling keterkaitan antar kegiatan ekonomi.

Investasi sebaiknya dilakukan pada sektor yang terpilih daripada berinvestasi secara menyeluruh di semua sektor ekonomi, karena pertimbangan keterbatasan modal dan sumber lain dalam kuantitas yang sedemikian besar untuk

melakukan investasi secara serentak pada semua sektor ekonomi (Jhingan, 1996). Dan dengan sengaja tidak menyeimbangkan perekonomian, sesuai dengan strategi yang dirancang sebelumnya, adalah cara yang terbaik untuk mencapai pertumbuhan pada suatu negara terbelakang. Investasi pada sektor-sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut (Hirschman, 1980 dalam Jhingan, 1996).

2.2. Pengembangan Kawasan Pesisir

Beberapa era yang lalu, pembangunan wilayah pesisir dan lautan kurang begitu mendapat perhatian dibandingkan dengan wilayah daratan pada umumnya. Hal ini berdampak pada perbedaan tingkat kesejahteraan antara masyarakat pesisir dan masyarakat non pesisir. Masyarakat pesisir rata-rata memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat non pesisir. Padahal sebenarnya wilayah pesisir memiliki potensi pengembangan yang tidak kalah dengan wilayah non pesisir, mulai dari sektor perikanan dan kelautan, sektor perhubungan, sektor pariwisata, dan masih banyak lagi, sehingga apabila sektor-sektor tersebut bisa dikembangkan secara optimal, tidak mustahil akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di wilayah tersebut. Untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir, dibutuhkan adanya pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan pendapatan perkapita masyarakat. Peningkatan pendapatan dapat dicapai melalui penciptaan lapangan kerja yang bisa menyerap tenaga kerja maupun meningkatkan nilai tambah (*value added*) dari suatu produk melalui suatu proses pengolahan, misalkan produk ikan bisa

ditingkatkan nilai tambahnya dengan cara mengolahnya menjadi ikan asin, ikan pindang, ikan beku dan lain sebagainya, sedangkan lapangan kerja yang bisa dikembangkan di kawasan pesisir, antara lain adalah lapangan kerja pada kegiatan perikanan, perdagangan, industri perikanan maupun kegiatan disektor pariwisata. Sektor-sektor tersebut bisa dijadikan sebagai sektor basis yang dapat mendiversifikasi kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, sehingga dengan berkembangnya sektor basis tersebut, akan berkembang kegiatan-kegiatan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan lebih banyak ditentukan oleh jenis keuntungan lokasi yang dapat digunakan oleh wilayah tersebut sebagai kekuatan ekspor. Pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor wilayah yang bersangkutan yang juga dipengaruhi oleh tingkat permintaan eksternal dari wilayah-wilayah lain. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan ekspor akan mengakibatkan berkembangnya kegiatan-kegiatan penduduk setempat, perpindahan modal dan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi wilayah lebih lanjut (Sirojuzilam, 2005).

2.3. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pembangunan ekonomi lokal pada saat ini bukan lagi sebuah retorika baru, tetapi lebih mencerminkan suatu pergeseran fundamental peranan pelaku-pelaku pembangunan, demikian pula sebagai aktivitas yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi masyarakat. Secara esensial, peranan-peranan pemerintah lokal dan atau kelompok-kelompok berbasis masyarakat (*community based group*) dalam mengelola sumberdaya berupaya untuk mengembangkan usaha kemitraan

baru dengan pihak swasta, atau dengan pihak lain, untuk menciptakan pekerjaan baru dan mendorong berkembangnya berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu daerah (wilayah) ekonomi, dimana ciri utama pengembangan ekonomi lokal adalah menitik beratkan pada kebijakan pembangunan pribumi (*endogenous development*), mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat. Orientasi ini mengarah kepada fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi secara luas (Blakely, 1994). Pengembangan ekonomi lokal pada hakekatnya merupakan kemitraan antara pemerintah daerah dengan para stakeholder termasuk sektor swasta dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun kelembagaan secara lebih baik melalui pola kemitraan dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi daerah dan menciptakan lapangan kerja baru (LGSP-USAID dalam Munir& Fitanto, 2005).

Mengembangkan ekonomi lokal berarti membangun sebuah daya saing ekonomi (*economic competitiveness*) suatu wilayah. Dimana untuk mengukur daya saing, setidaknya ada empat kategori penilaian yang digunakan (Munir& Fitanto, 2005):

- a. Struktur ekonomi: komposisi ekonomi, produktifitas, output dan nilai tambah, serta investasi asing atau domestik.
- b. Potensi wilayah: lokasi, prasarana, sumberdaya alam, biaya hidup dan bisnis, citra daerah.
- c. Sumberdaya manusia: kualitas sumber daya manusia yang mendukung kegiatan ekonomi.

- d. Kelembagaan: konsistensi kebijakan pemerintah dan perilaku masyarakat yang pro pengembangan ekonomi lokal, serta budaya yang mendukung produktifitas.

Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, yang dapat berlanjut pada pertumbuhan ekonomi yang luas (*broad-base*) suatu daerah minimal harus memiliki dua kondisi sebagai berikut, yaitu (Arifin, 2001 dalam Wiranto, 2002): pertama, daerah tersebut harus mampu dan berhasil dalam memasarkan produk (barang dan jasa) ke wilayah lain. Kedua, penerimaan ekspor itu harus menghasilkan dampak ganda (*multiplier effect*) atau perputaran tambahan pendapatan dalam perekonomian lokal, minimal melalui pembelian faktor produksi dan pengeluaran rumah tangga terhadap barang konsumen oleh segenap aktor ekonomi yang terlibat dalam aktivitas produksi dan ekspor. Kedua prakondisi ini hanya dapat terjadi apabila suatu daerah memiliki suatu keterkaitan yang efisien, yang menghubungkan produsen, pedagang dan supplier di wilayah tersebut dan sekitarnya.

Dari sisi masyarakat, Pengembangan Ekonomi Lokal diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara khusus sebagai jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak berkelanjutan, dan oleh karena itu harus diupayakan dari sistem masyarakat itu sendiri yang kerap kali disebut kemandirian. Dengan demikian, pembangunan

ekonomi lokal merupakan upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun asset pengalaman (Haeruman, 2001 dalam Wiranto, 2002). Cernea (1991) mengemukakan bahwa partisipasi lokal memberikan banyak peluang secara efektif dalam kegiatan pembangunan dimana hal ini berarti bahwa memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subjek pasif untuk mengelola sumberdaya, membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuan mereka (Cernea, 1991 dalam Lawaherilla, 2002).

Untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal tidak cukup hanya dengan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusianya saja, tetapi juga diperlukan adanya lembaga yang terlatih untuk mengelola sumberdaya manusia tersebut, dan memerlukan lingkungan yang kondusif yang memungkinkan lembaga ekonomi lokal tersebut berkembang. Pengembangan potensi ekonomi lokal melalui pengembangan lembaga kemitraan dengan semua *stakeholders* (pemerintah, dunia usaha dan masyarakat) membutuhkan kemampuan komunikasi diantara semua lembaga yang bersangkutan, untuk menjamin kesinambungan mitra kerja dan mitra usaha. Untuk selanjutnya, komunikasi multi arah menjadi kebutuhan dasar dalam pengembangan lembaga kemitraan tersebut (Wiranto, 2002). Disisi lain peran pemerintah di dalam pengembangan potensi ekonomi lokal tidak bisa diabaikan. Chisholm (1990) dalam Wong (2002) berargumen

bahwa peningkatan kualitas produksi faktor lokal dapat dilakukan dengan cara melakukan intervensi oleh pemerintah secara langsung untuk mencegah penurunan pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu tugas penting pemerintah adalah menciptakan dan meningkatkan sumberdaya wilayah lokal dan mengeksploitasi sumberdaya lokal tersebut untuk mendapatkan keuntungan potensial dengan cara yang efisien (Coombes et al.,1992; Blakely, 1994 dalam Wong, 2002).

Didalam perkembangannya, pengembangan ekonomi lokal banyak diterapkan melalui pola kemitraan antara pemerintah dengan para stakeholder, terutama sektor swasta dan masyarakat, yang berkaitan dengan keberlangsungan suatu kegiatan ekonomi. Pola kemitraan seperti ini diharapkan akan menumbuhkan rasa memiliki diantara para *stakeholder*, sehingga akan lebih berupaya dalam mengembangkan sebuah kegiatan ekonomi, yang berakhir dengan penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi secara luas. Secara sederhana, dasar landasan pemikiran pengembangan ekonomi lokal bisa diringkas sebagai: kesuksesan suatu daerah pada akhirnya bergantung pada kapasitas aktor lokal (perusahaan, individu, pembuat kebijaksanaan dan lain-lain) dengan mengorganisir berbagai para pihak untuk mencapai tujuan, melalui penyesuaian terhadap tekanan dari luar. Dengan demikian, akhir dari pengembangan terletak pada daerah itu diri sendiri, masyarakatnya, lembaganya, institusinya, kesadaran dari masyarakat, dan barangkali paling utama dari semua, adalah semangat inovasi dan kewiraswastaan dari masyarakat lokal.

2.3.1. Menciptakan Kemandirian Lokal

Pendekatan pembangunan berorientasi pertumbuhan yang selama ini menjadi kepercayaan negara-negara berkembang dalam mengejar ketertinggalannya dari negara-negara maju, atau yang lebih dikenal dengan paradigma pertumbuhan, telah membawa sejumlah perubahan penting. Disamping berbagai prestasi yang berhasil dicapainya, tercatat sederatan persoalan pelik yang turut memperburuk citra pembangunan dengan orientasi diatas. Diantaranya adalah semakin panjangnya barisan kemiskinan, meningkatnya pengangguran, semakin beratnya beban hutang luar negeri yang harus ditanggung, degradasi kualitas lingkungan hidup secara terus menerus, proses dehumanisasi tersamar yang nyaris tak terkontrol, dan masih banyak lagi. Untuk implikasi terakhir ini, apresiasi terhadap manusia hanya ditempatkan sebatas kontribusinya terhadap pembangunan (Tjokrowinoto, 1996 dalam Wiranto, 2002).

Kecenderungan menerapkan gaya pembangunan yang demikian menumbuhkan hubungan dependensi antara rakyat dan proyek pembangunan atau antara rakyat dan birokrat. Karenanya, sifatnya menjadi *disempowering*, menekan kemampuan masyarakat untuk mengaktualisasikan potensinya. Eksistensi dan kelangsungan suatu pembangunan tidak akan terjamin selama hubungan dependensi terjadi terus menerus yang tercermin dari input pembangunan yang alokasinya dari luar (Tjokrowinoto, 1996). Sehingga kecenderungan demikian harus segera dihilangkan dengan suatu paradigma baru, dimana masyarakat harus menjadi subjek bukan objek dari pembangunan, masyarakat harus diberdayakan, dan perlu ditumbuhkan *entepreneurship-entepreneurship* baru yang tidak

menggantungkan kepada pihak luar, yaitu dengan suatu paradigma kemandirian lokal. Pembangunan dengan paradigma kemandirian lokal, berorientasi kepada komunitas, yang berciri (Shubert, ed., 1996 dalam Gany, 2002):

- a. *Community oriented*, berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan nyata masyarakat.
- b. *Community based*, yaitu didasarkan pada sumberdaya yang ada di masyarakat yang bersangkutan.
- c. *Community managed*, yaitu dikelola dengan partisipasi aktif para anggota masyarakat yang bersangkutan.

Beberapa dekade terakhir ini muncul pemahaman dan perhatian yang semakin besar dari para penentu kebijakan pembangunan baik nasional maupun daerah, untuk membangkitkan ekonomi lokal. Peningkatan pembangunan diupayakan agar dapat dirasakan oleh masyarakat luas maupun oleh masyarakat dalam lingkup yang lebih kecil atau terbatas (lokal). Didalam paradigma pembangunan ekonomi lokal, masyarakat harus memanfaatkan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya modal, sumberdaya sosial, sumberdaya institusional (kelembagaan) dan sumberdaya fisik yang dimiliki untuk menciptakan suatu sistem perekonomian yang mandiri, dalam arti berkecukupan dan berkelanjutan. Jadi pembangunan ekonomi lokal berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan dalam kapasitas perusahaan untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005).

Pembangunan ekonomi lokal pada intinya adalah pembangunan berlandaskan pada kemandirian lokal, yaitu suatu upaya meningkatkan pembangunan disuatu wilayah, dimana tidak semata-mata menekankan pada peranan kekuatan luar (*external forces*), tetapi mengutamakan peranan dari dalam (*internal forces*), melalui upaya dengan mendorong pengembangan inisiatif dan partisipasi masyarakat yang kreatif dan produktif, peningkatan sumberdaya manusia, pemanfaatan sumberdaya ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan, untuk menunjang penciptaan lapangan kerja bagi penduduk dan masyarakat setempat.

2.3.2. Beberapa Model Pengembangan Ekonomi Lokal

Beberapa model dan pelajaran dari operasional pengembangan ekonomi lokal di tanah air, antara lain adalah: pertama, kemudahan akses kepada infrastruktur, fasilitas dan pusat kota (*Access to infrastructure, facilities and urban centre*). Pengembangan ekonomi lokal bisa dikembangkan melalui penyediaan sarana dan prasarana produksi, kemudahan akses transportasi dan komunikasi, termasuk kemudahan akses kepada sistem perbankan dan teknologi. Kasus seperti ini terjadi di Kabupaten Tenggamus, Lampung. Forum kemitraan di Kabupaten Tanggamus, Lampung, menggerakkan semua *stakeholder* seperti Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Perbankan, serta instansi terkait lainnya, memberikan kontribusi yang nyata dalam penyediaan sarana dan prasarana. Keterlibatan para penyuluh yang handal dalam produksi kopi, ketersediaan fasilitas komunikasi, alat transportasi, akses ke sistem perbankan, teknologi dan infrastruktur lainnya dari dinas teknis terkait sangat

membantu peningkatan kualitas mutu produksi kopi sehingga mempunyai nilai jual tinggi (Wiranto, 2002).

Kedua, penerapan sistem klaster (*cluster system*). Strategi sistem klaster dimaksudkan agar pengembangan ekonomi lokal dapat mencapai pertumbuhan ekonomi dengan basis yang luas (*broad based economic growth*). Beberapa contoh klaster bisnis ini antara lain pengembangan Kawasan Industri Agro Terpadu, menciptakan klaster ekonomi jagung (*maize economy cluster*), dan lainnya. Selain itu, pendekatan klaster adalah dalam rangka meningkatkan daya saing (*competitiveness*) sebagai konsekwensi atas tuntutan pasar (*market driven*) (Hamid, 2006).

Ketiga, pengembangan ekonomi lokal yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan nilai tambah usaha ekonomi di perdesaan, mendorong penciptaan lapangan pekerjaan terutama sektor nonpertanian, dan meningkatkan keterkaitan sektor pertanian dengan sektor industri dan jasa berbasis sumber daya lokal. Kegiatannya seperti Percepatan Pembangunan Kawasan Produksi Daerah Tertinggal (P2KPDT), Percepatan Pembangunan Pusat Pertumbuhan Daerah Tertinggal (P4DT), pemfasilitasian serta pengkoordinasian penguatan lembaga pembiayaan untuk mendukung pengembangan usaha sektor riil dan jasa, serta pemfasilitasian penerapan pola Kemitraan Pengembangan Ekonomi Lokal Daerah Tertinggal (KPEL-DT) dalam rangka percepatan pengembangan kawasan produksi (KNPDT, 2007).

Keempat, Pengembangan Ekonomi Lokal melalui pengadaan alat tangkap dalam upaya pemberdayaan masyarakat nelayan. Program ini bertujuan

untuk mengembangkan ekonomi masyarakat di daerah yang berpotensi dengan cara meningkatkan nilai tambah produksinya melalui pembentukan dan pendayagunaan kelembagaan, mobilisasi sumber daya, serta jaringan kemitraan pengembangan usaha kecil sesuai kompetensi ekonomi lokal (Iswandi, 2002).

Dan dalam perkembangannya, perubahan ekonomi lokal dan peran pengembangan ekonomi lokal pada sektor publik diteliti dengan beraneka kerangka konseptual, beberapa diantaranya (Bovaird, 1992):

- Perspektif ekonomi neo-klasik

Perspektif ini menggambarkan Pengembangan Ekonomi Lokal sebagai hasil kekuatan keseimbangan pasar, khususnya didalam pasar tenaga kerja dan sektor ekspor impor pada *local area*.

- Pendekatan kesejahteraan ekonomi.

Pendekatan ini menyarankan kebijakan Pengembangan Ekonomi Lokal pada tingkat mikro, yang fokus dengan menghilangkan halangan untuk meningkatkan keahlian tenaga kerja lokal dan tingkat usaha.

2.3.3. Pusat Pertumbuhan Sebagai Pendorong Pengembangan Ekonomi Lokal

Walaupun didalam penerapannya *growth pole theory* ditemui beberapa kegagalan (Friedmann, Douglass, 1978; Weaver, 1981 dalam Nurzaman, 2002), tetapi *growth pole* sebagai sebuah teori tetap diperlukan karena fungsi suatu kutub pertumbuhan itu sangat diperlukan sebagai penggerak utama pertumbuhan terhadap wilayah disekitarnya (Adisasmita, 2005). Ketidakberhasilan penerapan *growth pole theory*, memunculkan sebuah konsep pengembangan wilayah dengan

membangunan pusat-pusat pertumbuhan di beberapa tempat dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan dengan mendayagunakan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, institusional dan fisik setempat ini diharapkan akan mampu mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat setempat, atau dikenal sebagai konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development*) (Blakely, 1994).

Untuk memperbaiki atau mengoreksi terhadap kegagalan *growth pole theory*, Adisasmita (2005) mengemukakan suatu konsep yang dinamakan Suntikan Dana Investasi kepada Wilayah Pengaruh (*Capital Injection to Influence Region*). Pertama, keterkaitan ekonomi antara pusat pertumbuhan dan wilayah pengaruh sekitarnya harus berorientasi pada penawaran (*supply side*) dan permintaan (*demand side*) agar lebih seimbang antara sisi produksi dan sisi pasar. Di wilayah pengaruh yang memiliki sumberdaya yang potensial dan prospek pasar yang kuat, agar dibangun proyek-proyek (investasi fisik) yang akan mampu menciptakan *comperative advantage*, *marketability* dan *sustainability*. Kedua, suntikan kepada wilayah pengaruh, selain dalam bentuk investasi fisik, perlu didukung penguatan, pengembangan dan dukungan masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat lokal juga diperlukan untuk mengetahui jenis program dan proyek pembangunan apa yang harus dikembangkan. Ketiga, dengan memperhatikan program tersebut, diharapkan produktifitas dapat mencapai tingkat keunggulan komperatif, hal ini berarti pendapatan masyarakat lokal akan meningkat, memiliki daya beli yang lebih tinggi, sehingga keterkaitan kegiatan

antar wilayah pengaruh dan pusatnya berlangsung secara timbal balik (Adisasmita, 2005).

2.4. Kawasan Bahari Terpadu Sebagai Pendorong Pengembangan Ekonomi Lokal

Suatu dilema klasik yang agaknya selalu menjadi tantangan negara berkembang adalah antara menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai orientasi pembangunan nasional disatu pihak, atau menjadikan pemerataan dan pengentasan kemiskinan dilain pihak (Tjokrowinoto, 1996). Secara konvensional bahwa pengembangan kawasan lebih cenderung berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi, sehingga terkadang pemerataan pendapatan terutama bagi penduduk lokal tidak terjadi. Dan karena kegagalan pasar, biasanya efek penyesuaian ke bawah dari kawasan tersebut tidak terwujud, sehingga timbulah upaya untuk merencanakan pusat-pusat pertumbuhan di dalam kerangka pengembangan kawasan yang terkendali (Friedmann, 1975 dalam Tjokrowinoto, 1996). Upaya lainnya adalah mendorong untuk mencari paradigma pengembangan kawasan yang lebih fungsional untuk menanggulangi kemiskinan dan mewujudkan adanya pemerataan bagi masyarakat, salah satunya yaitu melalui pengembangan kawasan yang bertumpu kepada potensi sumberdaya setempat (lokal), sesuai dengan konsep kemandirian untuk mengembangkan ekonomi lokal yaitu pembangunan endogen, dengan menggunakan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, institusional dan fisik setempat. Melalui pengembangan kawasan seperti ini, diharapkan akan mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi sekaligus

pemerataan pembangunan melalui penciptaan lapangan kerja, akibat munculnya kegiatan-kegiatan ekonomi baru yang bermanfaat bagi masyarakat lokal.

Dalam Pengembangan Kawasan Bahari, sifat endogen dalam pengembangan kawasan pesisir ini adalah dengan berupaya menggunakan sumberdaya lokal, dan dikembalikan untuk kemanfaatan masyarakat lokal. Potensi perikanan, pariwisata maupun potensi perhubungan laut, merupakan sumberdaya lokal yang dapat digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran masyarakat. Untuk mengembangkan potensi-potensi lokal tersebut, dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Ketika potensi-potensi lokal tersebut berkembang, maka akan mendiversifikasi kegiatan ekonomi lainnya yang ada di kawasan tersebut. Akhirnya dengan berkembangnya kegiatan-kegiatan ekonomi di kawasan tersebut, berdampak pada terbukanya peluang kerja yang lebih luas yang dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan khususnya bagi penduduk lokal. Sebagai contoh perkembangan kegiatan perikanan tangkap, akan mendiversifikasi kegiatan ekonomi lainnya, antara lain: pertama, kegiatan perdagangan, seperti perdagangan hasil laut, perdagangan perbekalan untuk melaut, perdagangan alat-alat nelayan dan perdagangan lainnya. Kedua, adalah kegiatan industri pengolahan, seperti industri pengolahan hasil laut yang terdiri dari industri ikan asin, industri ikan pindang, industri ikan panggang dan industri pengolahan ikan lainnya. Ketiga, yaitu kegiatan jasa-jasa seperti jasa bongkar muat kapal, jasa perbaikan kapal dan peralatannya, sampai jasa angkutan. Dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang muncul akibat adanya kegiatan di sektor perikanan ini. Demikian juga dengan pengembangan sektor-sektor lainnya

seperti sektor pariwisata dan sektor perhubungan laut, secara langsung maupun tidak langsung akan memunculkan kegiatan-kegiatan ekonomi baru, baik untuk mendukung kegiatan utama, maupun sebagai akibat dari kegiatan utama.

2.4.1. Kawasan Bahari Terpadu sebagai Penyerap Tenaga Kerja

Pengembangan kawasan melalui *Community-Based Resource Management* (Pengelolaan Sumberdaya Lokal), dengan pusat perhatian ada pada perkembangan manusia (*human growth*), kesejahteraan (*well-being*), keadilan (*equity*) dan keberlanjutan (*sustainability*), yaitu pembangunan yang terfokus pada prakarsa yang kreatif yang tidak akan pernah habis, dengan tujuan utama adalah perkembangan manusia dalam arti aktualisasi yang optimal dari potensi manusia (Korten, 1984 dalam Tjokrowinoto, 1996). Paradigma ini memberikan peranan kepada individu bukan sebagai objek, tetapi sebagai pelaku yang menentukan tujuan yang hendak dicapai, menguasai sumber-sumber, mengarahkan proses yang menentukan hidup mereka. Karenanya, paradigma ini menekankan pentingnya masyarakat lokal yang mandiri.

Sedangkan pengembangan kawasan yang konvensional, memang mempunyai potensi untuk mendorong akselerasi pembangunan, tetapi biasanya disinsentif terhadap masalah kemiskinan. Penduduk miskin di wilayah tersebut, tidak mempunyai tempat dalam strategi ini, mereka biasanya hanya sebagai fungsi suportif yang bersifat sekunder, yaitu penyedia tenaga kerja yang berupah murah. Kondisi ini kalau dibiarkan terus berlanjut, maka tujuan dari pembangunan akan semakin jauh dari harapan. Untuk itu orientasi diatas harus diubah, utamanya dengan menggerakkan pengembangan kawasan melalui sumberdaya lokal, baik

sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun institusional lokal, maka *entrepreneurship* masyarakat setempat dapat berkembang, sehingga masyarakat lokal tidak hanya sebagai objek dari pembangunan sebuah kawasan, tetapi lebih sebagai pelaku. Melalui pertumbuhan kegiatan-kegiatan ekonomi baru akan berdampak pada pembukaan lapangan kerja, sehingga akan ada penyerapan tenaga kerja yang bermanfaat bagi tenaga kerja lokal.

2.4.2. Kawasan Bahari Terpadu sebagai Pendorong Peningkatan Pendapatan.

Setiap wilayah perlu melihat sektor apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor ini memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh (Samuelson, 1955 dalam Tarigan, 2006). Pengembangan sektor yang potensial ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi, misalkan pertama, dengan memberi maupun meningkatkan sarana dan prasarana pengembangan sektoral, sebagai contoh, untuk pengembangan potensi perikanan bisa dilakukan dengan membangun pelabuhan pendaratan ikan, tempat pelelangan ikan, dan sarana prasarana penunjang lainnya. Kedua, melalui peningkatan kemampuan sumberdaya manusia. Pengembangan sektor potensial tidak bisa lepas dari pengembangan sumberdaya manusia, karena manusia inilah yang akan mengolah potensi-potensi alam tersebut. Pengembangan sumberdaya manusia ini dapat dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan, bimbingan, konsultasi, penyuluhan dan lain sebagainya. Sebagai contoh untuk meningkatkan

sumberdaya manusia masyarakat pesisir dapat dilakukan melalui pelatihan pengolahan hasil perikanan, pelatihan peningkatan keahlian bagi para nelayan, dan dimungkinkan juga penyuluhan mengenai hukum laut bagi para nelayan. Semua itu, baik penyediaan sarana dan prasarana maupun peningkatan sumberdaya manusia, bermuara kepada keinginan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Seperti penjelasan pada sub bab sebelumnya, bahwa tujuan dari pengembangan sebuah Kawasan adalah mencoba mengembangkan sektor potensial yang ada di kawasan tersebut, sehingga ketika sektor potensial tersebut berkembang akan berdampak pada tumbuhnya kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, kondisi ini akan memberi peluang dalam menciptakan lapangan kerja sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Peningkatan pendapatan dapat dinilai dari meningkatnya pendapatan masyarakat secara individu, maupun meningkatnya pendapatan dalam satu keluarga, karena bertambahnya anggota keluarga yang ikut bekerja dan memperoleh penghasilan secara penuh. Dan semua itu tidak bisa berkembang tanpa adanya kerja sama diantara para *stakeholder*, yaitu institusi pemerintah, pihak swasta dan masyarakat setempat.

2.5. Rantai Nilai dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

Peran daya saing dalam menjadikan suatu wilayah lebih unggul dibandingkan wilayah lain sebenarnya bukan hal baru, akan tetapi sudah menjadi suatu keniscayaan bahkan semenjak masa lampau. Daya saing pada esensinya

dapat dipandang sebagai sebuah rantai nilai proses yang dapat dikendalikan dengan proses pembelajaran yang terus menerus. Dalam alur proses rantai nilai tersebut terdapat hal yang sangat prinsipil yaitu: peran daya saing dalam menentukan keunggulan hanya dapat dijamin jika daya saing tersebut bersifat adaptif, yakni daya saing tersebut harus dikembangkan dan disesuaikan seiring dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya (Rajasa, 2007).

Membangun ekonomi lokal berarti membangun sebuah daya saing ekonomi (*economic competitiveness*) suatu wilayah, dimana keunggulan kompetitif acap kali dicapai melalui keterkaitan diantara sejumlah aktivitas. Aktivitas tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain dalam suatu rantai nilai (*value chain*). *Value chain* didefinisikan sebagai sebuah rangkaian proses produktif mulai dari penyedia input dari suatu produk, produksi, pemasaran dan distribusi hingga ke konsumen akhir. Melalui pendekatan *value chain*, sektor atau sub sektor potensial dapat dilihat sebagai sebuah rangkaian dari proses produktif (fungsi-fungsi). Kemampuannya yaitu untuk menciptakan keterkaitan. Rantai nilai menggambarkan suatu nilai total, yang terdiri atas aktivitas nilai dan margin. Aktivitas nilai adalah kegiatan fisik dan teknologi yang diselenggarakan suatu kegiatan, dimana terdiri atas dua golongan besar, aktivitas primer dan aktivitas pendukung. Aktivitas primer berhubungan dengan produksi utama suatu kegiatan dan aktivitas pendukung merupakan aktivitas yang mendukung kegiatan primer (Porter, 1985). Sehingga dari definisi diatas, Rantai Nilai memiliki arti sebagai berikut:

- a. Urutan proses produksi (fungsi) dari masuknya input tertentu untuk sebuah produk tertentu ke dalam produksi primer, transformasi, pemasaran hingga konsumsi akhir.
- b. Sebuah rangkaian institusional yang menghubungkan dan mengkoordinasikan produsen, pemroses, pedagang dan distributor dari sebuah produk tertentu
- c. Sebuah model ekonomi yang menggabungkan pemilihan sebuah produk dan teknologi tertentu yang mengatur para pelaku di dalamnya dengan cara sedemikian rupa untuk mengakses pasar.

Bagi pengembangan ekonomi lokal, pendekatan *value chain* juga dapat dijadikan sebagai model yang menciptakan keterkaitan aktif antar pelaku dalam mata rantai suatu sektor/sub-sektor unggulan, serta dengan institusi dan stakeholder terkait lainnya guna penguatan daya saing sektor/sub-sektor yang bersangkutan melalui hubungan internal dari berbagai macam kegiatan ini. Hubungan internal ini adalah adanya keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila satu sektor tumbuh akan mendorong sektor lainnya. Pertumbuhan suatu sektor akan seirama dengan seluruh sektor lainnya yang ada di wilayah tersebut dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung untuk terciptanya pertumbuhan. Pengembangan daya saing pada suatu wilayah menekankan adanya kerjasama antar sektor/sub-sektor pengembangan untuk menjadikan keunggulan komparatif suatu wilayah menjadi keunggulan kompetitif, melalui keterkaitan antar sektor pengembangan baik ke hulu maupun ke hilir (*forward and backward linkages*), sehingga mampu menarik kemajuan

sektor-sektor lainnya. Dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan terutama bagi masyarakat lokal.

2.6. Kisi-Kisi Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan beberapa pendapat para pakar seperti yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa rumusan yang dapat dijadikan acuan untuk menjawab tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam studi Peran Kawasan Bahari Terpadu Rembang terhadap Ekonomi Lokal di Desa Tasikagung Rembang, adalah sebagai berikut :

**TABEL II.1.
KAJIAN TEORI**

No	Teori/Konsep	Substansi	Sumber	Manfaat
1	2	3	4	5
1	Pengembangan Ekonomi Lokal (<i>Local Economic Development</i>)	Pembangunan ekonomi yang menitik beratkan pada <i>endogenous development</i> , mendaya gunakan potensi sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat, yang berorientasi dan fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi secara luas	(Blakely, 1994)	<ul style="list-style-type: none"> a. Untuk menciptakan lapangan kerja sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja b. Merangsang pertumbuhan kegiatan-kegiatan ekonomi c. Merangsang pertumbuhan ekonomi secara luas

Lanjutan.....

1	2	3	4	5
2	Pembangunan Ekonomi	<p>Suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita masyarakat dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaannya.</p>	(Arsyad, 1999)	Perbaikan kondisi ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan.
3	Suntikan Dana Investasi kepada Wilayah Pengaruh (<i>Capital Injection to Influence Region</i>).	<p>Di wilayah pengaruh yang memiliki sumberdaya yang potensial dan prospek pasar yang kuat, agar dibangun proyek-proyek (investasi fisik) yang akan mampu menciptakan <i>comperative advantage</i>, <i>marketability</i> dan <i>sustainability</i>.</p>	(Adisasmita, 2005)	Menciptakan <i>comperative advantage</i> , <i>marketability</i> dan <i>sustainability</i> suatu wilayah melalui investasi fisik
4	Investasi Terpilih	<p>Investasi sebaiknya dilakukan pada sektor yang terpilih daripada berinvestasi secara menyeluruh disemua sektor ekonomi, karena pertimbangan keterbatasan modal dan sumber lain dalam kuantitas yang sedemikian besar untuk melakukan investasi secara serentak pada semua sektor ekonomi</p>	(Jhingan, 1996)	Mencapai efektifitas dari investasi

Lanjutan.....

1	2	3	4	5
5	Rantai Nilai (<i>value chain</i>) dalam Pengembangan Ekonomi Lokal	Model yang mencipta-kan keterkaitan aktif antar pelaku dalam mata rantai suatu sektor /sub-sektor unggulan, serta dengan institusi dan stakeholder terkait lainnya guna penguatan daya saing sektor/sub-sektor yang bersangkutan melalui hubungan internal dari berbagai macam kegiatan	(Porter, 1985).	Menciptakan keterkaitan antar sektor/sub sektor unggulan atau antar pelaku guna menciptakan daya saing.

Sumber: penulis, 2008

Berdasarkan hasil rumusan teori diatas, maka kisi-kisi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Rantai Nilai Pengembangan Ekonomi lokal.

Rantai Nilai dapat digunakan untuk menciptakan keterkaitan antar pelaku dalam sektor-sektor unggulan, yang dapat digunakan untuk menilai kekuatan daya saing sektor yang bersangkutan. Sehingga data-data yang diperlukan untuk analisa ini adalah: gambaran rantai nilai pada sektor unggulan, kekuatan dan kelemahan sektor-sektor pengembangan.

2. Kawasan Bahari Terpadu sebagai penyerap tenaga kerja.

Melalui investasi berupa sarana dan prasarana pengembangan sebuah kawasan berdampak pada berkembangnya kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada di kawasan tersebut, sehingga terbuka peluang kerja yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga beberapa data yang diperlukan untuk

analisa peran Kawasan Bahari Terpadu sebagai penyerap tenaga kerja antara lain: besarnya investasi yang ditanamkan dalam pengembangan KBT, perkembangan kegiatan KBT, jumlah kegiatan ekonomi sebelum dan sesudah adanya KBT, dan tenaga kerja yang terserap dan pada kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut.

3. Kawasan Bahari Terpadu sebagai pendorong peningkatan pendapatan.

Dengan adanya penyerapan tenaga kerja berarti ada peningkatan pendapatan bagi masyarakat, demikian pula dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga yang memperoleh pendapatan. Sehingga untuk analisa Kawasan Bahari Terpadu sebagai pendorong peningkatan pendapatan, data-data yang diperlukan antara lain: penyebab terjadinya peningkatan pendapatan, besarnya pendapatan, perubahan pendapatan sebelum dan sesudah adanya Kawasan Bahari Terpadu menurut persepsi responden.

BAB III

POTENSI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR DESA TASIKAGUNG

Sebagai daerah pesisir, Kabupaten Rembang memiliki pantai yang membentang sepanjang kurang lebih 63,5 km dari Kecamatan Kaliori di sebelah Barat hingga Kecamatan Sarang di sebelah Timur. Panjangnya pantai merupakan keuntungan komperatif (*comperative advantage*) yang tidak semua wilayah memilikinya. Ekosistem wilayah pantai yang begitu besar menyediakan manfaat yang besar pula bagi masyarakat. Pada Bab III, akan dipaparkan potensi-potensi yang ada di wilayah pesisir Desa Tasikagung yang dimulai dari gambaran umum masyarakat pesisir, jumlah dan kepadatan penduduk, sarana dan prasarana pengembangan Kawasan Bahari Terpadu dan sebaran kegiatan ekonomi di Kawasan Bahari Terpadu.

3.1. Gambaran Umum Masyarakat Pesisir Desa Tasikagung

Didalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat diantaranya (Syarief, 2001):

- a) Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.

- b) Masyarakat nelayan pengumpul/bakul, adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawa ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
- c) Masyarakat nelayan buruh, adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.
- d) Masyarakat nelayan tambak dan masyarakat nelayan pengolah hasil laut.

Kondisi diatas tidak berbeda dengan keadaan masyarakat pesisir di Desa Tasikagung, mata pencaharian utama masyarakat Desa Tasikagung adalah nelayan tangkap, yang kemudian berkembang ke sektor sekunder, seperti kegiatan perdagangan dan industri, yang masih berkaitan dengan kegiatan perikanan. Menurut kategorinya, nelayan Tasikagung masih dikategorikan sebagai nelayan tradisional dilihat dari jenis kapal dan peralatan tangkapnya, tetapi nelayan Tasikagung sudah biasa mencari ikan sampai ke Selat Makasar atau Laut Flores,

bahkan untuk ukuran kapal lebih dari 20 GT, nelayan Tasikagung berani berlayar hingga Laut Cina Selatan. Khusus untuk nelayan yang melakukan penangkapan ikan sampai ke Selat Makasar atau Laut Flores, mereka biasanya menjual ikannya di Kalimantan Selatan karena disana sudah mempunyai tauke yang biasa membeli hasil tangkapan mereka, dan sebaliknya, mereka melakukan penangkapan di Laut Jawa untuk didaratkan di Rembang.



Sumber: Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 3.1 NELAYAN DESA TASIKAGUNG

Perairan yang dimanfaatkan oleh nelayan Tasikagung berada di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) III yang meliputi Laut Jawa dan WPP IV yang meliputi Selat Makasar dan Laut Flores karena di Laut Jawa sebagian potensi perikanan sudah *over fishing* dan padat tangkap, sehingga wajar kalau para nelayan Rembang khususnya nelayan Tasikagung, melaut sampai Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) IV.

Nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang seringkali tersisih dari akomodasi kebijakan pemerintah. Problema yang dihadapi masyarakat nelayan sangatlah kompleks, mulai dari yang bermuara pada minimnya penghasilan mereka. Seperti halnya masyarakat petani dan buruh (proletar), masyarakat nelayan pun tercekik jerat kemiskinan yang menyerupai lingkaran setan (Wahyono, 2001). Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi mereka, seperti sumberdaya manusia yang rendah, tingginya pekerja anak, sampai dengan masalah lingkungan yang kumuh dan tidak teratur.

Mata pencaharian kedua yang banyak ditemui pada masyarakat Tasikagung adalah kegiatan perdagangan, terutama sebagai pedagang ikan. Mereka yang memiliki modal akan mencari ikan lewat TPI, atau langsung pada para nelayan, tetapi ada juga yang memperoleh ikan dari belas kasihan para nelayan yang baru saja membongkar muatannya, oleh masyarakat setempat mereka dikenal sebagai alang-alang.

Kegiatan ketiga yang banyak ditemui di Desa Tasikagung adalah kegiatan industri, utamanya industri perikanan, mulai industri perikanan skala rumah tangga sampai industri pengolahan ikan skala besar. Industri perikanan yang banyak ditemui disana adalah pengolahan ikan asin, pengolahan asap, dan pengolahan ikan pindang. Hasil dari industri ini, disamping untuk mencukupi kebutuhan konsumsi lokal, juga dikirim hingga keluar Jawa.



Sumber: *Observasi Lapangan, 2008*

GAMBAR 3.2. INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN

Kondisi masyarakat pesisir di Desa Tasikagung saat ini bisa dikatakan lebih baik daripada kondisi masyarakat pesisir pada umumnya di Kabupaten Rembang. Nelayan disana dikenal sebagai nelayan yang ulet, dimana dengan kapal dan peralatan yang masih sederhana, mereka sudah biasa menangkap ikan sampai ke Selat Makasar maupun Laut Flores. Kondisi ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi mereka. Tetapi disisi lain, kesadaran mereka terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan masih kurang, hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang membuang limbah dan sampah rumah tangga maupun limbah industri ke laut. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan padatnya pemukiman dan sistem drainase yang kurang baik, sehingga bau kurang sedap sering tercium di lingkungan mereka.

Kondisi ekonomi masyarakat pesisir tidak lepas dari keberadaan para pemodal yang tinggal di desa tersebut. Mereka adalah para pemilik kapal, pemilik industri pengolahan ikan, pemborong perbekalan, pedagang besar hasil perikanan dan lain sebagainya. Mereka-mereka lah yang dikatakan sebagai penggerak roda

perekonomian di wilayah tersebut. Walaupun secara umum kehidupan masyarakat Desa Tasikagung bisa dikatakan lumayan, tetapi menurut penulis, terjadi ketimpangan kondisi ekonomi yang sangat mencolok didalam masyarakat, disatu sisi ada masyarakat yang sangat kaya, yaitu kebanyak para pemilik modal, namun disisi lain ada masyarakat dengan tingkat ekonomi yang pas-pasan dan kelihatan sangat kontras dari golongan yang pertama. Mereka kebanyakan adalah dari golongan buruh industri, pedagang kecil dan anak buah kapal (ABK). Dari catatan yang ada, penerima BLT yaitu keluarga pra sejahtera di desa tersebut pada tahun ini adalah sekitar 146 kepala keluarga atau sekitar 14,8% dari jumlah total kepala keluarga yang ada di desa tersebut (*Laporan Pendataan Sosial Ekonomi Tahun 2005*, BPS).

Penduduk adalah semua orang yang biasanya tinggal disuatu tempat atau rumah tangga selama 6 bulan dan lebih, atau belum 6 bulan namun berniat untuk menetap (BPS). Jumlah penduduk Desa Tasikagung pada tahun 2006 sebesar 4.271 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebesar 984 rumah tangga, yang berarti rata-rata jiwa per rumah tangga adalah sebesar 4,34 jiwa per rumah tangga. Seperti desa-desa di wilayah pesisir pada umumnya, dengan luas wilayah yang hanya 64,5 Ha, didiami sekitar 4.271 jiwa, Desa Tasikagung memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Pada tahun 2006 tercatat kepadatan yang ada di wilayah tersebut sebesar 6.673 jiwa per km² (*Potensi Desa Tasikagung* , 2006).

TABEL III.1.
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
DI DESA TASIKAGUNG TAHUN 2002 - 2006

Tahun	Jumlah Penduduk	Luas (Km2)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	2	3	5
2002	3.995	0,64	6.242
2003	4.047	0,64	6.323
2004	4.131	0,64	6.455
2005	4.206	0,64	6.572
2006	4.271	0,64	6.673

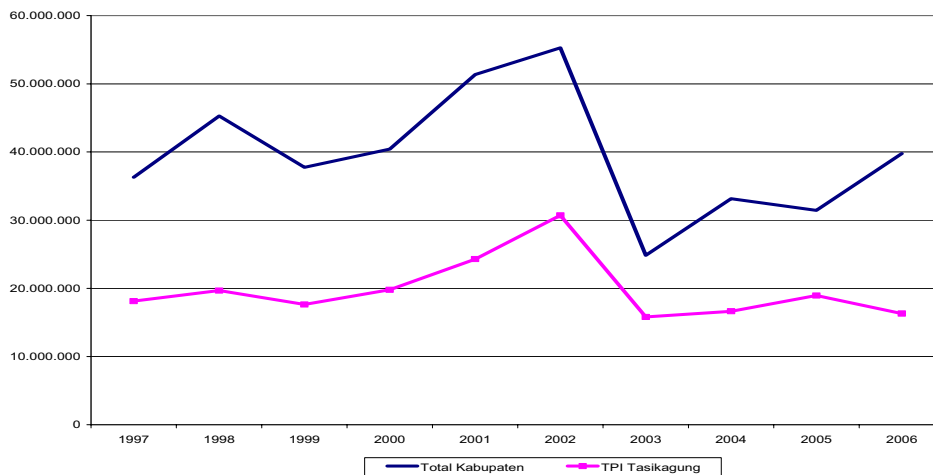
Sumber: Potensi Desa Tasikagung

3.2. Potensi Kawasan Pesisir Desa Tasikagung

Desa Tasikagung terletak di wilayah administrasi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, memiliki 5 dusun, yaitu: Dusun Pabeyan, Kramatan, Rembangan, Kisaran dan Dusun Bandilangu, terdiri atas 17 RT dan 4 RW, dengan luas wilayah seluas 64,05 ha. Karena letaknya di daerah pesisir, Desa Tasikagung memiliki potensi perikanan yang potensial, dimana sektor ini menjadi salah satu andalan ekonomi setempat yang ditunjukkan dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya yaitu sebagai nelayan, pedagang ikan, dan industri khususnya industri perikanan (Potensi Desa Tasikagung, 2006).

Produksi perikanan khususnya perikanan tangkap yang tercatat di TPI Tasikagung pada tahun 2006, adalah sebesar 16.314 ton atau 41,02% dari total produksi perikanan yang tercatat di Kabupaten Rembang yaitu sebesar 39.771 ton. Nilai yang diperoleh dari TPI Tasikagung adalah sebesar 46,21 milyar rupiah atau 33,03% dengan total nilai perikanan yang ada di Kabupaten Rembang, yang tercatat sebesar 139,90 milyar rupiah (Lampiran A: Data 1). Sebagai catatan,

bahwa di Kabupaten Rembang memiliki kurang lebih 13 tempat pelelangan ikan, salah satunya adalah TPI Tasikagung. Dari gambaran diatas, TPI Tasikagung merupakan TPI paling produktif yang ada di Kabupaten Rembang. Secara tidak langsung, hal ini terkait dengan adanya Kawasan Bahari Terpadu, dimana setiap harinya rata-rata 20 sampai 30 kapal membongkar hasil tangkapannya di Pelabuhan Pendaratan Ikan Tasikagung.



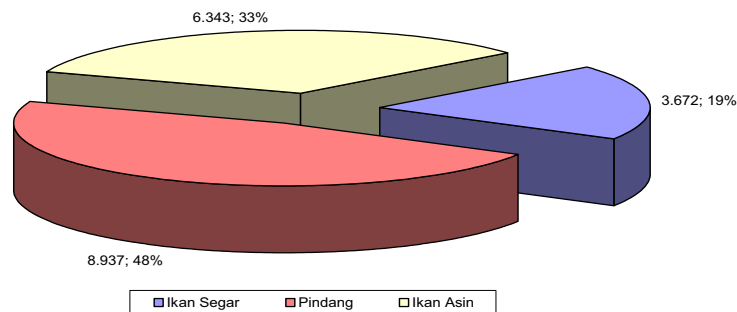
Sumber: Penulis, 2008

GAMBAR 3.3.
DIAGRAM GARIS PRODUKSI PERIKANAN TANGKAP TOTAL
KABUPATEN REMBANG DAN DI TPI TASIKAGUNG
TAHUN 1997 – 2006

Sedangkan untuk gambaran ekonomi makro, pada tahun 2006, distribusi sub sektor perikanan terhadap total PDRB Kabupaten, tercatat sebesar 6,24%, sedangkan distribusi sub sektor perikanan terhadap sektor pertanian adalah sebesar 12,76%. Sedangkan distribusi sub sektor Jasa Hiburan dan Kebudayaan (dimana kegiatan pariwisata tercakup didalamnya) terhadap total PDRB kabupaten hanya sebesar 0,01%, yang sebagian besar disumbang oleh pendapatan tempat wisata yaitu sebesar 36,56%. Dari kondisi tersebut diatas, sektor perikanan

di Desa Tasikagung mampu menyumbang hampir 25,88% terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sub sektor perikanan Kabupaten Rembang, dan hampir 41,02% terhadap PDRB sub sektor perikanan atas dasar harga konstan. Kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar nilai PDRB sub sektor perikanan berasal dari perikanan tangkap (Lampiran A: Data 1).

Industri pengolahan ikan, merupakan industri yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Berbagai produk dihasilkan dari industri ini, dari ikan asap, pindang, ikan kering sampai ikan beku. Pemasaran hasil produksi perikanan, disamping untuk konsumsi masyarakat disekitarnya, juga untuk mencukupi kebutuhan ikan secara regional bahkan nasional. Menurut perlakuannya, produksi perikanan dari TPI Tasikagung terbagi menjadi dua, yaitu ikan segar, dan ikan olahan yang terdiri dari ikan pindang dan ikan asin. Produksi ikan pada tahun 2005 di TPI Tasikagung, adalah 18.951,29 ton, menurut perlakuannya, tercatat ikan segar sebesar 3.671,76 ton atau 19,57% dari total produksi, ikan pindang 8.936,89 ton atau 47,15% dari total produksi, ikan asin 6.342,64 ton atau 33,48% dari total produksi. Jumlah ikan olahan (ikan pindang dan ikan asin) sekitar 80,63% dari total produksi, hal ini dapat dikatakan bahwa TPI Tasikagung merupakan pemasok ikan dominan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku bagi industri pengolahan di Kabupaten Rembang (Lampiran A: Data 2).



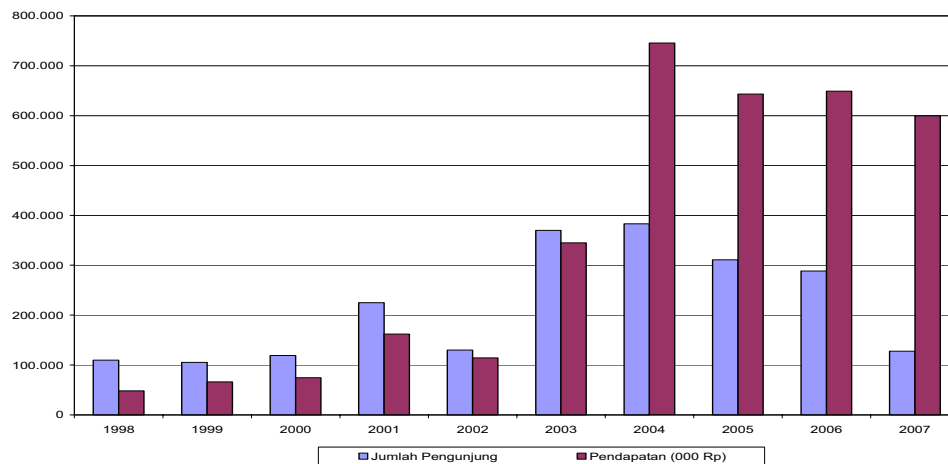
Sumber: Penulis, 2008

GAMBAR 3.4.
DIAGRAM PIE PRODUKSI PERIKANAN MENURUT
PERLAKUANNYA DARI TPI TASIKAGUNG TAHUN 2005

Disamping potensi perikanan, Desa Tasikagung juga memiliki potensi wisata pantai yang bisa dikembangkan. Salah satunya adalah Taman Rekreasi Pantai Kartini. Pantai Kartini sebagai kawasan wisata dan rekreasi, disatu sisi digunakan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), disisi lain diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui keterlibatan masyarakat sekitar Taman Rekreasi Pantai Kartini dalam kegiatan pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu model industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi melalui kesempatan kerja wilayah penerima wisatawan. Dan dalam perkembangannya, sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap perekonomian yang cukup menarik dibandingkan dengan sektor lainnya.

Walaupun kegiatan pariwisata sumbangannya terhadap PDRB masih sangat kecil, tetapi harapan ditahun-tahun yang akan datang, dengan pengelolaan objek wisata yang semakin baik, promosi yang semakin gencar dan meningkatnya pendapatan masyarakat, optimis bahwa kegiatan pariwisata ini akan mampu memberikan sumbangan terhadap PDRB yang meningkat dibandingkan saat ini.

Pada tahun 2006, tercatat jumlah pengunjung Taman Rekreasi Pantai Kartini berjumlah 288.385 orang, dengan total pendapatan sebesar Rp. 648,92 juta. Kondisi di tahun 2006 ini jumlah pengunjung mengalami penurunan sebesar -7,26% dari jumlah pengunjung di tahun 2005 yang berjumlah 310.972 orang, tetapi pendapatan di tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 0,9% (di tahun 2005 jumlah pendapatan sebesar Rp. 643,13 juta) karena ada kenaikan karcis tanda masuk (Lampiran A: Data 3).



Sumber: Penulis, 2008

GAMBAR 3.5.
DIAGRAM BATANG JUMLAH PENGUNJUNG DAN
JUMLAH PENDAPATAN TAMAN REKREASI PANTAI KARTINI

Selain TRPK, Desa Tasikagung juga memiliki tempat tujuan wisata religi yaitu berupa peninggalan kelenteng tua yang letaknya masih dalam kawasan KBT yaitu kelenteng Mak Co (Tjoe Hwie Kiong). Kelenteng ini didirikan pada tahun 1841 oleh Kapitan Lie, dengan keistimewaan memiliki dua menara yaitu Kie Kwa.



Sumber: Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 3.6.
POTENSI WISATA DI DESA TASIKAGUNG

Potensi berikutnya yang ingin dikembangkan dari Desa Tasikagung adalah potensi perhubungan laut. Potensi ini dikembangkan melalui Pelabuhan Karanggeneng yang ingin dijadikan sebagai pelabuhan niaga, tetapi karena terkendala dengan infrastruktur dan pendangkalan pelabuhan, sehingga potensi ini belum bisa berkembang seperti yang diharapkan.

Untuk mendukung pengembangan potensi-potensi di atas, perlu adanya penataan lingkungan dan perumahan, kawasan pesisir yang biasanya dikenal sebagai kawasan yang kumuh dan kotor, dicoba dihilangkan. Penataan kawasan ini juga bertujuan agar lingkungan pesisir menjadi kawasan yang bersih, teratur dan sehat. Potensi-potensi inilah yang hendak dikembangkan dengan adanya Kawasan Bahari Terpadu, yaitu pengembangan kawasan pantai secara terpadu dengan mensinergikan sektor-sektor unggulan, yaitu sektor perikanan dan kelautan, sektor pariwisata, sektor perhubungan laut dan penataan lingkungan dan perumahan, melalui beberapa fasilitas sarana dan prasarana pendukung pengembangan kegiatan unggulan tersebut.

3.3. Penyediaan Sarana Prasarana Pada Kawasan Bahari Terpadu

3.3.1. Jenis Sarana dan Prasarana

Sebagaimana tujuan dari Kawasan Bahari Terpadu yaitu untuk mengembangkan kawasan pantai secara terpadu melalui sektor-sektor unggulan, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan memberi dan meningkatkan fasilitas berupa sarana dan prasarana pengembangan sektor unggulan tersebut yang meliputi:

1. Sektor Perikanan dan Kelautan

Fokus utama sektor ini adalah pengembangan Pelabuhan Pendaratan Ikan dengan luas kawasan $\pm 3,5$ Ha. Adapun fasilitas atau sarana dan prasarana yang diberikan adalah (Review RTBL KBT, 2005):

- a. Fasilitas dasar (*Basic Facilities*), dimana fasilitas ini diperlukan untuk melindungi kapal-kapal perikanan dari gangguan alam berupa ombak, arus dan pengendalian lumpur serta tempat untuk berlabuh dan bersandar bagi kapal nelayan yang datang. Fasilitas dasar yang ada antara lain:
 - Alur keluar masuk kapal-kapal perikanan
 - Dermaga bongkar muat (panjang 630 m)
 - Jetty (luas 63 m x 6m)
 - Areal tanah Pelabuhan Pendaratan Ikan (luas 2 Ha)
 - Drainase (panjang 1.500 m)
- b. Fasilitas fungsional, fasilitas ini berfungsi meninggikan nilai guna fasilitas dasar dengan cara memberikan pelayanan yang diperlukan disuatu Pelabuhan Pendaratan Ikan. Fasilitas fungsional ini antara lain:

- Instalasi listrik
 - Instalasi air bersih
 - Alat pengangkut ikan
 - Ruang pengepakan ikan
- c. Fasilitas pendukung, fasilitas ini secara tidak langsung meningkatkan peranan serta tidak termasuk ke dalam kedua kelompok di atas. Fasilitas pendukung ini berupa:
- Perkantoran
 - Balai pertemuan
 - Pos Jaga

2. Sektor Pariwisata, Seni dan Budaya

Pengembangan Sektor ini melalui revitalisasi Kawasan Taman Wisata Pantai Kartini dengan luas $\pm 2,7$ Ha. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan antara lain adalah:

- a. Sarana dan prasarana utama wisata
 - Sarana utama, terdiri atas tempat parkir, penghijauan dan *landscape*, dan pujasera
 - Prasarana utama, terdiri atas *lavatory*, air bersih, dan sirkulasi.
- b. Sarana dan prasarana pendukung wisata
 - Sarana pendukung, berupa kolam renang, pagar kawasan, dan gardu pandang.
 - Prasarana pendukung, berupa penerangan dan kapal wisata.

3. Sektor Perhubungan Laut

Sektor ini dikembangkan dengan menjadikan pelabuhan Tanjungagung sebagai pelabuhan niaga, dengan luas kawasan $\pm 2,0$ Ha. Pengembangan ini dilakukan dengan menyediakan beberapa fasilitas yang dibutuhkan sebagai pelabuhan niaga, antara lain:

- a. Fasilitas dasar, yang berupa dermaga, *revertment*, *breakwater*, jalan dan saluran drainase.
- b. Fasilitas fungsional, yang berupa tempat penyimpanan, tempat peristirahatan, kantor pelabuhan, instalasi listrik, instalasi air bersih dan sarana komunikasi.
- c. Fasilitas pendukung dan penunjang, area parkir, pos jaga, aula, dan tempat ibadah.

4. Sektor Cipta Karya.

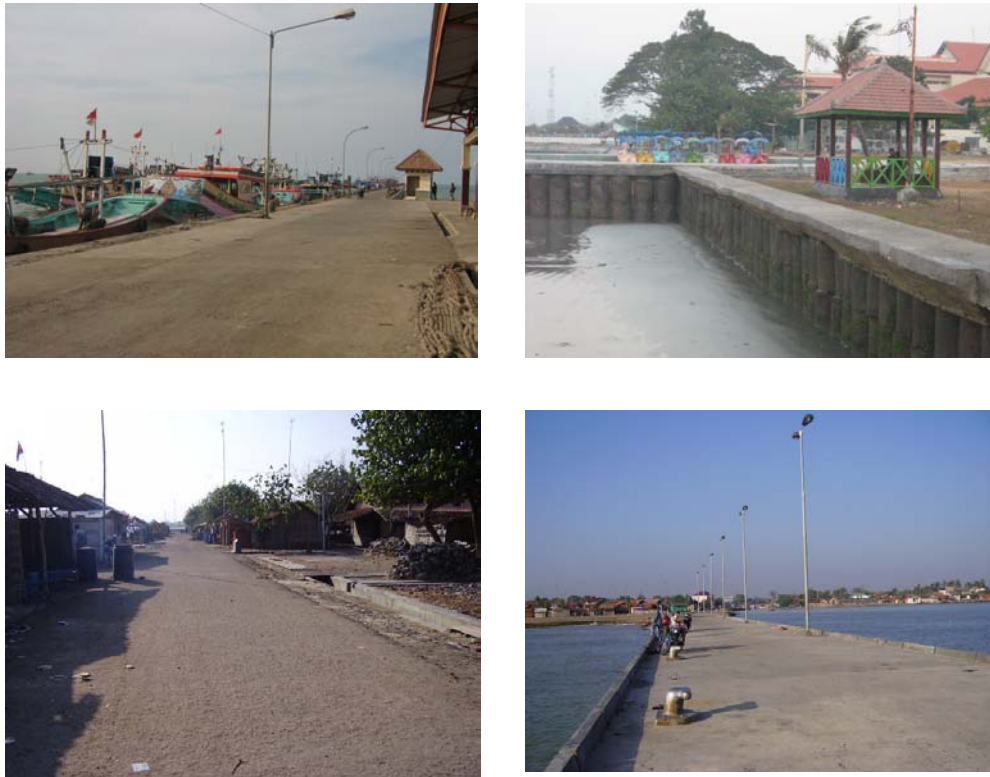
Fokus pengembangan sektor ini adalah lingkungan perumahan dan pemukiman masyarakat Tasikagung, dengan luas kawasan $\pm 53,4$ Ha. Sarana dan prasarana yang dikembangkan antara lain adalah:

- a. Pengembangan sarana dan prasarana lingkungan berupa jaringan drainase, *sewerage*, persampahan dan jaringan jalan.
- b. Optimasi jalan komplek, melalui pengaspalan dan pembangunan paving untuk jalan-jalan di sekitar pemukiman.
- c. Pengaturan perkembangan bangunan pemukiman.
- d. Perbaikan kualitas lingkungan

3.3.2. Tahap Pelaksanaan Pengembangan Sarana Prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana untuk pengembangan sektor-sektor unggulan di Kawasan Bahari Terpadu dibagi dalam beberapa tahap: pertama, dimulai dengan reklamasi pantai yang membentang dari Sungai Karanggeneng sampai Kawasan Wisata Pantai Kartini seluas ± 5 Ha (1.500 m x 33,33 m), dengan rata-rata kedalaman urugan sekitar 2 m. Tahap kedua adalah pembangunan dermaga, yaitu Dermaga Pelabuhan Pendaratan Ikan dan Dermaga Pelabuhan Niaga Tanjungagung. Tahap ke tiga adalah pengerukan Sungai Karanggeneng. Pengerukan sungai ini dilakukan dengan maksud untuk memperdalam alur pelayaran, sehingga sungai dapat dimanfaatkan oleh perahu/kapal nelayan untuk parkir atau tambat. Tahap keempat adalah pembangunan jalan akses mulai dari gerbang Pelabuhan Niaga Tanjungagung menyusur tepi pantai yang telah direklamasi hingga Taman Rekreasi Pantai Kartini. Tahap kelima adalah revitalisasi Kawasan Wisata Taman Kartini. Pantai Kartini merupakan fasilitas rekreasi yang membentuk citra Kota Rembang. Fasilitas yang dimiliki saat ini berupa area istirahat (*rest area*), gardu pandang ke laut, jaringan pedestrian, area permainan anak-anak, dan dermaga. Di dalam Kawasan wisata ini terdapat Gereja Portugis yang sudah sangat tua dan termasuk bangunan yang dilindungi. Tahap keenam dari tahap pelaksanaan dan pengembangan adalah pembuatan pemecah gelombang, yang terletak pada sisi barat tanah reklamasi dan berbatasan dengan Sungai Karanggeneng. Pemecah gelombang ini dibuat tegak lurus garis pantai dengan panjang ± 250 m (AMDAL KBT, 2000). Tahap-tahap pengembangan sarana prasarana dasar kawasan tersebut

dilaksanakan selama dua tahun, yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2001. Saat ini kondisi sarana prasarana seperti pada gambar 3.7 di bawah ini:



Sumber: *Observasi Lapangan, 2008*

GAMBAR 3.7.
SARANA PRASARANA PENGEMBANGAN
KAWASAN BAHARI TERPADU REMBANG

3.4. Perkembangan dan Sebaran Kegiatan Ekonomi di Kawasan Bahari Terpadu

Dalam menggambarkan perkembangan Kawasan Bahari Terpadu, disamping mendiskripsikan kondisi kegiatan utama di sektor perikanan dan kelautan, sektor perhubungan laut, sektor pariwisata, seni dan budaya, maupun sektor cipta karya, peneliti juga mendiskripsikan pengaruh kegiatan-kegiatan

utama sektor unggulan tersebut terhadap aktivitas ekonomi lainnya yang berkembang di wilayah studi.

3.4.1. Sektor Perikanan dan Kelautan

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara, diketahui bahwa sektor perikanan dan kelautan dengan kegiatan utamanya perikanan tangkap, merupakan sektor yang paling berkembang di kawasan tersebut. Kondisi ini terlihat dari aktivitas yang ramai di Pelabuhan Perikanan maupun di Tempat Pelelangan Ikan. Dengan bertambahnya armada penangkap ikan yang berlabuh di pelabuhan tersebut, terjadi peningkatan produksi perikanan yang ada di wilayah tersebut. Selama tahun 2007, tercatat sekitar 27,61 ton ikan yang dibongkar di pelabuhan tersebut, dengan nilai raman sebesar Rp.119,44 milyar, dan mampu memberikan sumbangan terhadap PAD sebesar Rp. 1,13 milyar dari hasil bagi pelelangan ikan (*Laporan TPI Tasikagung Tahun 2007, BPS*).

Dengan berkembangnya kegiatan perikanan tangkap, mendorong aktivitas ekonomi lain yang ada di wilayah studi, aktivitas tersebut antara lain adalah:

1. Kegiatan industri pengolahan

Industri pengolahan yang banyak ditemui di wilayah ini adalah industri pengolahan ikan. Menurut kategori industri berdasar tenaga kerja, industri pengolahan yang ada di wilayah studi kebanyakan dikategori sebagai industri kecil dan rumah tangga, yaitu industri pengolahan dengan tenaga kerja di bawah 20 orang. Jumlah industri ini ada sekitar 30 industri. Sedangkan sisanya adalah industri sedang, yaitu

industri pengolahan dengan tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang, tercatat ada kurang lebih 18 industri yang masuk kategori ini. Dari hasil observasi, berikut ini sebaran dari kegiatan industri pengolahan ikan dipetakan pada peta sebaran industri pengolahan. Angka yang ada pada legenda peta menunjukkan urutan dari nama industri pengolahan (Lampiran C).



MAGISTER PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

TESIS:
PERAN KBT REMBANG TERHADAP
EKONOMI LOKAL
DI DESA TASIKAGUNG REMBANG
PETA SEBARAN INDUSTRI PENGOLAHAN

Legenda:

● Industri Yang Berdiri Mulai Tahun 2001

● Industri Yang Berdiri Sebelum Tahun 2001

SKALA:

0 80 160 240 320 Meters

UTARA

SUMBER:

U

Peta RTEL KBT Rembang



2. Kegiatan perdagangan

Kegiatan ekonomi yang juga berkembang karena aktivitas perikanan tangkap adalah kegiatan perdagangan. Penulis membagi kegiatan perdagangan ini menjadi dua, yaitu perdagangan non makanan jadi dan perdagangan makanan jadi. Perdagangan non makanan jadi antara lain seperti perdagangan ikan, perdagangan alat-alat nelayan, perdagangan perbekalan untuk melaut, SPDN. Perdagangan makanan jadi, yaitu perdagangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bagi masyarakat yang bekerja di Kawasan Bahari Terpadu, seperti warung makan, warung kopi dan pedagang makanan keliling. Keberadaan warung/kedai makanan ini terutama untuk memenuhi konsumsi bagi para pekerja di wilayah tersebut, disamping untuk melepas penat sambil bersantai melepaskan ketegangan bagi para nelayan setelah berhari-hari melaut. Sebaran kegiatan perdagangan akan dipetakan pada peta sebaran perdagangan seperti di bawah ini:



MAGISTER PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

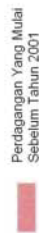
TESIS:
PERAN KBT REMBANG TERHADAP
EKONOMI LOKAL
DI DESA TASIKAGUNG REMBANG

PETA SEBARAN KEGIATAN
PERDAGANGAN NON MAKANAN

LEGENDA:



Perdagangan Yang Mulai
Tahun 2001



Perdagangan Yang Mulai
Sebelum Tahun 2001

SKALA:

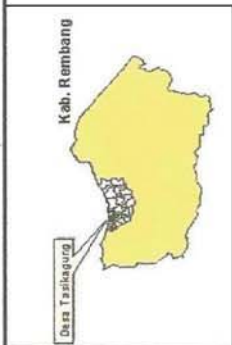
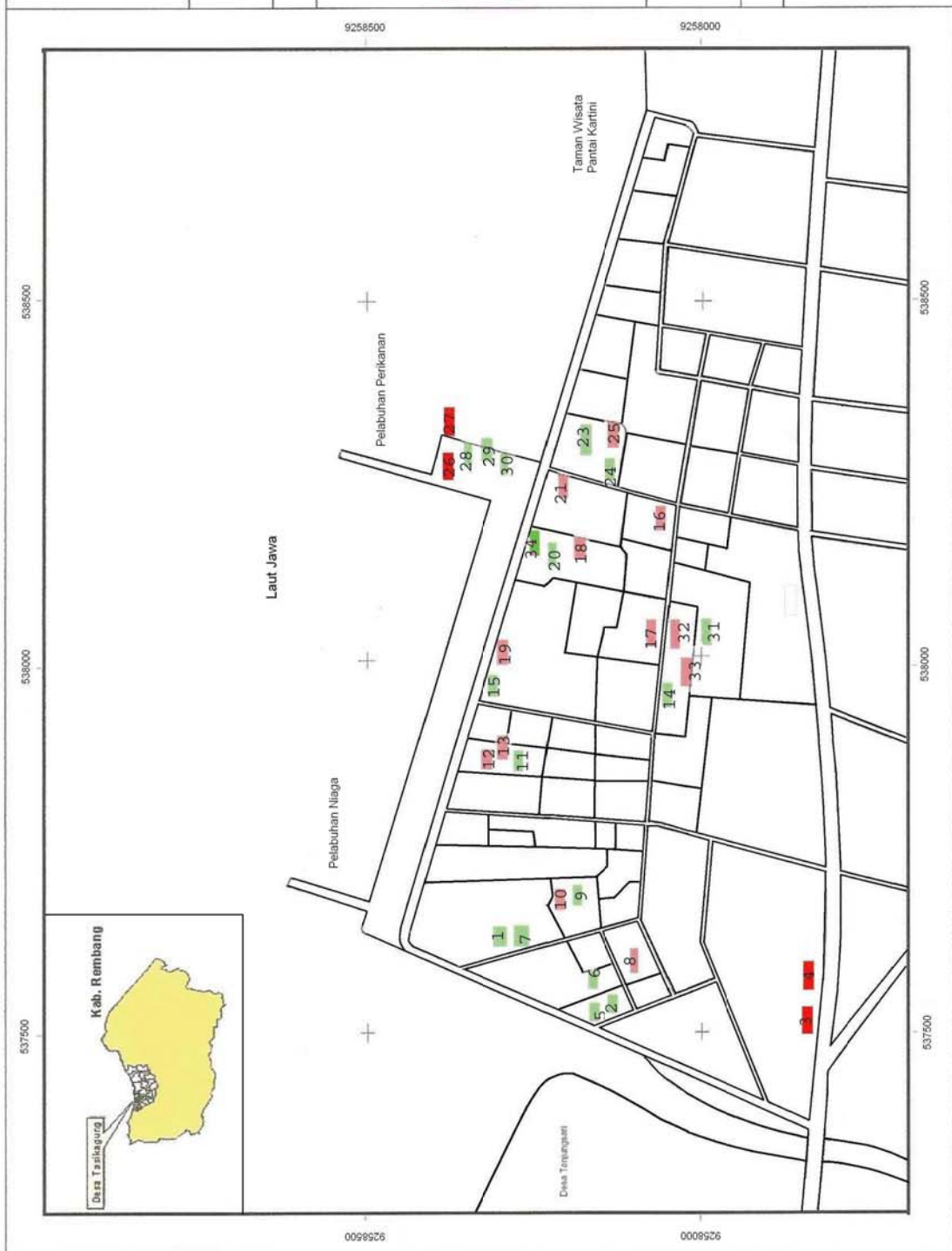


UTARA

SUMBER:



Peta RTBL KBT
Rembang





MAGISTER PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

TESIS:
PERAN KBT REMBANG TERHADAP
EKONOMI LOKAL
DI DESA TASIKAGUNG REMBANG
PETA SEBARAN WARUNG/
KEDAI MAKANAN

LEGENDA:

-  Warung Makanan Yang Mulai Tahun 2001
-  Warung Makanan Yang Mulai Sebelum Tahun 2001

SKALA:

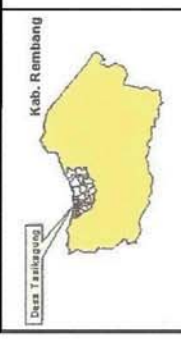
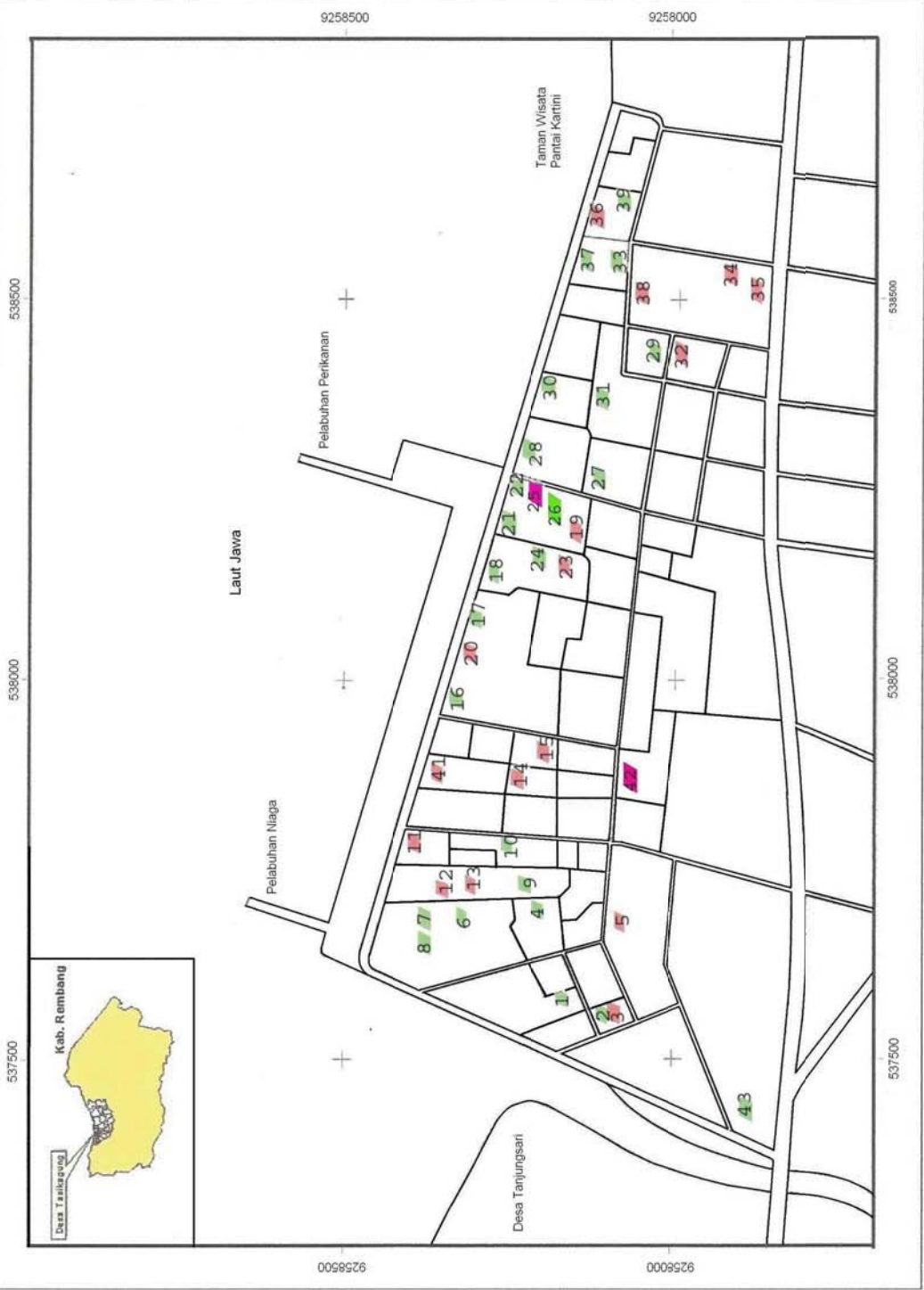


UTARA

SUMBER:



Peta RTBL KBT Rembang



537500

538000

538500

9258500

9258000

537500

538000

538500

3. Kegiatan jasa-jasa

Kegiatan ketiga yang berkembang karena aktivitas perikanan tangkap adalah kegiatan jasa-jasa, kegiatan ini antara lain adalah kegiatan jasa bongkar muat, jasa perbaikan mesin kapal, jasa persewaan dan jasa keuangan. Kegiatan jasa keuangan milik perorangan atau yang disebut rentenir, ternyata juga masih cukup eksis di tengah-tengah masyarakat setempat. Fenomena ini mungkin tidak lepas dari kondisi masyarakat nelayan, dimana pendapatan mereka bisa dikatakan pasang surut, artinya ada musim-musim tertentu kegiatan perikanan tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka, maka jasa keuangan perorangan ini menjadi jalan keluar bagi masyarakat setempat.

Sebaran kegiatan jasa-jasa yang peneliti petakan dibawah ini tidak termasuk kegiatan jasa bongkar muat, karena peneliti kesulitan menandai keberadaanya karena selalu berpindah-pindah, disamping itu pelaku kegiatan ini biasanya juga memiliki pekerjaan lebih dari satu, sehingga jasa-jasa yang tercover pada peta sebaran kegiatan jasa adalah jasa-jasa yang kelihatan fisiknya atau lokasinya diketahui.




MAGISTER PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

TESIS
PERANKIBREMBANG TERHADAP
EKONOMI LOKAL
DI DESA TASIKAGUNG REMBANG

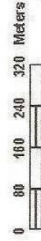
PETA SEBARAN KEGIATAN USAJA-JASA

LEGENDA:

 Kegiatan Jasa Yang Mulai Tahun 2001

 Kegiatan Jasa Yang Mulai Sebelum Tahun 2001

SKALA:



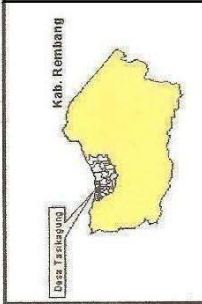
UTARA

SUMBER:

U



Peta RTBL/KBT
Rembang



3.4.2. Sektor pariwisata.

Fokus pengembangan Kawasan Bahari Terpadu kedua adalah sektor pariwisata, seni dan budaya, yang dilakukan melalui revitalisasi Taman Rekreasi Pantai Kartini dan pengembangan wisata bahari dengan mengeksploitasi keindahan Pulau Gede dan Pulau Marongan. Dalam perjalanannya, kegiatan di sektor ini juga berkembang baik, yang ditunjukkan dengan jumlah pengunjung pada taman wisata tersebut. Selama tahun 2007 jumlah pengunjung Taman Rekreasi Pantai Kartini tercatat sebesar 127.846 orang, dengan pemasukan dari karcis tanda masuk sebesar Rp. 599,4 juta, yang kesemuanya masuk ke Kas Daerah sebagai PAD (Rembang Dalam Angka Tahun 2007, BPS).

Potensi wisata yang ada pada Taman Rekreasi Pantai Kartini ini, disamping berupa keindahan panorama pantai dan laut, pengembangannya juga mengeksploitasi wisata buatan yang sudah eksis seperti peninggalan sejarah/bangunan kuno maupun dengan mengembangkan kawasan wisata buatan yang bersifat modern dengan tetap memperhatikan potensi bahari yang dimiliki. Keberadaan Taman Rekreasi tersebut, disamping mampu memberikan sumbangan yang besar kepada daerah, juga memiliki *multiplier effect* terhadap berkembangnya sektor ekonomi lainnya, seperti: warung makan, industri kerajinan, perdagangan souvenir, dan lainnya. Keberadaan kegiatan tersebut ditampilkan pada peta sebaran kegiatan usaha.



**MAGISTER PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

**TESIS:
PERAN KBT REMBANG TERHADAP
EKONOMI LOKAL
DI DESA TASIKAGUNG REMBANG**

**PETA SEBARAN KEGIATAN EKONOMI
DI DALAM DAN SEKITAR TRPK**

LEGENDA

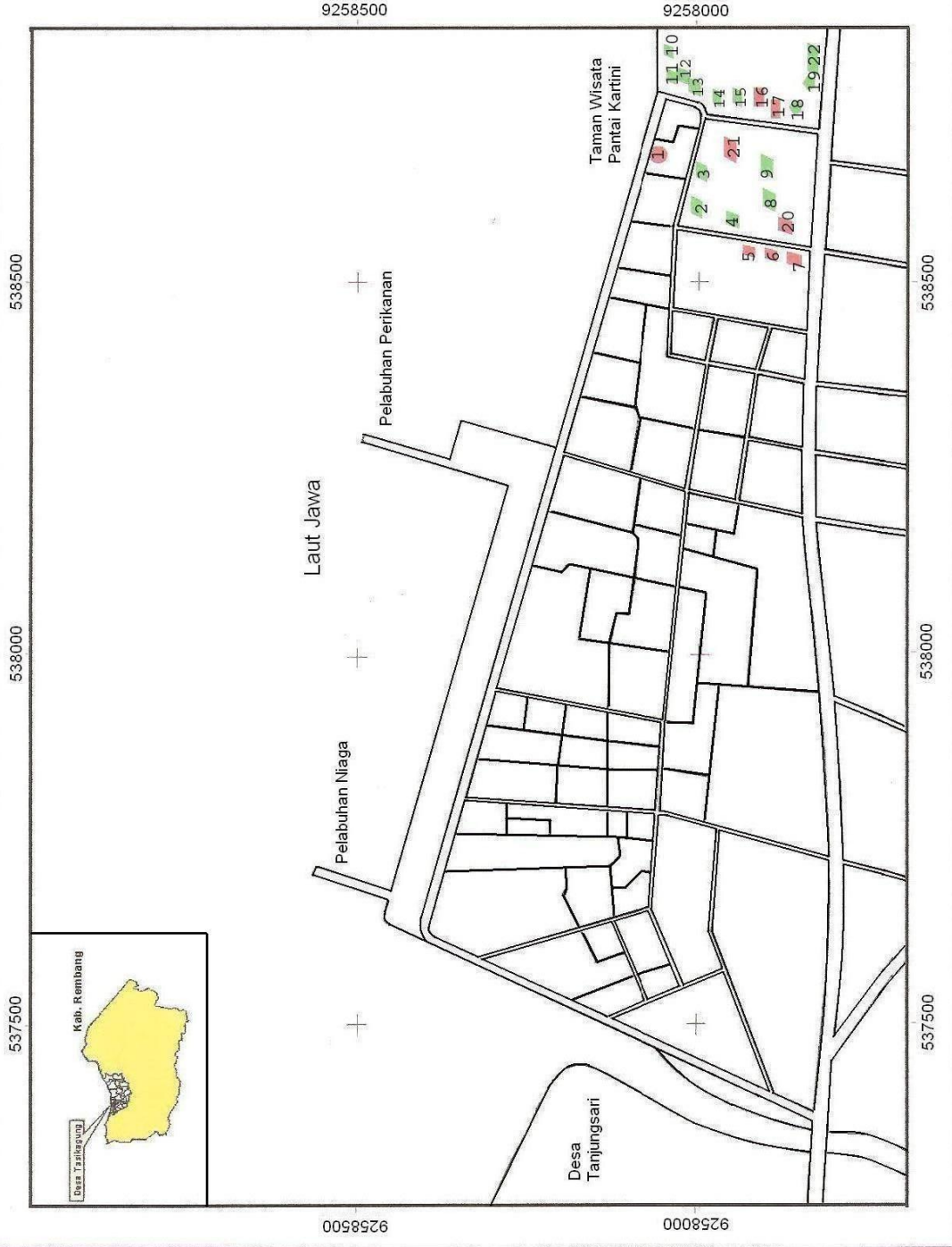
- Industri yang berdiri Pada tahun 2001 keatas
- Industri yang berdiri sebelum tahun 2001
- Peribadahan yang ada Sejak tahun 2001
- Peribadahan yang ada Sebelum tahun 2001
- Wewang Makanan yang ada Tahun 2001 keatas
- Wewang Makanan yang ada Sebelum Tahun 2001

SKALA:
0 80 160 240 320 Meters

UTARA

SUMBER:

U
Peta RTBL KBT
Rembang



3.4.3. Sektor Perhubungan Laut

Sektor perhubungan laut dikembangkan melalui fasilitas Pelabuhan Niaga. Karena letak pelabuhan pendaratan ikan dan pelabuhan niaga bersebelahan, maka pengembang pelabuhan niaga dilakukan dengan pertimbangan sebagai faktor pendukung dari sektor perikanan. Pengembangan Pelabuhan Niaga yang ada di wilayah studi memiliki pola pikir sebagai berikut (Review RTBL, 2005):

- a. Dikembangkan sebagai sarana penunjang kegiatan perekonomian sekaligus sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya yang berada di sekitar lokasi.
- b. Diarahkan untuk membantu peningkatan penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Dalam perkembangannya, dampak ekonomi pengembangan Pelabuhan Niaga terhadap ekonomi masyarakat sekitar tidak begitu menonjol, hal ini dikarenakan aktivitas yang ada di pelabuhan ini belum banyak, sehingga usaha yang tumbuh atau usaha yang terkait dengan aktivitas Pelabuhan Niaga juga belum berkembang.

3.4.4. Sektor Cipta Karya

Untuk mendukung tiga kegiatan Kawasan Bahari Terpadu, yaitu sektor Perikanan dan Kelautan, Sektor Pariwisata dan Sektor Perhubungan Laut, dilakukan melalui sektor Cipta Karya. Sektor ini fokus kepada penataan lingkungan dan pemukiman, dengan konsep dasar yaitu pengaturan sesuai

peruntukan pada kawasan tersebut. Beberapa hal yang telah dilakukan dalam pengembangan sektor ini adalah sebagai berikut (Review RTBL, 2005):

- a. Penataan terhadap pemukiman kumuh yang berkembang di kawasan studi, dengan prinsip membangun tanpa menggusur.
- b. Pengaturan terhadap pengembangan kavling pemukiman penduduk yang semakin mengalami perkembangan dengan memanfaatkan lahan non terbangun.
- c. Pengembangan terhadap prasarana pelengkap pemukiman yang masih belum optimal, seperti jaringan drainase dan jaringan *sewerage* sehingga dapat tercipta kawasan pemukiman yang bersih dan sehat pada kualitas lingkungan yang ada.

BAB IV

PERAN KAWASAN BAHARI TERPADU TERHADAP EKONOMI LOKAL

Pusat kegiatan ekonomi dapat difungsikan sebagai suatu kutub pertumbuhan yang berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan suatu wilayah. Ketika pusat kegiatan mendayagunakan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan institusional setempat, pusat kegiatan tersebut diharapkan akan dapat memiliki daya saing ekonomi melalui kegiatan-kegiatan yang berkembang di suatu wilayah, sehingga dapat mendorong pertumbuhan kegiatan-kegiatan ekonomi terutama pada lingkup wilayah setempat. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menilai bahwa Kawasan Bahari Terpadu sebagai pusat kegiatan ekonomi terjadi karena ketersediaan sumberdaya yang cukup, adanya pasar yang potensial, dan adanya dukungan dari masyarakat, pengusaha dan pemerintah serta masuknya investasi dalam mengembangkan sektor-sektor unggulannya. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, Kawasan Bahari Terpadu dapat menciptakan pertumbuhan kegiatan-kegiatan ekonomi di wilayah tersebut yang berdampak pada terbukanya peluang kerja yang lebih luas, sehingga dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

4.1. Rantai Nilai Kegiatan Unggulan pada Kawasan Bahari Terpadu

Mengembangkan ekonomi lokal berarti membangun sebuah daya saing ekonomi (*economy competitiveness*) suatu wilayah. Keunggulan kompetitif acap kali dicapai melalui keterkaitan diantara sejumlah aktivitas. Aktivitas tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain dalam suatu rantai nilai (*value chain*).

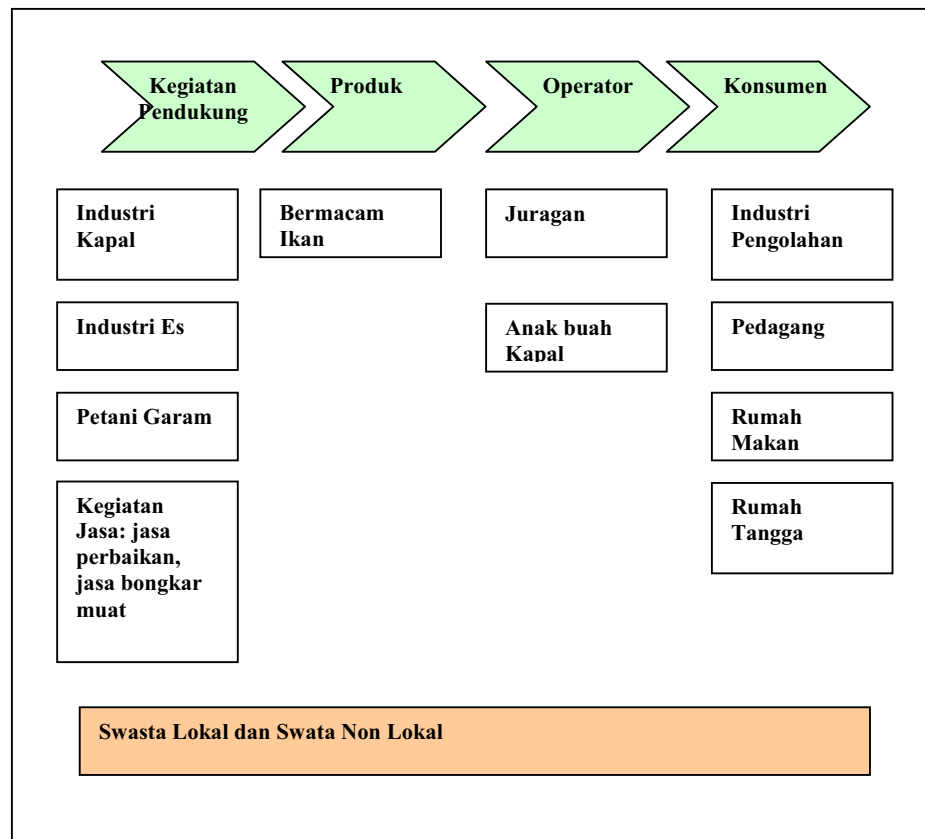
Pendekatan *value chain* juga dapat dijadikan sebagai model yang menciptakan keterkaitan aktif antar pelaku dalam mata rantai suatu sektor unggulan, serta dengan institusi dan *stakeholder* terkait lainnya guna penguatan daya saing sektor yang bersangkutan melalui hubungan internal dari berbagai macam kegiatan ini. Hubungan internal ini adalah adanya keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila satu sektor tumbuh akan mendorong sektor lainnya. Pertumbuhan suatu sektor akan seirama dengan seluruh sektor lainnya yang ada di wilayah tersebut dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung untuk terciptanya pertumbuhan.

Dari observasi lapangan dan wawancara, diketahui bahwa ada dua sektor pengembangan Kawasan Bahari Terpadu yang dapat digunakan sebagai daya saing ekonomi suatu wilayah, yaitu sektor perikanan, dan sektor pariwisata. Kekuatan daya saing tersebut dapat diketahui dari rantai nilai masing-masing sektor tersebut, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

A. Rantai Nilai Sektor Perikanan pada Kawasan Bahari Terpadu

Kegiatan utama sektor perikanan dan kelautan adalah kegiatan perikanan tangkap. Rantai nilai kegiatan perikanan tangkap terdiri dari kegiatan pendukung, produk dari kegiatan perikanan tangkap, operator serta konsumen. Produk ikan yang ditemui di Pelabuhan Perikanan sangat beragam, tetapi yang dominan adalah ikan layang, ikan kembung, ikan tembang, dan ikan tongkol. Jenis tersebut merupakan ikan dengan harga yang relatif baik dan banyak dijadikan bahan baku di industri pengolahan ikan. Rantai nilai kegiatan perikanan tangkap di dorong oleh kegiatan industri pembuatan kapal,

industri es balok, petani garam serta kegiatan jasa-jasa, seperti jasa perbaikan mesin kapal dan jasa bongkar muat, sehingga ketika kegiatan perikanan berkembang, kegiatan perdorong tersebut juga akan ikut berkembang.



Sumber: Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 4.1. RANTAI NILAI KEGIATAN PERIKANAN TANGKAP

Perkembangan kegiatan perikanan tangkap tidak lepas dari tersedianya tenaga perikanan, seperti anak buah kapal atau nelayan pendega dan para pemilik modal atau yang dikenal sebagai nelayan juragan. Dengan jumlah penduduk yang besar di Desa Tasikagung, jumlah tenaga kerja pada kegiatan tersebut cukup melimpah, apalagi dengan adanya tenaga kerja yang

datang dari luar wilayah Tasikagung, sehingga dengan jumlah armada penangkap ikan yang cukup banyak pada saat ini, merupakan kekuatan dari kegiatan perikanan tangkap yang ada di Kawasan Bahari Terpadu Rembang.

“Mereka (orang-orang dari luar Desa Tasikagung) kebanyakan bekerja sebagai nelayan, buruh bongkar muat, atau buruh memilah ikan di industri pengolahan ikan” (PTK.W.02.01).

Konsumen dari hasil laut ini adalah industri pengolahan ikan, pedagang, rumah makan dan rumah tangga, tetapi sebagian besar produksi ikan dari TPI Tasikagung terserap oleh industri pengolahan. Seperti yang sudah dipaparkan pada gambaran umum, bahwa menurut perlakuannya produksi perikanan dari TPI Tasikagung terbagi menjadi dua, yaitu ikan segar, dan ikan olahan yang terdiri dari ikan pindang dan ikan asin. Prosentase perlakuan untuk ikan pindang dan ikan asin sekitar 80,63% dari total produksi, sehingga sisanya yaitu 19,57% ikan segar inilah yang jatuh ketangan para pedagang yang kemudian masuk ke pasar, rumah-rumah makan atau rumah tangga. Dan ada juga sebagian kecil yang langsung ke rumah tangga, biasanya adalah rumah tangga nelayan atau masyarakat yang membeli ikan langsung di Pelabuhan Perikanan.

Dengan besarnya potensi dari kegiatan perikanan, sektor ini dapat dijadikan sebagai daya saing ekonomi suatu wilayah. Untuk mengidentifikasi kekuatan daya saing, perlu diketahui kelebihan dan kelemahan sektor yang bersangkutan. Dari hasil observasi lapangan dan wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

❖ Kekuatan

1. Tersedianya tenaga kerja perikanan yang melimpah.

Jumlah penduduk yang banyak di Desa Tasikagung yang berarti bahwa tersedia tenaga kerja yang melimpah, ditambah tenaga kerja yang masuk dari luar wilayah merupakan potensi yang dapat digunakan sebagai kekuatan untuk peningkatan output disektor perikanan.

2. Memiliki Pelabuhan Pendaratan Ikan.

Merupakan daya tarik bagi nelayan untuk bongkar muat di Pelabuhan tersebut, yang berdampak pada meningkatnya produksi perikanan.

3. Tersedianya Tempat Pelelangan Ikan yang memadai.

Adanya Tempat Pelelangan Ikan juga menjadi daya tarik bagi nelayan. Melalui sistem pelelangan, nelayan dapat memperoleh nilai tambah yang maksimal dari hasil tangkapan mereka.

4. Jumlah industri pengolahan ikan yang banyak.

Dengan banyaknya jumlah industri pengolahan, akan mengakibatkan permintaan yang kontinyu terhadap hasil perikanan, sesuai hukum ekonomi: jumlah permintaan meningkat maka harga akan semakin tinggi. Kondisi tersebut cukup menguntungkan bagi nelayan, dan memotivasi mereka untuk meningkatkan hasil tangkapan.

5. Jumlah pedagang yang besar.

Berpengaruh terhadap luas pasar yang bisa dijangkau, sehingga semakin banyak permintaan akan produk perikanan, dengan demikian harga akan semakin baik. Kondisi ini akan menguntungkan bagi

masyarakat nelayan pada khususnya dan penduduk lokal pada umumnya.

6. Keamanan yang kondusif.

Karena adanya keterlibatan penduduk setempat dalam aktivitas di Kawasan tersebut, menjadikan Kawasan tersebut cukup aman. Dengan keamanan yang terjamin, akan memperlancar aktivitas ekonomi yang ada di kawasan tersebut.

❖ Kelemahan

1. Biaya melaut yang semakin mahal.

Tidak bisa dipungkiri, dengan adanya kebijakan mengenai kenaikan harga bahan bakar minyak terutama solar, sangat memukul para nelayan. Kondisi tersebut terjadi karena bahan bakar menyumbang hampir 50% dari total biaya melaut, belum lagi kenaikan perbekalan melaut lainnya seperti es batu. Kondisi tersebut bisa menyebabkan semangat melaut dari para nelayan menjadi turun, karena jerih payah mereka memiliki nilai tambah yang kecil.

2. Pengawetan hasil tangkapan yang masih sederhana.

Karena mahalnya harga es batu, pengawetan hasil tangkapan beralih ke garam. Kondisi tersebut akan menurunkan baik mutu maupun harga dari hasil tangkapan nelayan. Dan karena armada yang masih sederhana, sampai saat ini belum ada kapal ikan yang memiliki pendingin sendiri.

Dari kondisi-kondisi yang ada, untuk mencapai kekuatan daya saing dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan menghilangkan atau meminimalkan kelemahan. Untuk saat ini, usaha-usaha untuk memperkuat rantai nilai dilakukan melalui penguatan struktur, peningkatan nilai tambah, peningkatan mutu, serta perluasan penguasaan pasar. Tetapi prospek ke depan, perikanan tangkap dirasa akan semakin sulit, hal ini tidak lepas dari kondisi lingkungan perairan, yang menyebabkan turunnya hasil tangkapan, maupun biaya untuk melaut yang semakin tinggi.

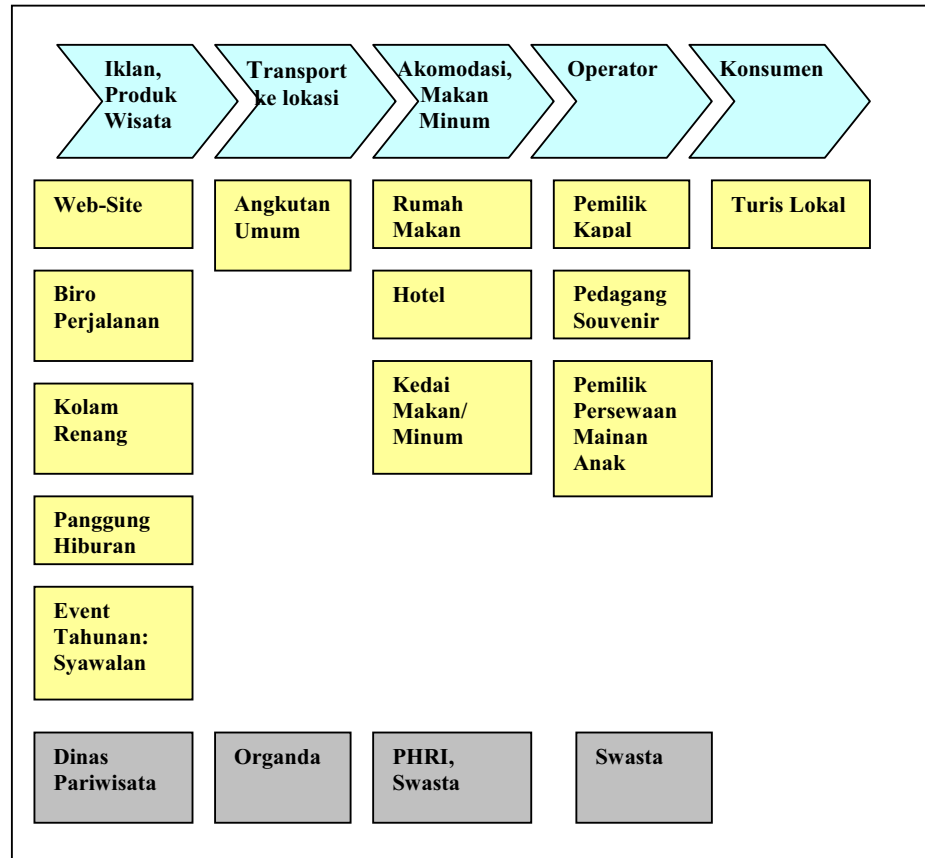
“(Usaha perikanan dimasa depan) saya rasa akan semakin sulit. Pertama kondisi laut saat ini, yang mana ikan semakin sulit diperoleh. Kedua, perbekalan yang semakin mahal, terutama bahan bakar. Ketiga, harga ikan terlalu fluktuatif” (PU.W.05.03).

Sehingga perlu adanya usaha-usaha baru disektor perikanan ini, seperti perbaikan lingkungan tangkap seperti pembuatan rumpon, maupun pengendalian jumlah armada penangkap ikan,

B. Rantai Nilai Sektor Pariwisata pada Kawasan Bahari Terpadu

Kegiatan utama sektor pariwisata adalah kegiatan wisata di Taman Rekreasi Pantai Kartini, yaitu mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata pantai yang berupa pemandangan alam, tempat bermain dan berbagai jenis kegiatan wisata air. Rantai nilai dari kegiatan pariwisata ini terdiri dari promosi dan produk wisata, transport ke lokasi wisata, akomodasi, operator dan konsumen dari kegiatan pariwisata tersebut. Untuk promosi salah satunya adalah melalui web-site, walaupun masih menginduk di web-sitenya Pemerintah Daerah, disamping itu dipromosikan juga melalui biro perjalanan

lokal. Untuk produk wisata yang juga dijadikan promosi adalah event tahunan yang berupa acara ritual syawalan.



Sumber: *Observasi Lapangan, 2008*

GAMBAR 4.2.
RANTAI NILAI KEGIATAN PARIWISATA

Momen syawalan tersebut disamping merupakan ajang promosi, juga mampu meningkatkan pendapatan baik bagi Pemerintah Daerah maupun masyarakat yang terlibat langsung di dalam kegiatan pariwisata tersebut, karena banyaknya pengunjung yang datang ke tempat rekreasi tersebut. Untuk melengkapi kegiatan pariwisata, mulai tahun 2003 di lokasi tersebut dibangun

sebuah kolam renang. Diharapkan dengan bertambahnya atraksi, akan meningkatkan jumlah kunjungan wisata.

Transportasi dan akomodasi cukup tersedia dengan mudah. Taman Rekreasi tersebut terletak di Jalur Pantura, sehingga sangat mudah dijangkau baik menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Dari kebutuhan akomodasi, ada beberapa hotel yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan wisata tersebut. Salah satu yang terdekat adalah Hotel Kencana yang berjarak hanya ± 100 m dari tempat wisata tersebut. Akomodasi yang lain adalah berupa rumah makan, kedai makan minum yang juga dengan mudah tersedia di tempat tersebut dan dengan harga yang terjangkau pula. Bagi yang gemar makanan laut, disekitar Taman Rekreasi banyak ditemui masakan laut mulai dari yang kelas restoran sampai warung tenda. Karena letaknya yang juga dekat dengan Pelabuhan Perikanan, para turis bisa dengan mudah mendapatkan bermacam jenis ikan segar.

Beberapa daya tarik dari Taman Rekerasi tersebut adalah adanya persewaan perahu, yang bisa digunakan untuk memancing maupun hanya sekedar jalan-jalan ke pulau yang terdekat. Sampai saat ini pengunjung Taman Rekreasi tersebut masih didominasi oleh wisatawan lokal. Mungkin karena kurangnya promosi, atau objek wisata pantai di sepanjang Pantura sangat banyak, sehingga persaingan untuk bisa menarik wisatawan cukup tinggi. Untuk dapat memiliki daya saing, terutama dengan wisata yang sejenis di sepanjang Pantura, perlu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan keberadaan Taman Rekreasi Pantai Kartini. Dari hasil observasi dan

wawancara, penulis mengidentifikasi ada beberapa kekuatan dan kelemahan dari pengelolaan Taman Rekreasi yang dipaparkan sebagai berikut:

❖ Kekuatan

1. Terletak di Jalur Pantura.

Merupakan daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung di Taman Rekreasi tersebut, karena sangat mudah di jangkau. Angkutan umum ada 24 jam non stop yang menghubungkan kota-kota besar di sepanjang wilayah Pantura.

2. Memiliki Web-Site sebagai sarana promosi.

Walaupun masih menginduk di web-sitenya Pemerintah Daerah, tetapi cukup sebagai langkah awal untuk sarana promosi.

3. Akomodasi murah dan terjangkau.

Karena memang sebagian besar seperti hotel masih kelas Melati, dan rumah makan kebanyakan belum berkelas. Untuk lebih berhemat lagi, banyak juga ditemui kedai makan minum termasuk warung lesehan.

4. Adanya persewaan perahu.

Dapat digunakan sebagai daya tarik bagi pengunjung yang ingin menikmati wisata laut, dengan berlayar sampai ke Pulau Atol, atau untuk memancing. Tarif yang ditawarkan juga cukup terjangkau.

5. Tersedia bermacam ikan segar.

Karena lokasi wisata yang berdekatan dengan Pelabuhan Perikanan maupun TPI, wisatawan bisa mendapatkan bermacam ikan segar dengan mudah.

6. Kondisi pantai masih alami.

Kondisi pantai di Taman Wisata ini masih asli dengan pasirnya yang putih dan pantai yang landai, sehingga ketika air laut sedang surut, wilayah pantai menjadi kelihatan sangat luas.

7. Memiliki peninggalan bersejarah.

Di dalam Taman Wisata ada sebuah peninggalan gereja Portugis, yang dibangun sekitar abad ke 19. Disamping itu, masih dalam Kawasan Bahari Terpadu, ada peninggalan bersejarah yang dinamakan Kelenteng Mak Co (Tjoe Hwie Kiong) yang didirikan tahun 1841 oleh Kapiten Lie dari Cina.

❖ Kelemahan

1. Atraksi masih minim.

Mungkin karena pengelola Taman Rekreasi Pantai Kartini adalah Dinas Pariwisata yang merupakan bagian dari birokrasi, dan sebagaimana sifat dari birokrasi yaitu terlalu prosedural, kaku dan kurang dinamis. Sehingga kegiatan yang ada di Taman Wisata tersebut kelihatan sangat monoton dan berkembang lambat.

2. Promosi kurang gencar.

Sampai saat ini baru web-site dan biro perjalanan lokal, maupun event tahunan saja yang digunakan sebagai ajang promosi.

3. Belum banyak operator yang terlibat dalam Taman Wisata tersebut.

Sampai saat ini belum banyak investor yang menanamkan modalnya di Taman Rekreasi tersebut, menjadikan atraksi maupun event-event yang ada masih sedikit.

4. Biasanya setelah pasang, kondisi pantai menjadi kurang bersih.

Karena letak Taman Rekreasi tersebut di dekat perkampungan penduduk, dan sebagian masyarakat pesisir maupun pengelola industri pengolahan kurang peduli pada kebersihan pantai, mereka sering membuang sampah atau limbah di laut, kondisi ini berdampak pada kebersihan di wilayah pantai, yaitu sampah yang menumpuk terutama setelah air pasang.

Dari kondisi-kondisi tersebut di atas, untuk mencapai kekuatan daya saing dilakukan dengan mengoptimalkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan menghilangkan atau meminimalkan kelemahan. Saat ini untuk menguatkan rantai nilai dari kegiatan wisata di Taman Rekreasi Pantai Kartini, dilakukan melalui penguatan institusi pengelola, perbaikan manajemen pengelolaan, dan promosi pariwisata, serta penguatan kegiatan pendorong, seperti pedagang, industri souvenir, rumah makan, hotel dan restoran dan kegiatan akomodasi lainnya. Dampak adanya rantai nilai dari beberapa kegiatan ini, yaitu untuk menciptakan lapangan kerja, serta memberikan keuntungan bagi usaha-usaha lokal.

4.2. Peran Kawasan Bahari Terpadu sebagai Penyerap Tenaga Kerja.

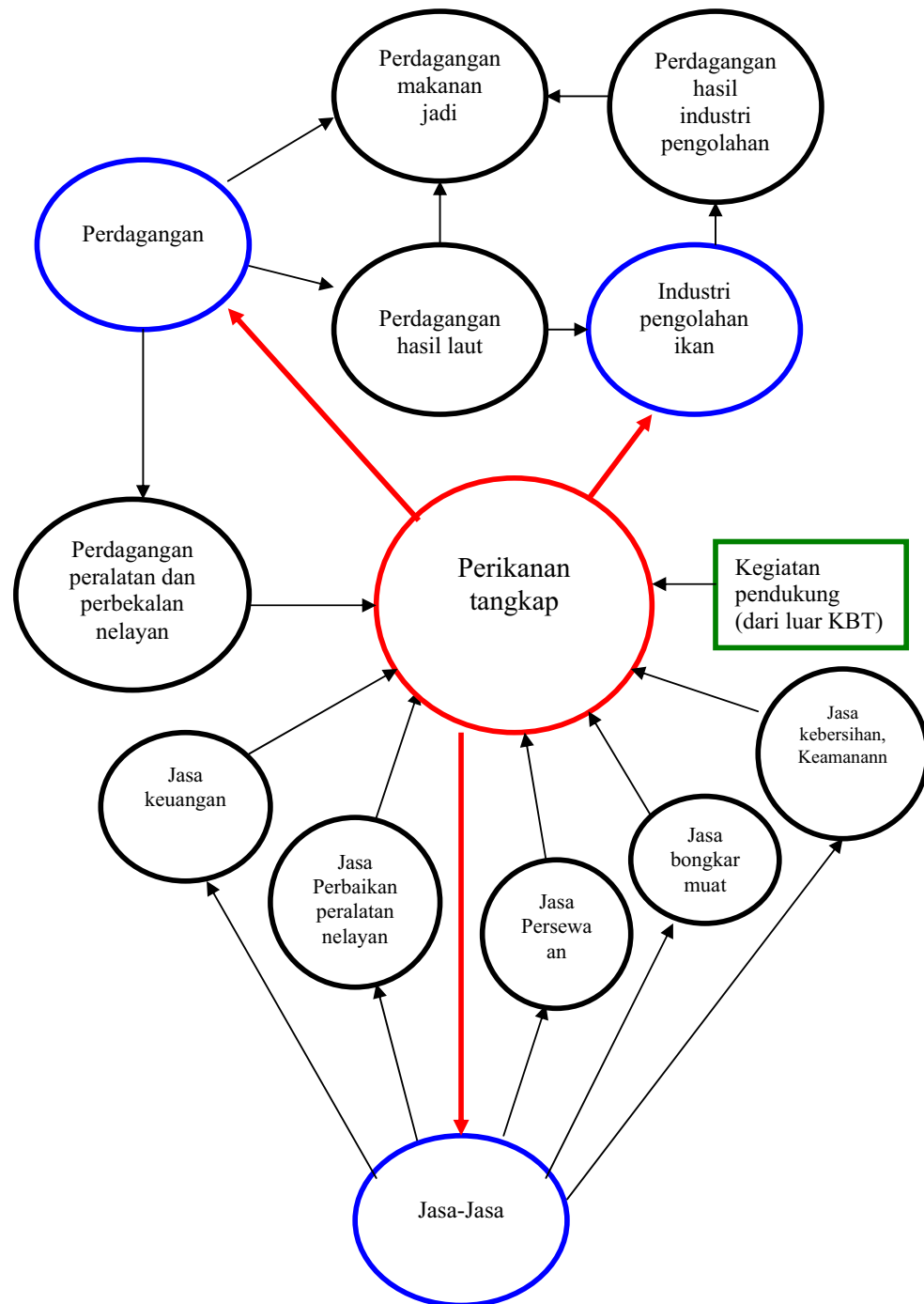
Pengembangan kawasan melalui pengelolaan sumberdaya lokal, merupakan konsep pembangunan yang memberikan peranan kepada masyarakat lokal sebagai pelaku yang menentukan tujuan yang hendak dicapai, menguasai sumber-sumber, dan menekankan pentingnya masyarakat lokal yang mandiri, yang berorientasi dan fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi secara luas. Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu melalui sektor unggulan, yaitu sektor perikanan dan kelautan, sektor pariwisata, seni dan budaya, sektor perhubungan laut serta didukung sektor cipta karya, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, melalui pengelolaan sumber daya lokal yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja sebagai akibat berkembangnya sektor-sektor unggulan tersebut.

A. Jenis Kegiatan Ekonomi Penyerap Tenaga Kerja

Melalui penyediaan sarana prasarana pendukung, sektor unggulan yang ada di Kawasan Bahari Terpadu menjadi berkembang. Perkembangan sektor unggulan tersebut mendorong berkembangnya kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang ada di wilayah tersebut. Dari observasi lapangan dan wawancara, diketahui ada keterkaitan antara kegiatan utama dengan beberapa kegiatan lainnya yang ada di kawasan tersebut, sehingga ketika kegiatan utama berkembang, berdampak pada perkembangan kegiatan ekonomi yang terkait dengan kegiatan utama tersebut. Perkembangan masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Sektor Perikanan dan Kelautan:

Kegiatan utama disektor ini adalah kegiatan perikanan tangkap. Dari observasi lapangan dan wawancara, diketahui bahwa pengaruh berkembangnya kegiatan perikanan tangkap mendorong perkembangan kegiatan lainnya, seperti kegiatan industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Industri pengolahan yang dominan adalah industri pengolahan hasil laut, seperti industri ikan asin, industri ikan pindang, industri ikan panggang, industri *fillet* ikan. Kegiatan perdagangan juga berkembang di wilayah tersebut, seperti perdagangan hasil laut, perdagangan peralatan nelayan, termasuk perdagangan makanan jadi seperti rumah makan, kedai atau warung makan. Kegiatan yang juga berkembang di kawasan tersebut adalah kegiatan jasa-jasa, yang antara lain adalah kegiatan jasa keuangan, jasa persewaan, jasa perbaikan, dan jasa bongkar muat. Dan ternyata antara kegiatan utama yaitu perikanan tangkap, disamping berdampak pada perkembangan kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya, kegiatan perikanan tangkap juga sangat tergantung dengan beberapa kegiatan lainnya sebagaimana diagram dibawah ini:



Sumber: Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 4.3.
KETERKAITAN KEGIATAN PERIKANAN TANGKAP DENGAN
KEGIATAN EKONOMI LAIN DI KAWASAN BAHARI TERPADU

a. Kegiatan perikanan tangkap

Perikanan tangkap merupakan kegiatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kawasan tersebut. Kondisi ini dikarenakan jumlah kapal yang bersandar di Pelabuhan Perikanan cukup banyak, sehingga membutuhkan anak buah kapal yang banyak pula. Untuk menjadi anak buah kapal tidak ada syarat keahlian maupun pendidikan khusus, yang penting sehat secara fisik dan memiliki keberanian, karena pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang berat dan butuh keberanian. Apalagi kapal-kapal yang bersandar di Pelabuhan Perikanan ini memiliki wilayah penangkapan yang luas. Dengan bertambahnya kapal yang bersandar di Pelabuhan Perikanan, merupakan peluang kerja terutama bagi penduduk setempat, yaitu menjadi anak buah kapal. Peluang ini tidak saja dimanfaatkan oleh penduduk setempat, tetapi dimanfaatkan juga oleh penduduk dari luar wilayah.

“Dengan adanya pelabuhan perikanan, kapal yang bersandar dipelabuhan tersebut bertambah, memberi kesempatan kepada penduduk setempat untuk menjadi ABK” (PTK.W.01.03).

Peningkatan jumlah kapal yang berlabuh di pelabuhan tersebut, tidak lepas dari adanya penyediaan sarana prasarana bagi pengembangan sektor perikanan ini, yaitu berupa Pelabuhan Pendaratan Ikan. Adanya dermaga dan jetty pada pelabuhan ini, memudahkan para nelayan untuk membongkar hasil tangkapan maupun memuat perbekalan untuk melaut. Kemudahan bongkar muat ini merupakan daya tarik bagi

mereka untuk bersandar di pelabuhan tersebut, disamping adanya dukungan Tempat Pelelangan Ikan yang memadai.

“Dengan adanya Pelabuhan Perikanan ini, kapal-kapal itu sekarang bisa merapat ke dermaga sehingga memudahkan untuk membongkar muatannya maupun mengisi perbekalan waktu mau berangkat “ (MM.W.05.01).

Sebelum adanya Pelabuhan Perikanan tersebut, kapal-kapal berukuran besar tidak bisa merapat sampai ke tepi, sehingga menyulitkan nelayan ketika akan melakukan bongkar muat. Kondisi tersebut menyebabkan banyak para nelayan dari Rembang sendiri membongkar atau menyandarkan kapalnya di pelabuhan lain.

b. Industri pengolahan

Tumbuhnya industri pengolahan tidak lepas dari meningkatnya aktivitas bongkar ikan di pelabuhan setempat, sehingga terjadi peningkatan produksi ikan di wilayah tersebut. Dengan jumlah ikan yang melimpah, secara tidak langsung menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* masyarakat setempat yang memang sejak dahulu wilayah tersebut dikenal sebagai sentra industri pengolahan ikan. Kegiatan pengolahan ikan yang ada kebanyakan berskala industri rumah tangga.

“Tersedianya bahan bahan baku berupa ikan laut, industri pengolahan ikan disana semakin berkembang, sehingga dapat memberi lapangan kerja terutama bagi penduduk setempat” (PTK.W.01.04).

Kalau dilihat dari prosesnya, industri pengolahan ikan yang banyak terdapat di wilayah ini masih dilakukan secara tradisional. Kondisi tersebut menjadikan produk ikan olahan tersebut belum mampu

memberikan nilai tambah yang maksimal. Di sinilah mungkin peran Pemerintah sangat diperlukan terutama dalam meningkatkan keterampilan khususnya dalam pengolahan hasil laut.

Beberapa jenis ikan yang banyak ditemui di Pelabuhan Perikanan Tasikagung adalah jenis ikan tongkol, layang, kembung, banyar, juwi, lemuru, belanak, dan manyung. Ikan-ikan tersebut merupakan jenis ikan yang banyak dijadikan produk olahan, yang paling dominan adalah ikan asin. Selain teknik pengolahannya yang mudah dan murah, kondisi hasil tangkapan yang sebagian besar telah diasin di kapal, memungkinkan jenis pengolahan pengasinan menjadi sesuatu yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Produk asin yang dihasilkan disertai dengan pengeringan menjadi ikan asin kering, atau melalui proses perebusan sehingga menjadi ikan pindang.

Ikan pindang merupakan hasil dari pengolahan ikan yang menerapkan proses pemanasan, yakni dengan perebusan, pengukusan, atau penggorengan. Dalam proses pemindangan, biasanya ikan diawetkan dengan cara merebus ikan dalam suasana bergaram dan bertekanan normal, dengan tujuan untuk menghambat aktivitas bakteri pembusuk maupun aktivitas enzim. Hasilnya merupakan ikan pindang yang merupakan produk ikan olahan yang siap dimakan.

Kegiatan industri pengolahan ikan yang juga banyak terdapat di wilayah studi adalah pengolahan ikan panggang. Proses pengolahannya adalah dengan memanggang atau mengasap ikan segar

sehingga matang. Tidak banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses pengolahan, sehingga industri ini biasanya dilakukan oleh perseorangan. Ikan yang biasa dijadikan ikan panggang antara lain adalah ikan tongkol, ikan pari, ikan tengiri dan ikan manyung.

Disamping ketiga proses diatas, terdapat juga industri *fillet* ikan. *Fillet* ikan merupakan sayatan daging ikan tanpa kulit maupun fillet ikan dengan kulit. Pembuatan *fillet* ikan memiliki beberapa keuntungan diantaranya kemudahan dalam penggunaan sebagai bahan baku untuk pembuatan produk-produk pasta ikan seperti bakso, sosis, surimi, empek-empek yang memerlukan pelumatan daging ikan dalam proses pengolahannya. Jenis ikan yang biasa dibuat *fillet* adalah ikan merah dan ikan mata besar.

Kegiatan-kegiatan inilah yang juga banyak muncul di Desa Tasikagung. Penyerapan tenaga kerja pada kegiatan ini terjadi melalui usaha sendiri, maupun menjadi buruh di industri pengolahan. Berkembangnya kegiatan industri pengolahan ikan di wilayah ini, juga mampu menjadi daya tarik bagi penduduk dari luar wilayah untuk mencari nafkah, seperti halnya pada kegiatan perikanan tangkap. Biasanya mereka datang dari daerah-daerah pertanian yang ada di wilayah sekitar.

“Mereka (tenaga kerja dari luar wilayah) kebanyakan bekerja sebagai nelayan, buruh bongkar muat, buruh memilah ikan atau di industri pengolahan ikan” (PTK.W.02.01).

c. Perdagangan

Kegiatan yang juga berkembang akibat dorongan sektor perikanan, adalah kegiatan perdagangan. Peneliti membagi kegiatan perdagangan ini kedalam dua jenis, yaitu perdagangan makanan jadi dan perdagangan bukan makanan jadi. Perdagangan makanan jadi berupa kedai/warung makan, warung kopi dan pedagang makanan keliling, sedang pedagang bukan makanan jadi diantaranya adalah pedagang ikan, pedagang alat-alat nelayan, pedagang perbekalan nelayan dan pedagang tempat ikan atau tusuk ikan, yang digunakan pada industri pengolahan ikan.

Mulai dari awal pengembangan kawasan, telah muncul beberapa kegiatan ekonomi, salah satunya adalah kedai/warung makan, termasuk warung kopi. Warung-warung tersebut cukup ramai pembeli, kondisi ini tidak lepas dari budaya masyarakat pesisir, sebagian mereka senang jajan dan duduk-duduk sambil menikmati kopi dan rokok yang diolesi dengan endapan kopi, orang setempat menamakannya dengan kopi lelet. Keberadaan warung kopi merupakan hal yang seolah-olah tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka. Hal ini terlihat ketika mereka baru saja pulang dari melaut, warung-warung kopi inilah menjadi tempat bagi mereka untuk melepas lelah dan melepas ketegangan setelah sehari-hari melaut. Dan biasanya, mereka yang merasa mendapat rejeki lebih akan mentraktir rekan-rekannya di warung tersebut.

Sedangkan perdagangan bukan makanan jadi didominasi oleh perdagangan hasil laut. Pedagang hasil laut ini berasal baik dari wilayah setempat maupun dari luar wilayah. Hal ini tentunya tidak lepas dari banyaknya ikan yang di lelang di TPI Tasikagung, sehingga dari TPI ini dapat menyumbang hampir 50% dari total produksi perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Rembang. Kegiatan perdagangan ini tidak saja dilakukan oleh masyarakat setempat, tetapi pedagang dari luar juga banyak yang beraktivitas di tempat tersebut. Kondisi ini terus berkembang, sehingga saat ini TPI Tasikagung menjadi tempat transaksi yang cukup ramai.

“Jumlah pedagang yang ‘kulakan’ ikan di TPI ini semakin banyak” (PTK.W.04.02).

“Tempat Pelelangan Ikan menjadi ramai, hal ini menjadi berkah bagi buruh bongkar muat, pedagang ikan, pedagang makanan, sampai tukang becak” (PTK.W.01.03).

Selain perdagangan hasil laut, kegiatan perdagangan lainnya adalah perdagangan alat-alat nelayan, perdagangan perbekalan melaut termasuk penjualan es batu, air dan garam. Perdagangan ini berkembang disebabkan perkembangan kegiatan perikanan tangkap, dan sebaliknya kegiatan perikanan tangkap juga sangat tergantung dengan kegiatan perdagangan ini. Sehingga muncul adanya keterkaitan antara kegiatan utama dan kegiatan perdagangan ini, sehingga ketika kegiatan utama tumbuh dipastikan kegiatan perdagangan ini juga akan tumbuh.

c. Kegiatan Jasa-Jasa

Kegiatan di sektor perikanan juga mendorong perkembangan kegiatan jasa-jasa, antara lain kegiatan jasa bongkar muat, jasa keuangan, jasa perbaikan mesin kapal, jasa persewaan dan jasa-jasa lainnya seperti jasa keamanan dan jasa kebersihan. Dari hasil observasi diketahui bahwa jasa keuangan merupakan kegiatan jasa yang sangat mendukung kegiatan di sektor perikanan ini. Ada beberapa pelaku kegiatan jasa ini, yang terbesar adalah KUD Saroyo Mino. Disamping itu, jasa keuangan milik perorangan keberadaannya juga cukup *eksis* di tengah-tengah masyarakat nelayan. Kondisi ini tidak lepas dari kondisi ekonomi masyarakat setempat dan pasang surutnya pendapatan terutama yang diperoleh oleh para nelayan.

Kegiatan jasa lainnya adalah jasa persewaan basket. Basket digunakan sebagai wadah ikan setelah bongkar dari kapal yang kemudian digunakan dalam proses pelelangan.

“Dengan banyaknya kapal yang datang, dia sekarang membuka usaha persewaan basket, yaitu tempat wadah ikan” (PTK.W.01.03).

Kegiatan jasa berikutnya yang ditemui di kawasan tersebut adalah jasa perbaikan mesin dan peralatan kapal. Untuk usaha tersebut, jumlahnya masih sedikit, mungkin karena kegiatan jasa tersebut membutuhkan pengetahuan atau keterampilan khusus, sehingga tidak banyak orang yang bisa melakukan.

Dari observasi dan wawancara, ada keterkaitan yang erat antara kegiatan perikanan tangkap dengan kegiatan jasa-jasa yang ada

di kawasan tersebut. Jasa keuangan misalnya, kegiatan perikanan tangkap membutuhkan modal yang dipenuhi dari jasa keuangan, sehingga semakin berkembang kegiatan perikanan tangkap, jasa keuangan tersebut juga semakin berkembang. Demikian pula kegiatan jasa-jasa lainnya, misalkan jasa perbaikan mesin kapal, semakin banyak kapal maka kebutuhan jasa tersebut juga akan meningkat. Yang terakhir adalah jasa bongkar muat. Semakin banyak kapal yang bongkar muat, jasa ini akan semakin berkembang, dan sebaliknya kegiatan perikanan tangkap juga sangat membutuhkan jasa bongkar muat ini.

d. Kegiatan Lainnya

Yang termasuk kegiatan lainnya antara lain adalah tukang becak, tukang parkir, alang-alang (pemulung ikan), tukang bersih-bersih kapal dan lain sebagainya. Walaupun tidak diketahui secara pasti berapa jumlah tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan ini, tetapi dari hasil observasi lapangan, keberadaan mereka cukup *eksis*. Mereka biasanya datang dari luar wilayah yang mencoba mencari nafkah di kawasan tersebut, alasan mereka sangat beragam, salah satunya adalah karena didesanya tidak ada pekerjaan atau lahan pertanian mereka tidak bisa digarap karena tidak ada hujan.

“Seperti saya dan teman saya ini, saat ini menggantungkan hidupnya di sini (di Kawasan Bahari Terpadu), soalnya saat ini tanah pertanian saya tidak bisa digarap karena tidak ada hujan” (MM.W.03.01).

Dari kegiatan lainnya tersebut, yang banyak ditemui adalah pemulung ikan, orang setempat menyebutnya sebagai alang-alang. Walaupun sebenarnya menurut kriteria usaha, kegiatan ini bukan termasuk sebagai kegiatan ekonomi, tetapi ternyata profesi tersebut memberikan cukup penghasilan bagi mereka. Kebanyakan alang-alang ini adalah perempuan, dan dengan alat seadanya mereka mengumpulkan ikan yang diberikan kepada mereka oleh para nelayan. Hasilnya mereka kumpulkan, dan terkadang ada pedagang yang mau mengumpulkan ikan dari hasil jerih payah mereka.

e. Kegiatan pendukung

Kegiatan pendukung pada perikanan tangkap adalah kegiatan yang bersifat menyokong kegiatan perikanan tangkap, kegiatan ini antara lain adalah industri pembuatan kapal, industri es, perdagangan garam, perdagangan air dan kegiatan lainnya seperti jasa perbaikan kapal, mesin kapal dan jasa-jasa lainnya. Ketika kegiatan perikanan tangkap berkembang, maka kegiatan pendukung tersebut secara otomatis juga ikut berkembang.

2. Sektor Pariwisata, Seni dan Budaya

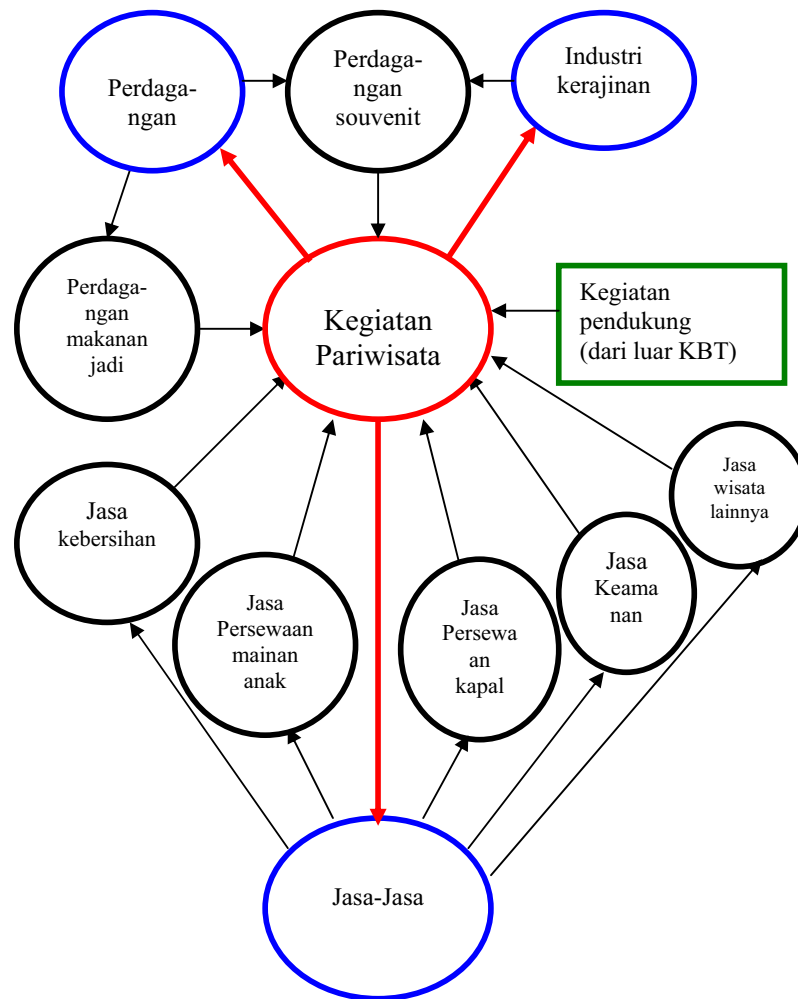
Sektor ini didorong melalui revitalisasi Taman Rekreasi Pantai Kartini, sehingga kegiatan utama sektor ini adalah kegiatan pariwisata di Taman Rekreasi Pantai Kartini. Walaupun dampak kegiatan pariwisata terhadap penduduk lokal tidak sebesar dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan perikanan tangkap, tetapi keberadaan taman rekreasi tersebut

cukup bermanfaat terutama bagi Pemerintah Daerah, yaitu sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD).

“bahwa taman wisata tersebut dikelola oleh Pemerintah Daerah, pemasukan dari Taman Wisata tersebut juga masuk ke kas daerah, Pengelolanya sebagian besar adalah orang luar, termasuk yang berjualan disana juga sebagian besar adalah orang dari luar desa” (PTK.W.01.05).

Kegiatan yang terkait dengan kegiatan pariwisata antara lain adalah kegiatan perdagangan makanan berupa kedai/warung makan, warung jajanan, pedagang souvenir, persewaan mainan anak dan jasa rekreasi lainnya seperti penyewaan perahu. Keberadaan Taman Wisata tersebut juga didukung oleh keberadaan hotel dan rumah makan yang berlokasi tidak jauh dari Taman Rekreasi Tersebut.

Kegiatan pariwisata disamping mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi lain seperti industri souvenir, perdagangan dan jasa-jasa, tetapi kegiatan lain tersebut juga merupakan pelengkap berkembangnya kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata tidak akan berkembang tanpa adanya kegiatan-kegiatan pendukung, ini berarti ada hubungan timbal balik antara kegiatan utama dengan kegiatan ikutannya, yang ditunjukkan sebagaimana gambar berikut:



Sumber: Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 4.4.
KETERKAITAN KEGIATAN PARIWISATA DENGAN KEGIATAN
EKONOMI LAIN DI KAWASAN BAHARI TERPADU

a. Kegiatan pariwisata

Setelah adanya revitalisasi Taman Rekreasi Pantai Kartini, terlihat adanya kemajuan yang cukup berarti pada kegiatan pariwisata pantai ini. Kondisi ini ditunjukkan dari banyaknya wisatawan yang berkunjung di taman rekreasi dan besarnya pendapatan antara sebelum

adanya revitalisasi dan sesudah adanya revitalisasi (lampiran A data penunjang: data 3). Selama tahun 2007 jumlah pengunjung Taman Rekreasi Pantai Kartini tercatat sebesar 127.846 orang, dengan pemasukan dari karcis tanda masuk sebesar Rp. 599,4 juta, sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (Rembang Dalam Angka Tahun 2007, BPS).

Potensi wisata yang ada pada Taman Rekreasi Pantai Kartini ini, disamping berupa keindahan panorama pantai dan laut, pengembangannya juga mengeksplorasi wisata buatan yang sudah eksis seperti peninggalan sejarah/bangunan kuno maupun dengan mengembangkan kawasan wisata buatan yang bersifat modern dengan tetap memperhatikan potensi bahari yang dimiliki.

b. Kegiatan industri

Industri yang mendukung kegiatan pariwisata ini adalah industri kerajinan. Keberadaan industri tersebut di wilayah studi belum banyak, sampai saat ini baru ada satu tetapi tenaga kerja yang terserap ada sekitar 20 orang. Belum berkembangnya kegiatan industri di wilayah studi mungkin lebih disebabkan kurangnya tenaga kerja dengan keahlian dan ketrampilan khusus, disamping bahan baku yang masih terbatas. Dan sebenarnya untuk pasar industri souvenir tersebut cukup luas, tetapi kalau hanya mengandalkan pasar di Taman Rekreasi setempat, industri souvenir tersebut tidak akan berkembang, seperti

yang dialami oleh salah satu responden yang berjualan di Taman Rekreasi tersebut.

“Ditanya mengenai pendapatan, dia mengatakan pendapatan yang diperoleh sehari-hari tidak banyak bahkan sering dagangannya tidak laku satupun” (PPM.W.07.01).

c. Kegiatan perdagangan

Kegiatan perdagangan yang ada di dalam Taman Rekreasi maupun di sekitar taman tersebut antara lain adalah perdagangan souvenir dan perdagangan makanan jadi, yang berupa kedai atau warung makan. Pada hari-hari biasa kegiatan perdagangan ini tidak begitu ramai, tetapi pada musim liburan termasuk hari minggu, dengan bertambahnya jumlah pengunjung kegiatan perdagangan tersebut cukup ramai, dan biasanya pada musim-musim liburan jumlah pedagang dadakan juga meningkat.

d. Kegiatan jasa-jasa

Beberapa kegiatan jasa yang berkembang di taman rekreasi tersebut antara lain adalah jasa penitipan kendaraan, jasa persewaan mainan anak, jasa persewaan perahu dan jasa kebersihan. Kebersihan Taman Rekreasi tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab dari pengelola taman rekreasi karena ada bagian tersendiri yang menangani, tetapi sering dikerjakan orang dari luar pengelola.

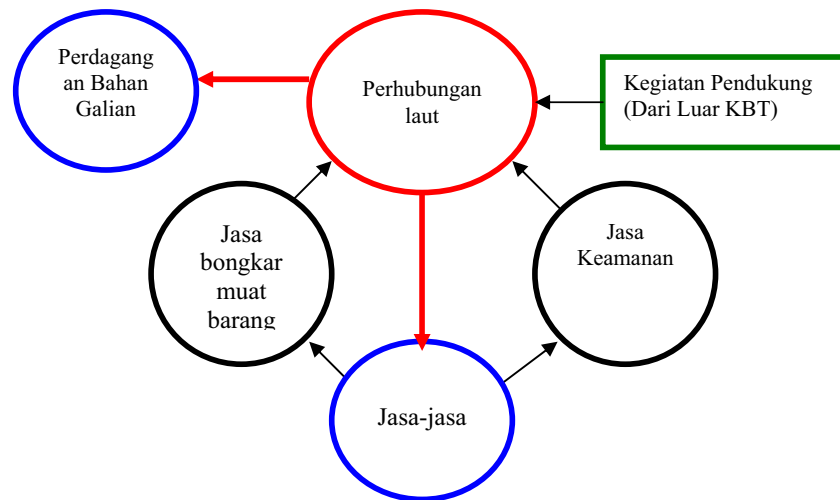
e. Kegiatan pendukung

Kegiatan pendukung pada kegiatan pariwisata antara lain adalah kegiatan promosi wisata, baik melalui web site, biro perjalanan,

maupun melalui event-event tertentu yang dapat mengundang wisatawan untuk berkunjung ke tempat rekreasi tersebut. Kegiatan pendukung lainnya adalah jasa akomodasi yang terdiri atas hotel, rumah makan dan kemudahan transportasi menuju tempat wisata tersebut.

3. Sektor Perhubungan Laut

Dari observasi lapangan maupun wawancara, diketahui bahwa aktivitas di Pelabuhan Niaga banyak, malahan dalam beberapa bulan terakhir tidak ada kegiatan. Informasi dari petugas Syah Bandar: sebenarnya banyak yang ingin menggunakan Pelabuhan tersebut, tetapi karena minimnya sarana prasarana seperti kolah labuh, dan kedalaman pelabuhan yang belum memungkinkan kapal berukuran besar untuk bersandar, menyurutkan niat para pengguna untuk memanfaatkan Pelabuhan Niaga tersebut. Sebelumnya Pelabuhan tersebut biasa digunakan untuk mendistribusikan barang galian berupa batu kapur dari wilayah Rembang ke ke Jepara. Karena minimnya aktivitas, maka kegiatan yang terdorong dari sektor Perhubungan Laut juga belum banyak.



Sumber: Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 4.5.
KETERKAITAN KEGIATAN PERHUBUNGAN LAUT DENGAN
KEGIATAN EKONOMI LAIN DI KAWASAN BAHARI TERPADU

B. Jumlah Kegiatan Ekonomi dan Tenaga Kerjanya

Setelah sebelumnya dipaparkan kegiatan-kegiatan utama dari sektor unggulan maupun kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang ada di Kawasan Bahari Terpadu, maka pada bagian ini dipaparkan jumlah dari kegiatan utama, maupun jumlah kegiatan ekonomi lain yang terkait dengan kegiatan utama serta jumlah tenaga kerja yang terserap dari kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut. Dengan mengetahui jumlah kegiatan ekonomi dan tenaga yang terserap sebelum dan sesudah adanya Kawasan Bahari Terpadu, akan dapat diketahui peran kawasan bahari terutama dalam penyerapan tenaga kerja

Jumlah kegiatan utama dan kegiatan ekonomi lain yang terkait dengan kegiatan utama, serta tenaga kerja yang terserap oleh kegiatan ekonomi tersebut, pada masing-masing sektor pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Sektor Perikanan dan Kelautan:

Untuk melihat dampak dari adanya Kawasan Bahari Terpadu, peneliti akan membandingkan jumlah kapal dan jumlah nelayan sebelum dan sesudah adanya Kawasan tersebut. Demikian juga pada kegiatan ekonomi lain yang terkait dengan kegiatan utama yaitu dengan mengetahui jumlah industri pengolahan dan tenaga kerja yang terserap, jumlah kegiatan perdagangan dan tenaga kerja yang terserap, jumlah kegiatan jasa-jasa dan tenaga kerja yang terserap, serta jumlah kegiatan-kegiatan lainnya dan tenaga kerja yang terserap. Dengan mengetahui jumlah masing-masing kegiatan dan tenaga kerja yang terserap sebelum dan sesudah adanya Kawasan Bahari Terpadu, dapat dilihat peran kawasan bahari terutama terhadap ekonomi lokal.

a. Kegiatan perikanan tangkap

Saat ini Pelabuhan Perikanan Tasikagung tidak saja didatangi oleh kapal-kapal dari daerah Rembang sendiri, tetapi disinggahi juga oleh kapal-kapal dari daerah lain, seperti nelayan dari Pekalongan dan Juwana. Hal ini berdasar dari pelaporan keberangkatan dan kedatangan yang ada di Syah Bandar. Karena terbatasnya informasi terutama data mengenai jumlah total kapal maupun jumlah nelayan yang berlabuh di Pelabuhan Perikanan Tasikagung, maka peneliti memakai asumsi minimal, yaitu jumlah kapal motor yang ada di Kecamatan Rembang.

**TABEL IV.1 .
JUMLAH PERAHU DAN NELAYAN
DI WILAYAH STUDI**

Jumlah	Sebelum adanya KBT	Sesudah adanya KBT
Kapal Motor	88	130
Nelayan	1.760 *	2.600 *

*) dengan asumsi: rata-rata 1 kapal berisi 20 orang
Sumber: Rembang Dalam Angka, 2000 & 2007

Dari tabel IV.1. diatas, terlihat ada penambahan jumlah kapal motor setelah adanya Pelabuhan Perikanan. Dan dengan menggunakan asumsi untuk jumlah nelayan, terlihat bahwa ada peningkatan jumlah nelayan. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Kawasan Bahari Terpadu melalui kegiatan perikanan tangkap, memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan jumlah kapal dan jumlah tenaga kerja yang terserap.

b. Industri pengolahan

Sebagian besar industri yang ada di wilayah tersebut merupakan milik penduduk setempat, sedangkan tenaga kerjanya dipenuhi tidak hanya dari penduduk setempat, tetapi tenaga kerja yang datang dari luar wilayah cukup banyak.

TABEL IV.2.
JUMLAH INDUSTRI PENGOLAHAN
DI WILAYAH STUDI

Jenis Industri	Sebelum adanya KBT		Setelah adanya KBT	
	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Krj	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Krj
Pengolahan Ikan	28	468	45	936
Tempat Ikan	-	-	3	6
Jumlah	28	468	48	942

Sumber: Observasi Lapangan, 2008

Dari tabel IV.2, merupakan jumlah industri pengolahan yang ada di wilayah studi, dan terlihat bahwa ada peningkatan pada jumlah industri pengolahan maupun pada tenaga kerja yang terserap. Meningkatnya jumlah industri tersebut tidak lepas dari berkembangnya kegiatan perikanan tangkap. Ketika jumlah bahan baku berupa ikan segar meningkat, memberi dorongan industri pengolahan ikan untuk ikut berkembang.

“Tersedianya bahan bahan baku berupa ikan laut, industri pengolahan ikan disana semakin berkembang, sehingga dapat memberi lapangan kerja terutama bagi penduduk setempat” (PTK.W.01.04).

Dari kondisi tersebut, peneliti menyimpulkan ada peran yang cukup signifikan dari Kawasan Bahari Terpadu terhadap peningkatan jumlah industri maupun tenaga kerja yang terserap.

c. Perdagangan

Dari observasi lapangan dan wawancara, diketahui jumlah kegiatan perdagangan yang dilakukan penduduk setempat juga turut meningkat. Beberapa jenis perdagangan yang terkait dengan kegiatan perikanan tangkap antara lain adalah perdagangan hasil laut,

perdagangan peralatan nelayan, perdagangan perbekalan melaut seperti perdagangan es, bahan bakar, dan perdagangan makanan yang berupa kedai/warung makan. Dari tabel IV.3 terlihat bahwa masing-masing jenis kegiatan tadi meningkat baik dari jumlahnya maupun dari tenaga kerja yang terserap. Dari data yang ada bisa dikatakan bahwa Kawasan Bahari Terpadu berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan perdagangan dan penyerapan tenaga kerja.

TABEL IV.3.
JUMLAH KEGIATAN PERDAGANGAN
DI WILAYAH STUDI

Jenis Perdagangan	Sebelum adanya KBT		Setelah adanya KBT	
	Jumlah Usaha	Jumlah Tng Krj	Jumlah Usaha	Jumlah Tng Krj
Pedagang es batu	2	3	3	5
Alat Nelayan	4	7	9	17
Ikan segar/olahan	11	18	21	34
SPDN			1	5
Kedai/warung makan	18	32	43	80
Jumlah	35	60	60	113

Sumber: Hasil Observasi, 2008

d. Jasa-Jasa

Dengan berkembangnya kegiatan utama sektor perikanan, yaitu kegiatan perikanan tangkap, berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan jasa-jasa. Kegiatan ini antara lain terdiri atas kegiatan jasa bongkar muat, jasa keuangan, jasa perbaikan mesin kapal dan jasa persewaan. Dari observasi diperoleh data-data seperti di bawah ini:

TABEL IV.4.
JUMLAH KEGIATAN JASA
DI WILAYAH STUDI

Jenis Jasa	Sebelum adanya KBT		Setelah adanya KBT	
	Jumlah Usaha	Jumlah Tng Krj	Jumlah Usaha	Jumlah Tng Krj
Jasa Keuangan	3	27	5	29
Persewaan Perahu	2	2	2	2
Persewaan Basket	1	2	6	12
Persewaan Gudang			1	2
Jasa Perbaikan	1	4	3	7
Jasa bongkar muat		*		38
Jumlah	7	35	17	104

*) Tidak diketahui

Sumber: Hasil Observasi, 2008

Dari tabel IV.4, diketahui ada peningkatan jumlah usaha dan tenaga kerja pada kegiatan jasa-jasa setelah adanya Kawasan Bahari Terpadu. Kondisi tersebut dapat menyimpulkan bahwa ada peran kawasan tersebut terhadap berkembangnya kegiatan jasa-jasa maupun terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah studi.

e. Kegiatan Lainnya

Yang termasuk kegiatan lainnya, antara lain adalah: tukang becak, tukang parkir, alang-alang (pemulung ikan), dan tenaga kebersihan. Karena tidak ada data yang tercatat dan pelaku kegiatan tersebut juga selalu berpindah, sehingga data yang diperoleh mungkin kurang tepat. Dari observasi lapangan dan wawancara didapat jumlah tenaga kerja sebagai berikut:

TABEL IV.5
JUMLAH KEGIATAN LAINNYA
DI WILAYAH STUDI

Jenis Jasa	Sebelum adanya KBT	Setelah adanya KBT
	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja
Tukang becak	*	7
Tukang parkir	*	3
Alang-alang	*	17
Tenaga kerbersihan	*	8
Jumlah		

*) Tidak diketahui

Sumber: *Observasi Lapangan, 2008*

Dari tabel IV.5, peneliti tidak bisa membandingkan dengan kondisi sebelum adanya Kawasan Bahari Terpadu karena tidak ada rujukan data yang bisa didapat.

2. Sektor Pariwisata, Seni dan Budaya

Kegiatan utama sektor pariwisata, seni dan budaya adalah kegiatan pariwisata di Taman Rekreasi Pantai Kartini. Dengan adanya daya tarik wisata di objek tersebut, mengundang minat wisatawan untuk berkunjung taman rekreasi tersebut. Kondisi ini dimanfaatkan para pedagang makanan, pedagang souvenir dan para pekerja lainnya, sehingga berkembanglah kegiatan perdagangan, industri dan jasa-jasa. Dari observasi lapangan dan wawancara didapat data seperti di bawah ini:

TABEL IV.6
JUMLAH KEGIATAN EKONOMI DI DALAM DAN DI SEKITAR
TAMAN REKREASI PANTAI KARTINI

Jenis Kegiatan	Sebelum adanya KBT		Setelah adanya KBT	
	Jumlah Usaha	Jumlah Tng Krj	Jumlah Usaha	Jumlah Tng Krj
Warung Makan	5	10	17	32
Industri Kerajinan	1	20	1	20
Jualan Souvenir	2	3	2	3
Persewaan Mainan			2	4
Jumlah	8	33	22	59

Sumber: Observasi Lapangan, 2008

Dari tabel IV.6, terlihat ada peningkatan baik jumlah kegiatan maupun jumlah tenaga kerja setelah adanya revitalisasi Taman Rekreasi Pantai Kartini. Sehingga peneliti menyimpulkan ada peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap perkembangan kegiatan dan penyerapan tenaga kerja.

3. Sektor Perhubungan Laut

Di sektor yang kegiatan utamanya adalah transportasi laut, sampai saat ini kegiatannya belum begitu banyak. Peneliti kesulitan dalam mengumpulkan jumlah kegiatan yang terkait dengan kegiatan utama, maupun tenaga kerja yang terserap, sehingga data yang peneliti peroleh mungkin kurang mendekati kondisi sebenarnya. Malahan sudah beberapa bulan terakhir tidak ada aktivitas di Pelabuhan tersebut. Dari hasil wawancara dengan petugas Syah Bandar, pada waktu di Pelabuhan Niaga ada aktivitas, jumlah tenaga kerjanya adalah: anak buah kapal tongkang ada 5 orang, tenaga bongkar material dan pengawasnya 5 orang. Kondisi tersebut tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya Kawasan Bahari Terpadu.

C. Penyebab Penyerapan Tenaga Kerja

Dengan berkembangnya kegiatan utama yang kemudian mendorong berkembangnya kegiatan-kegiatan ekonomi lain di Kawasan tersebut, sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Dari hasil observasi lapangan dan wawancara, diketahui bahwa penyebab terjadinya penyerapan tenaga kerja adalah karena kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada di Kawasan tersebut bersifat:

1. Kegiatan ekonomi yang padat karya.

Sebagian besar kegiatan ekonomi yang ada merupakan kegiatan ekonomi yang sifatnya masih tradisional dan membutuhkan banyak tenaga kerja. Misalnya pada kegiatan perikanan tangkap, masih mengandalkan sepenuhnya pada tenaga manusia untuk menarik jaring, sehingga setiap kapal akan membutuhkan sejumlah tenaga tertentu untuk dapat beroperasi secara optimal. Kekurangan tenaga akan memberatkan lainnya, tetapi kelebihan tenaga bisa ditolerir. Kegiatan men-sortir ikan, membetulkan jaring, membongkar muatan, pekerjaan-pekerjaan tersebut sepenuhnya masih menggunakan tenaga manusia, sehingga dengan bertambahnya jumlah kapal, secara otomatis akan bertambah tenaga yang dibutuhkannya.

Pada industri pengolahan ikan juga terjadi demikian. Industri yang ada di kawasan tersebut, sebagian merupakan industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Mulai dari men-sortir ikan, membersihkan ikan, memasak hingga mengemasnya masih mengandalkan tenaga manusia, sehingga dengan banyaknya industri pengolahan yang ada dibutuhkan banyak pula tenaga kerja. Disamping itu, sistem upah yang diterima oleh

para pekerja, mendukung adanya penyerapan tenaga kerja. Sistem pengupahannya menggunakan sistem borongan, sehingga berapapun tenaga yang terserap, tidak akan menurunkan pendapatan yang diterima oleh para pemilik industri. Pemilik industri membayar pekerjanya sebanyak pekerjaan yang bisa diselesaikan oleh para pekerja tersebut. Misalnya: dalam satu hari industri pengolahan mampu mengolah 2.000 ikat ikan pindang, maka upah yang diterima pekerja adalah $2.000 \times \text{Rp. } 300$ (1 ikat dihargai Rp. 300) = 600.000, dari Rp 600.000 tersebut baru dibagi jumlah pekerja yang ada. Misalkan jumlah pekerjanya ada 30 orang, maka masing-masing orang mendapat Rp. 20.000.

“Dalam satu hari industri tempat dia bekerja, bisa mengolah antara 2.500 - 3.000 ikat. Dibagi dengan banyaknya pekerja, sehingga satu pekerja rata-rata dalam satu hari bisa mendapatkan upah Rp. 20.000 – Rp. 25.000” (PPM.W.09.01).

Sehingga berapapun jumlah tenaga kerja yang ada tidak merugikan para pemilik industri pengolahan. Kondisi ini juga yang mendorong adanya penyerapan tenaga kerja pada kegiatan industri pengolahan ini.

Dua kegiatan itulah (perikanan tangkap dan industri pengolahan) yang paling berpengaruh dan paling banyak menyerap tenaga kerja di Kawasan tersebut. Sedangkan pada kegiatan lainnya seperti perdagangan dan jasa-jasa juga terjadi penyerapan tenaga kerja, tetapi prosentasenya lebih kecil dibandingkan pada dua kegiatan sebelumnya.

2. Tidak dibutuhkan keahlian atau pendidikan khusus.

Penyerapan tenaga kerja yang terjadi di Kawasan Bahari Terpadu juga disebabkan karena perkerjaan yang tersedia di kawasan tersebut tidak

begitu membutuhkan keahlian atau pendidikan khusus. Misalnya pada kegiatan perikanan tangkap, tenaga yang dibutuhkan pada kegiatan tersebut lebih menekankan pada kesehatan fisik dan keberanian.

“saat ini banyak dibutuhkan anak buah kapal, tetapi tidak semua orang tertarik menjadi nelayan, karena nelayan itu pekerjaan yang berat yang banyak membutuhkan tenaga” (KTK.W.02.01).

Demikian pula pada industri pengolahan, sebagai kegiatan penyerap tenaga kerja terbanyak kedua setelah perikanan tangkap, juga tidak mensyaratkan adanya pendidikan atau keahlian khusus untuk dapat bekerja di salah satu industri pengolahan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan sifat industri pengolahan yang sebagian besar sifatnya masih tradisional, seperti industri ikan asin, industri ikan pindang, industri ikan panggang maupun industri fillet ikan, semuanya tidak begitu mensyaratkan adanya keahlian atau pendidikan khusus dari para pekerjanya.

“Pak Zaenal mengatakan kalau dia hanya lulusan MTs yang ada di desanya, sedangkan teman-temannya, dia kurang tahu, tapi kayaknya ada yang nggak bisa baca tulis” (KTK.W.11.01).

Kondisi inilah salah satu dari beberapa penyebab, yang menyebabkan kegiatan ekonomi di Kawasan Bahari Terpadu mampu menyerap banyak tenaga kerja. Termasuk pada kegiatan lainnya yang ada di kawasan tersebut, seperti jasa bongkar muat, jasa persewaan basket maupun tenaga kerja pada kegiatan perdagangan, keahlian dan pendidikan khusus tidak begitu dibutuhkan.

3. Sebagian besar daerah di sekitar Kawasan Bahari Terpadu merupakan daerah pertanian tadah hujan.

Peneliti melihat bahwa ada pergerakan tenaga kerja dari daerah Rembang bagian selatan yang merupakan daerah pertanian, ke wilayah-wilayah pesisir, termasuk ke Kawasan Bahari Terpadu. Hal ini disebabkan sebagian besar daerah pertanian di Rembang kurang mampu menyerap tenaga kerja. Kondisi tersebut akan semakin nampak ketika musim kemarau mulai tiba. Sebagai contoh, penyerapan tenaga kerja terbesar di sektor pertanian di sumbangkan dari pertanian tanaman pangan yang terdiri atas pertanian tanaman padi dan palawija. Padahal dalam satu tahun, dilahan tadah hujan tanaman padi atau palawija maksimal hanya terjadi dua kali masa tanam, bahkan kadang cuma sekali. Di bulan-bulan selanjutnya para petani akhirnya tidak punya pekerjaan. Kondisi inilah yang akhirnya menyebabkan adanya pergerakan tenaga kerja dari daerah pertanian ke wilayah-wilayah pesisir. Ketika di Kawasan Bahari Terpadu tersedia lapangan kerja, yang tidak membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian atau pendidikan khusus, maka pergerakan dari daerah pertanian semakin ramai.

“Dia berasal dari Desa Pranti Kecamatan Sulang, sebuah desa yang berjarak hampir 15 km dari tempat dia bekerja” (ATK.W.09.01).

Kondisi-kondisi inilah sebagai penyebab lain adanya penyerapan tenaga kerja di Kawasan Bahari Terpadu, sehingga sebagai pusat kegiatan ekonomi Kawasan tersebut mampu menyerap tenaga kerja.

4.3. Peran KBT sebagai Pendorong Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Tujuan Pengembangan ekonomi lokal salah satunya adalah untuk menciptakan lapangan kerja terutama bagi penduduk lokal melalui pengembangan potensi sumberdaya lokal. Dengan adanya lapangan kerja maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi secara luas, yaitu tumbuhnya kegiatan ekonomi yang ada dimasyarakat maupun peningkatan pendapatan real dalam masyarakat. Sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat seiring dengan tumbuhnya kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada. Seperti juga dalam penyerapan tenaga kerja, pendapatan masyarakat pesisir, didominasi oleh pendapatan dari perikanan tangkap dan industri pengolahan.

A. Jenis Pendapatan

Jenis pendapatan terkait dengan lapangan kerja yang ada di kawasan tersebut, yang mana pendapatan masyarakat didominasi oleh kegiatan perikanan tangkap dan industri pengolahan. Pendapatan dari perikanan tangkap merupakan pendapatan dengan rentang yang sangat tinggi, suatu ketika seorang nelayan bisa memperoleh hasil yang melimpah, tetapi dilain hari bisa tidak membawa pulang uang sepeserpun.

“pendapatan nelayan boleh dibilang tidak tentu, kalau lagi beruntung bisa memperoleh pendapatan lumayan, tetapi kalau lagi apes, bisa balik modal sudah untung” (PPM.W.02.02).

Sehingga kalau dirata-rata dalam setahun, pendapatan nelayan terutama nelayan pendega (anak buah kapal) bisa dikatakan masih rendah, salah satu sebabnya antara lain adalah kegiatan perikanan tangkap sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, artinya ada musim-musim tertentu dimana nelayan tidak bisa melaut, dalam

kondisi seperti ini nelayan cenderung menganggur. Selain itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan umumnya hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki. Disamping hal-hal di atas, kehidupan nelayan selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan, seperti lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumberdaya perikanan, dan faktor-faktor lainnya seperti pola hidup yang cenderung boros dan lain sebagainya. Kondisi-kondisi inilah yang mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga nelayan.

Sehingga dengan terbukanya lapangan kerja yang lebih luas melalui pengembangan Kawasan Bahari Terpadu, diharapkan pendapatan masyarakat pesisir terutama masyarakat nelayan akan meningkat, karena dalam satu keluarga nelayan tidak hanya mengandalkan kepala keluarga dalam mencari nafkah tetapi istri-istri atau anggota keluarga mereka yang lain juga mulai berperan dalam membantu ekonomi keluarga.

Pendapatan dari kegiatan industri pengolahan, merupakan pendapatan kedua yang banyak diterima oleh masyarakat setempat. Seperti halnya pendapatan nelayan, pendapatan pada kegiatan industri pengolahan juga bisa dikatakan tidak tetap, karena sistem pengupahannya menggunakan sistem borongan, sehingga sangat tergantung dengan pasokan bahan baku. Apalagi dengan jumlah industri pengolahan ikan saat ini yang lumayan banyak, menyebabkan persaingan dalam memperoleh bahan baku semakin berat.

“Mengenai pendapatan, Pak Jani mengatakan: tergantung banyaknya ikan yang diolah, kalau lagi banyak pasokan ikan, pendapatan bisa lumayan, tetapi kalau pasokan ikan sedikit, upah saya juga ikut turun, karena disini bayarannya adalah borongan” (PPM.W.03.02).

Pendapatan dari kegiatan perdagangan, merupakan pendapatan berikutnya yang banyak diterima oleh penduduk setempat. Baik dari perdagangan hasil laut, perdagangan alat-alat nelayan, perdagangan perbekalan pelayan, seperti perdagangan es batu, garam, air atau perbekalan lainnya, dan pendapatan dari hasil menjual makanan dan minuman di kedai/warung makan.

Dengan bertambahnya jumlah kapal yang membongkar muatannya di pelabuhan perikanan, juga mendatangkan pendapatan bagi kegiatan jasa-jasa, salah satunya adalah jasa persewaan basket. Basket merupakan tempat ikan yang digunakan nelayan saat membongkar hasil tangkapan. Dengan bertambahnya jumlah ikan yang dibongkar, kebutuhan akan basket juga meningkat, hal ini dimanfaatkan oleh beberapa penduduk setempat dengan membuka usaha persewaan basket.

“Dengan bertambahnya kapal yang datang, dia sekarang membuka usaha persewaan basket, yaitu tempat wadah ikan” (PTK.W.01.03).

Dan masih banyak lagi pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang beraktivitas di Kawasan Bahari Terpadu, mulai dari jasa bongkar muat, jasa perbaikan mesin kapal, jasa kebersihan, tukang parkir dan lain sebagainya.

B. Besar pendapatan

Tingkat kesejahteraan masyarakat tidak lepas dari pendapatan yang diterima oleh mereka. Pendapatan yang tinggi akan berdampak pada terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat secara layak, dan sebaliknya pendapatan yang rendah akan berdampak pada rendahnya kesejahteraan. Didalam masyarakat

pesisir, terdapat dua kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan yang sangat kontras. Kelompok pertama adalah kelompok juragan yang relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya, dan kelompok lainnya yang merupakan kelompok mayoritas yang ada di wilayah pesisir, yaitu kelompok buruh atau pekerja yaitu penerima upah dari pemilik faktor produksi dan walaupun mereka mengusahakan sendiri, faktor atau alat produksinya masih sangat konvensional, sehingga produktivitasnya tidak berkembang.

Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada kelompok kedua, yaitu kelompok buruh yang merupakan kelompok mayoritas dan kelompok inilah yang memang seharusnya lebih diperhatikan. Kelompok ini salah satunya adalah nelayan pandega atau yang lebih dikenal sebagai anak buah kapal. Pendapatan mereka bisa dikatakan pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

“pendapatan nelayan boleh dibilang tidak tentu, kalau lagi beruntung bisa memperoleh pendapatan lumayan, tetapi kalau lagi apes, bisa balik modal sudah untung” (PPM.W.02.02).

Kondisi tersebut diperparah dalam beberapa tahun terakhir ini, terutama setelah adanya kenaikan bahan bakar minyak secara beruntun. Menurut peneliti, pendapatan nelayan perahu kecil maupun anak buah kapal masih bisa dibilang rendah. Untuk pendapatan nelayan perahu kecil rata-rata pendapatan dalam sekali melaut, ketika bukan musim paceklik masih di bawah Rp. 30.000. Dengan pendapatan sebesar itu tentu saja sangat tidak mencukupi untuk hidup sehari-hari, apalagi digunakan sebagai satu-satunya pendapatan keluarga.

“kadang-kadang saya bisa membawa pulang uang antara Rp. 20.000 – 25.000, tergantung musimnya” (PPM.W.12.01).

Sedangkan untuk anak buah kapal nelayan yang besar, pendapatan yang diterima lebih banyak dari nelayan kecil, karena waktu melautnya juga lebih lama dan wilayah tangkapnya yang lebih luas.

“kalau pas musim ikan, dalam satu kali berangkat kira-kira sekitar 25 hari, bisa mendapatkan uang sekitar Rp. 1,5 – 2 juta” (PPM.W.10.01).

Pendapatan dari industri pengolahan, merupakan pendapatan kedua yang banyak diterima oleh masyarakat pesisir di Desa Tasikagung. Rata-rata pendapatan pekerja di industri pengolahan juga masih di bawah Rp. 30.000 per hari. Sehingga dalam satu bulan pendapatan mereka kurang dari Rp 1 juta. Menurut peneliti, dengan pendapatan sebesar itu tentunya belum mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat pesisir, apalagi kalau pendapatan tersebut merupakan satu-satunya pemasukan atau merupakan pendapatan utama keluarga.

“Dalam satu hari industri tempat dia bekerja, bisa mengolah antara 2.500 - 3.000 ikat. Dibagi dengan banyaknya pekerja, sehingga satu pekerja rata-rata dalam satu hari bisa mendapatkan upah Rp. 20.000 – Rp. 25.000. upah yang dia peroleh di tempat ini naik turun tergantung banyak sedikitnya ikan yang diolah” (PPM.W.09.01).

Besar pendapatan yang ketiga yang peneliti dapatkan adalah pendapatan dari kegiatan perdagangan, terutama perdagangan hasil laut. Pendapatan di kegiatan ini juga tidak jauh-jauh berbeda dengan pendapatan dari dua kegiatan sebelumnya, dalam artian untuk pedagang kecil hasil laut, mendapat Rp. 50.000 dalam sehari dirasa masih sangat sulit.

“(Mengenai pendapatan) lumayanlah buat membantu mencukupi kebutuhan keluarga, katanya. Omset saya sehari paling-paling hanya Rp. 250.000-Rp.300.000” (PPM.W.13.01).

Kondisi di atas merupakan gambaran kasar pendapatan yang diterima masyarakat di wilayah tersebut, menurut peneliti, upah pekerja di wilayah tersebut akan

berkisar diantara angka-angka tersebut. Naik turunnya berkisar pada modal atau resiko yang ada. Jadi perlu kajian lebih lanjut dengan sampel yang lebih banyak dan dengan metode yang lebih tepat untuk mendapatkan angka-angka yang lebih mendekati dari pendapatan masyarakat pesisir.

C. Penyebab Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat, terutama pendapatan masyarakat pesisir di Desa Tasikagung terjadi karena beberapa sebab, antara lain:

1. Adanya penyerapan tenaga kerja.

Dengan adanya penyerapan tenaga kerja tersebut, maka terjadi penerimaan pendapatan bagi masyarakat. Misalnya pada kegiatan perikanan tangkap, kalau sebelumnya hanya kaum laki-laki yang mencari nafkah, saat ini keluarga yang lain dapat membantu ekonomi keluarga secara penuh, karena adanya peluang kerja.

“Kalau orang sini, laki-lakinya kebanyakan menjadi nelayan, sedang ibu-ibunya banyak yang berjualan ikan, atau bekerja di industri pemindangan” (PTK.W.02.01).

Kalau sebelumnya hanya satu orang yang mencukupi kebutuhan keluarga, maka dengan bertambahnya anggota keluarga yang ikut membantu mencari nafkah maka akan terjadi peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga yang mencari nafkah terutama pada keluarga nelayan, ekonomi nelayan saat ini akan menjadi lebih baik, apalagi kegiatan perikanan tangkap dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan pendapatan.

“Untuk masalah pendapatan, dia mengatakan bahwa tidak tentu, apalagi dengan kondisi saat ini solar sangat mahal, sehingga kadang hasil yang didapat tidak dapat menutup pengeluaran. Untuk mensiasatinya dia mengganti solar dengan minyak tanah” (PPM.W.06.01).

Dari sini penulis melihat bahwa, dengan adanya penurunan pendapatan nelayan akibat adanya penurunan produksi dan tingginya biaya melaut, harus ada upaya yang dilakukan terutama oleh masyarakat pesisir, yaitu untuk sedikit demi sedikit meninggalkan kegiatan perikanan tangkap dan diganti dengan kegiatan budidaya perikanan. Tetapi hal ini tidak mudah, karena semua itu kembali kepada modal dan sumberdaya manusia yang dimiliki. Dan disisi lain, harus ada upaya dari pemerintah juga, terutama untuk membatasi jumlah kapal penangkap ikan.

2. Meningkatnya volume produksi dan upah pekerja

Dengan adanya Kawasan Bahari Terpadu, bahan baku terutama industri perikanan meningkat, sehingga upah yang diterima tenaga kerja industri tersebut juga ikut meningkat karena sistem pengupahannya menggunakan sistem borongan. Disamping volume produksi yang meningkat akibat bertambahnya produksi ikan di kawasan tersebut, peningkatan pendapatan masyarakat juga disebabkan kenaikan upah pekerja. Salah satunya upah di industri pengolahan. Peningkatan upah secara otomatis akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima.

“upah yang dia peroleh di tempat ini naik turun tergantung banyak sedikitnya ikan yang diolah, tetapi kalau dulu 1 ikat dibayar Rp. 250, sekarang Rp. 300, saya rasa sudah ada peningkatan, dan jumlah ikan

yang diolah saat ini juga relatif lebih banyak dibandingkan sebelum adanya Pelabuhan Perikanan” (PPM.W.09.01).

Dengan meningkatnya volume maupun upah per item-nya, secara tidak langsung akan meningkatkan juga pendapatan dari pekerja terutama pada industri pengolahan.

3. Peningkatan alat produksi.

Hal ini terjadi salah satunya di sektor perikanan tangkap. Sebelum adanya Pelabuhan Perikanan, kapal yang ada di pesisir Desa Tasikagung, sebagian besar adalah kapal-kapal nelayan berukuran kecil, sedangkan setelah adanya Pelabuhan Perikanan, kapal-kapal berukuran besar mulai bersandar di pelabuhan tersebut. Kondisi ini mempengaruhi tingkat pendapatan para nelayan. Kalau menggunakan kapal berukuran kecil, karena wilayah tangkapnya yang terbatas menyebabkan pendapatan yang diperoleh para nelayan juga kecil.

“kadang-kadang saya bisa membawa pulang uang antara Rp. 20.000 – 25.000, tergantung musimnya. Kalau dibandingkan dahulu terutama sebelum adanya kenaikan BBM, pendapatan saat ini lebih sedikit daripada sebelum adanya kenaikan BBM” (PPM.W.12.01).

Sedangkan dengan menggunakan kapal yang lebih besar, karena jangkauan dalam menangkap ikan lebih luas, dan waktu melaut juga lebih lama, kondisi tersebut menyebabkan pendapatan para nelayan tersebut menjadi lebih banyak terutama dengan menggunakan kapal berukuran kecil.

“kalau pas musim ikan, dalam satu kali berangkat kira-kira sekitar 25 hari, bisa mendapatkan uang sekitar Rp. 1 – 1,5 juta” (PPM.W.10.01).

Perbedaan alat produksi tersebut secara tidak langsung akan membedakan pendapatan yang diterima. Dengan bertambahnya jenis kapal berukuran, akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan di wilayah pesisir tersebut. Dengan menggunakan kapal berukuran besar tentunya memiliki wilayah tangkapan yang lebih luas, sehingga hasil yang didapat juga akan lebih banyak.

4.4. Analisis Komprehensif

Implikasi langsung akibat tingkat pertumbuhan penduduk adalah makin meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup, sementara potensi sumber daya alam di darat yang kita miliki sangatlah terbatas. Hal tersebut mendorong kita untuk mengalihkan alternatif potensi sumber daya alam lain yang kita miliki yaitu potensi wilayah pesisir dan lautan. Sehingga dimasa datang, pengembangan potensi wilayah pesisir dan lautan perlu lebih dioptimalkan untuk mengatasi berbagai keterbatasan pengembangan ekonomi berbasis daratan maupun stagnasi pertumbuhan ekonomi saat ini. Potensi wilayah pesisir dan lautan, apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan produk-produk unggulan, seperti produk perikanan, wisata bahari, perhubungan laut, budidaya perikanan dan masih banyak lagi. Diperkirakan permintaan produk kelautan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk dunia, sehingga diyakini ekonomi kelautan dapat menjadi keunggulan kompetitif dan dapat memecahkan persoalan bangsa. Minimnya prasarana untuk pengembangan wilayah pesisir dan lautan saat ini, ditambah lagi dengan adanya permasalahan lingkungan, seperti terjadinya abrasi di wilayah pesisir dan pantai, kerusakan ekosistem laut, serta belum

teroptimalkannya pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan merupakan kendala tersendiri saat ini sehingga potensi wilayah pesisir dan lautan belum memberikan output seperti yang kita inginkan (Kusumastanto, 2007).

Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu merupakan salah satu bagian kegiatan yang berorientasi pada pengembangan wilayah pesisir dan lautan yang fokus di sektor perikanan dan kelautan, sektor perhubungan laut, sektor pariwisata serta didukung dengan adanya sektor cipta karya. Dengan berkembangnya sektor-sektor tersebut, karena *multiplier effect*-nya, berdampak pada perkembangan kegiatan ekonomi lainnya yang terkait dengan sektor pengembangan. Kondisi tersebut menciptakan sinergi diantara kegiatan utama maupun kegiatan turunannya yang menunjukkan adanya kompatibilitas diantara sektor-sektor pengembangan Kawasan Bahari Terpadu. Beberapa diantaranya:

- a. Beberapa nelayan yang menjadi pemandu wisata air, yaitu dengan menyewakan perahu.
- b. Beberapa wisatawan memanfaatkan Tempat Pelelangan Ikan untuk belanja ikan dengan harga yang lebih murah daripada harga pasar.
- c. Masakan laut yang ada di Taman Rekreasi Pantai Kartini, memanfaatkan bahan baku dari Tempat Pelelangan Ikan setempat.
- d. Dengan adanya kegiatan penataan kawasan dan lingkungan yang merupakan bagian dari sektor cipta karya, sangat mendukung kegiatan pariwisata.

Dengan adanya keterkaitan tersebut, serta didukung dengan pengelolaan yang lebih baik oleh para *stakeholder*, diharapkan Kawasan Bahari Terpadu bisa terus

berkembang, sehingga dimasa datang Kawasan Bahari Terpadu lebih bisa berperan terutama dalam perbaikan ekonomi lokal baik melalui penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan pendapatan masyarakat.

A. Keterkaitan Antara Rantai Nilai, Tenaga Kerja yang Terserap dan Peningkatan Pendapatan pada Kawasan Bahari Terpadu

Untuk mencapai daya saing suatu sektor pada suatu wilayah, perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana pendukung agar sektor tersebut dapat dikembangkan melalui sejumlah investasi fisik. Sebagai misal untuk mengembangkan sektor perikanan perlu adanya pelabuhan perikanan, untuk mengembangkan sektor pariwisata perlu adanya pengembangan objek wisata, untuk mengembangkan sektor perhubungan laut perlu adanya pelabuhan niaga. Peran investasi fisik tersebut dapat digunakan untuk memperkuat rantai nilai (*value chain*) melalui penguatan struktur, diversifikasi, peningkatan nilai tambah, peningkatan mutu, serta perluasan penguasaan pasar. Penguatan rantai nilai dalam sektor perikanan dan sektor pariwisata, yang merupakan sektor yang memiliki aktivitas ekonomi yang kompleks, dapat dilakukan sebagai berikut:

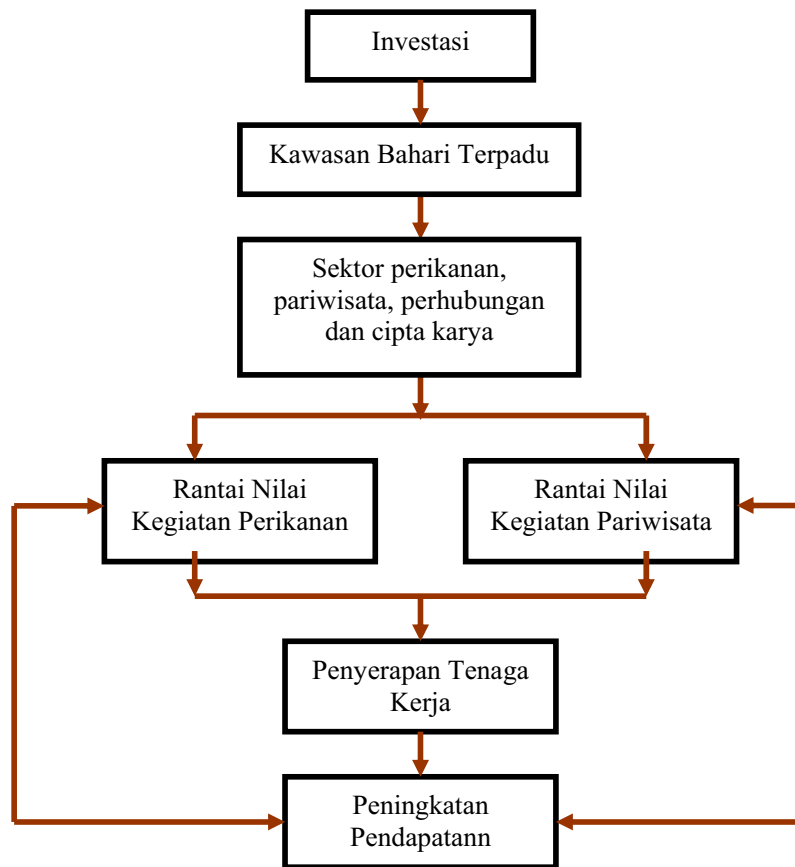
- ❖ Penguatan struktur bagi masyarakat nelayan antara lain dilakukan melalui perbaikan sarana penangkap ikan, pengenalan terhadap teknologi pengawetan maupun pengolahan hasil tangkap, dan kemudahan akses terhadap modal kerja. Sedangkan disektor pariwisata, penguatan struktur dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen dalam pengelolaan sebuah objek wisata, peningkatan sumberdaya manusia dan peningkatan mutu pelayanan sebuah tempat wisata.

- ❖ Diversifikasi di sektor perikanan bisa dilakukan melalui teknik budidaya ikan, pada kegiatan pengolahan diversifikasi dapat dilakukan melalui pengolahan hasil laut yang lebih bermacam, seperti ikan laut tidak hanya diolah menjadi ikan asin atau ikan pindang, tetapi bisa diolah menjadi ikan yang dikaleng atau pengolahan ikan lainnya. Di sektor pariwisata diversifikasi dapat dilakukan dengan menambah atraksi.
- ❖ Meningkatkan nilai tambah di sektor perikanan, bisa dilakukan melalui perbaikan cara pengawetan hasil tangkap, melalui sistem lelang atau memasukan unsur teknologi dalam pengolahan hasil laut.
- ❖ Peningkatan mutu di sektor perikanan dapat dilakukan mulai dari pengawetan hasil tangkap, pengolahan hasil laut sampai pada peningkatan sumberdaya manusianya.
- ❖ Perluasan penguasaan pasar, dapat dilakukan melalui promosi, pameran dan kerjasama dengan lembaga-lembaga atau badan yang bergerak dalam bidang perdagangan.

Kegiatan-kegiatan diatas, beberapa diantaranya telah dilaksanakan terutama yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya di Desa Tasikagung, seperti adanya Lembaga Pengembangan Ekonomi Desa (LPED), P2KP termasuk adanya BKD yang berfungsi untuk mendorong ekonomi masyarakat. Dibidang keterampilan, beberapa kali dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan melakukan pelatihan di bidang pengolahan hasil perikanan, manajemen pengelolaan dan lain sebagainya,

dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari produk perikanan sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah pesisir.

Berkembangnya rantai nilai sektor utama, yaitu kegiatan perikanan tangkap dan kegiatan pariwisata, mendorong kegiatan lain yang terkait dengan sektor utama tadi untuk ikut berkembang, sehingga akan menambah jumlah kegiatan akibat adanya keterkaitan. Bertambahnya produsen, pemroses, pedagang dan distributor dari rantai nilai tadi akan berdampak pada jumlah pelaku, yang berarti akan terjadi penambahan jumlah tenaga kerja. Jumlah pelaku atau tenaga kerja bertambah, maka pendapatan yang diterima oleh masyarakat sebagai pelaku atau pekerja tersebut juga akan ikut meningkat. Dengan pendapatan yang meningkat, ada sebagian masyarakat ikut menjadi pelaku pada suatu kegiatan ekonomi, sehingga akan menambah lagi jumlah pelaku yang ada pada rantai nilai. Sehingga antara investasi, rantai nilai, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, dapat digambarkan seperti diagram diatas. Dengan adanya pengembangan sektor unggulan melalui investasi fisik juga dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui rantai nilai yang terbentuk dari kegiatan unggulan tersebut.



Sumber: Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 4.6.
KETERKAITAN INVESTASI, RANTAI NILAI,
PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PENINGKATAN
PENDAPATAN

B. Besar investasi dalam Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah pesisir dan lautan tersebut, dibutuhkan investasi untuk penyediaan sarana prasarana yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang bersangkutan. Pada Kawasan Bahari Terpadu, sarana dan prasarana yang diberikan untuk mengembangkan masing-masing sektor antara lain adalah: Sektor perikanan

dan kelautan dikembangkan melalui Pelabuhan Perikanan, sektor perhubungan laut dikembangkan melalui Pelabuhan Niaga, sektor pariwisata dikembangkan melalui revitalisasi Taman Rekreasi Pantai Kartini, yang ketiganya didukung dengan kegiatan sektor cipta karya melalui penataan kawasan dan perumahan.

TABEL IV.7.
BESARNYA INVESTASI PADA KAWASAN
BAHARI TERPADU REMBANG

No	Sektor	Sumber dana				JUMLAH
		APBN	APBD I	APBD II	LAINNYA	
1	Perikanan dan Kelautan	7.858.000.000	1.634.000.000			9.492.000.000
2	Pariwisata, Seni dan Budaya		1.250.000.000	4.350.000.000		5.600.000.000
3	Perhubungan Laut	4.062.586.000		150.000.000		4.212.586.000
4	Cipta Karya	126.500.000	4.581.052.000	2.395.000.000	1.925.497.000	9.028.049.000
5	Kegiatan Penunjang	198.100.000		350.000.000		548.100.000
	Jumlah	12.245.186.000	7.465.052.000	7.245.000.000	1.925.497.000	28.880.735.000

Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang, 2004

Sampai saat ini investasi yang telah dikucurkan untuk Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu Rembang terdiri atas dana dari APBN, APBD I, APBD II, dan dari sumber lainnya. Investasi terbesar adalah di sektor perikanan dan kelautan, yang terserap antara lain untuk pembangunan Pelabuhan Pendaratan Ikan dan perluasan Tempat Pelelangan Ikan. Di sektor pariwisata investasi digunakan untuk revitalisasi Taman Rekreasi Pantai Kartini. Di sektor perhubungan, investasi digunakan antara lain untuk pembuatan dermaga, pengerukan alur pelayaran, pembuatan lapangan penumpukan dan pembuatan *Detail Engineering* Dermaga Pelabuhan. Di sektor cipta karya investasi antara lain dikucurkan untuk reklamasi pembuatan jalan akses, pembuatan talud permanen, pembuatan drainase dan penataan

lingkungan dan perumahan di Desa Tasikagung. Sedangkan dana untuk kegiatan penunjang digunakan untuk studi tata ruang wilayah pesisir, studi AMDAL Kawasan Bahari Terpadu, studi pemetaan kelautan, studi penataan perbatasan dan studi pengembangan perikanan di Kabupaten Rembang.

Dari beberapa kajian, salah satunya yang dilakukan oleh Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL) IPB Bogor bekerjasama dengan Direktorat Jendral Perikanan, Departemen Pertanian Tahun 1998/1999, menyebutkan bahwa investasi di sektor perikanan dan kelautan mempunyai prospek yang cukup baik bagi investasi yang ditanamkan dan relatif efisien, demikian juga sektor pariwisata bahari merupakan sektor yang paling efisien dan mempunyai resiko paling kecil untuk penanaman investasi jika dibandingkan dengan sub sektor lain berdasar Nilai ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*). Sedangkan melalui Nilai Indeks ILOR (*Incremental Labor Output Ratio*), bahwa sektor perikanan merupakan sektor yang cukup dapat menyerap tenaga kerja dalam meningkatkan produksinya (*Kajian Kebutuhan Investasi Pembangunan Perikanan Dalam Pembangunan Lima Tahun Mendatang 1999-2003*, IPB dalam Kusumastanto, 2007).

C. Besarnya Manfaat Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu

Disamping digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Tasikagung, keberadaan Kawasan Bahari Terpadu juga merupakan salah satu sarana untuk mencapai obsesi dari Pemerintah Kabupaten Rembang yang ingin menjadikan Rembang sebagai pusat pertumbuhan di ujung timur Pantura Jawa Tengah. Pengembangan

kawasan pesisir Rembang di nilai potensial untuk mewujudkan hal tersebut dengan beberapa pertimbangan, antara lain (Review RTBL KBT, 2005):

1. Posisi dominan, karena terletak pada jalur utama Semarang-Surabaya serta pertemuan ke laut dari Kabupaten Blora dan Kota Cepu.
2. Mempunyai posisi strategis di perbatasan utara Jawa Tengah-Jawa Timur.
3. Tidak termasuk wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS), sehingga pertanian kurang berkembang, untuk itu perlu alternatif pengembangan lain yang potensial sebagai sumber pertumbuhan wilayah.
4. Adanya potensi kegiatan perikanan seperti tersedianya sumberdaya nelayan, pasar perikanan yang potensial, serta dukungan masyarakat dan Pemerintah.

Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu mendapat komitmen baik dari Pemerintah Propinsi maupun Pemerintah Pusat dalam bentuk pendanaan, sehingga sumber pendanaan dalam pengembangan kawasan tersebut berasal baik dari APBD Kabupaten Rembang sendiri, APBD Propinsi Jawa Tengah, dan dari APBN. Selanjutnya kawasan tersebut dijadikan oleh Pemerintah Propinsi sebagai kawasan strategis prioritas di Jawa Tengah.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya Kawasan Bahari Terpadu terbagi dalam beberapa tingkat :

1. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan, merupakan manfaat terbesar, yaitu melalui usaha-usaha yang mereka lakukan atau

sebagai buruh bagi kegiatan-kegiatan yang berkembang di kawasan tersebut.

2. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yang berada di luar kawasan, yang mencakup beberapa wilayah seperti Kecamatan Rembang sendiri, Kecamatan Sumber dan Sulang, yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pertanian tadah hujan, manfaatnya terlihat melalui pergerakan tenaga kerja dari wilayah tersebut ke Kawasan Bahari Terpadu. Umumnya mereka bekerja sebagai anak buah kapal, buruh di industri pengolahan, pada kegiatan perdagangan atau kegiatan lainnya.
3. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat nelayan disepanjang wilayah pesisir Rembang, yaitu dari wilayah pesisir di Kecamatan Kaliori di sebelah barat hingga Kecamatan Sarang di sebelah timur, manfaat yang mereka rasakan adalah: Pelabuhan Perikanan Tasikagung menjadi tujuan bagi berlabuhnya kapal-kapal milik mereka. karena disamping Kota Rembang sendiri merupakan pasar yang potensial bagi hasil tangkapan mereka, juga karena adanya kemudahan bongkar muat, dan kemudahan mendistribusikan hasil tangkapan mereka ke luar wilayah Rembang. Dan Pelabuhan Perikanan Tasikagung merupakan pelabuhan perikanan terbesar yang ada di Kabupaten Rembang.
4. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yang bekerja di sektor penggalian, terutama penggalian garam, termasuk penggalian batu gamping terutama dari daerah Sale, hasil penggalian didistribusikan ke

luar wilayah Rembang melalui Pelabuhan Niaga yang ada di Kawasan Bahari tersebut.

5. Manfaat yang dirasakan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang, yaitu melalui hasil bagi di sektor perikanan, maupun pendapatan dari karcis tanda masuk di Taman Rekreasi Pantai Kartini sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Rembang.

Menurut peneliti, besarnya manfaat yang dirasakan akibat adanya pengembangan Kawasan Bahari Terpadu, sebanding dengan investasi yang ditanamkan. Dengan besar investasi hampir setara dengan PAD Kabupaten Rembang selama satu tahun (tahun 2006, PAD Kabupaten Rembang sebesar Rp. 36,25 milyar), mampu memberikan nilai tambah baik bagi masyarakat maupun bagi Pemerintah Daerah. Dari hasil perikanan tangkap saja selama tahun 2007, tercatat sekitar 27,61 ton ikan yang dibongkar di pelabuhan tersebut, dengan nilai raman sebesar Rp.119,44 milyar. Belum lagi dari kegiatan industri, perdagangan, maupun kegiatan lainnya yang perlu kajian lebih lanjut. Sehingga besarnya investasi yang ditanamkan untuk pengembangan Kawasan Bahari Terpadu, cukup signifikan dengan nilai tambah yang diperoleh oleh masyarakat maupun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang.

4.5. Validitas dan Reabilitas Penelitian

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan didalam penelitian, peneliti berusaha untuk memenuhi standar validitas dan realibilitas, beberapa upaya yang telah dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi standar tersebut antara lain adalah:

- a. Untuk memenuhi standar kredibilitas:
 1. Peneliti terjun langsung ke lapangan didalam proses pengumpulan data.
 2. Melakukan trigulasi, baik trigulasi metode, trigulasi sumber data dan trigulasi pengumpulan data. Dari proses tersebut, tidak ditemui pertentangan antara satu sumber data dengan sumber data lainnya, atau pertentangan antara hasil observasi visual, wawancara dan data sekunder.
 3. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.
- b. Untuk memenuhi standar transferabilitas, peneliti menggunakan bahasa yang simpel dan sederhana, memunculkan tabel, diagram dan data-data pendukung agar konteks dan fokus penelitian mudah dipahami oleh orang lain yang membacanya.
- c. Untuk memenuhi standar dependabilitas, peneliti berusaha melakukan pemeriksaan berulang kali terhadap konsistensi penelitian, baik dalam pengumpulan data, interpretasi temuan, maupun dalam pelaporan hasil penelitian.
- d. Untuk memenuhi standar konfirmabilitas, peneliti berusaha pemeriksaan terhadap kualitas dan kepastian data-data di lapangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu Rembang merupakan kegiatan pengembangan kawasan pantai secara terpadu melalui sektor-sektor unggulan, yaitu sektor perikanan dan kelautan, sektor perhubungan laut, sektor pariwisata, seni dan budaya yang didukung dengan sektor cipta karya. Tujuan pengembangan tersebut adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya di Desa Tasikagung dan kemajuan Kabupaten Rembang secara umum. Sektor-sektor unggulan tersebut dikembangkan melalui pemberian dan peningkatan sarana dan prasarana pendukung. Dari kajian lapangan, kegiatan perikanan tangkap dan kegiatan pariwisata sebagai bagian pengembangan Kawasan Bahari Terpadu, dapat dijadikan sebagai daya saing ekonomi wilayah yang bersangkutan. Untuk memperkuat daya saing, salah satunya melalui penguatan rantai nilai. Untuk memperkuat rantai nilai di sektor perikanan, dilakukan melalui penguatan struktur, peningkatan nilai tambah, peningkatan mutu, serta perluasan penguasaan pasar. Sedangkan di sektor pariwisata, penguatan rantai nilai dilakukan melalui penguatan institusi pengelola, perbaikan manajemen pengelolaan, dan promosi pariwisata. Penguatan rantai nilai kedua sektor tersebut tidak lepas dari kerjasama antara Pemerintah, Swasta dan Masyarakat. Untuk memperkuat rantai nilai perikanan, yang telah dilakukan oleh Pemerintah antara lain melalui kredit lunak bagi nelayan, perbaikan sarana prasarana maupun pelatihan-pelatihan pengolahan

hasil perikanan. Sedangkan untuk penguatan rantai nilai pariwisata, disamping dengan perbaikan sarana prasarana, peran Pemerintah ditunjukkan melalui promosi pariwisata yang lebih *inten*.

Sektor perikanan dan kelautan dengan kegiatan utama perikanan tangkap, merupakan sektor yang cukup berkembang di kawasan tersebut serta memiliki *multiplier effect* yang luas terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Tetapi prospek perikanan tangkap dalam jangka panjang dirasa kurang bisa memberikan harapan bagi peningkatan kesejahteraan mereka. Kondisi tersebut mulai dirasakan oleh para nelayan setempat pada beberapa tahun terakhir dengan menurunnya hasil tangkapan dan naiknya biaya operasional yang harus mereka tanggung.

Sektor pariwisata, seni dan budaya yang dikembangkan melalui peningkatan sarana prasarana pada objek wisata Pantai Kartini, lebih diberdayakan sebagai sarana untuk meningkatkan Penerimaan Asli Daerah (PAD), akibatnya pengaruh terhadap ekonomi penduduk lokal dirasa masih kurang, yang disebabkan kurangnya keterlibatan masyarakat setempat terhadap kegiatan disektor tersebut. Walaupun digunakan sebagai salah satu sumber PAD, peneliti menilai bahwa pengelolaan taman rekreasi tersebut dirasakan kurang maksimal, dalam arti bahwa beberapa fasilitas-fasilitas yang ada di dalam taman rekreasi tersebut, misalnya sarana permainan anak, bangunan pujasera atau sarana rekreasi lainnya banyak yang tidak terawat dan atraksi yang disediakan juga masih minim. Kondisi ini tentu saja akan mengurangi minat para wisatawan untuk berkunjung.

Sektor Perhubungan Laut sampai saat ini belum banyak perannya dalam mendukung kegiatan ekonomi bagi penduduk lokal ataupun perekonomian Rembang secara umum. Hal ini disebabkan belum banyaknya aktifitas di pelabuhan tersebut. Malahan dalam beberapa bulan terakhir tidak ada aktifitas sama sekali. Pelabuhan Niaga tersebut sebelumnya sering digunakan sebagai sarana transportasi bahan galian dari Rembang untuk dikirim ke Jepara.

Dengan berkembangnya kegiatan-kegiatan utama di sektor unggulan, berkembang kegiatan ekonomi lain yang ada di kawasan tersebut karena dorongan kegiatan utama kawasan. Kondisi ini membuka peluang kerja yang luas bagi masyarakat. Kegiatan ekonomi yang bersifat padat karya, tidak memerlukan pendidikan maupun keahlian khusus, dan pengaruh daerah pinggiran kawasan yang merupakan daerah pertanian tadah hujan, merupakan penyebab kawasan tersebut mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Adanya penyerapan tenaga kerja, berdampak pada meningkatnya pendapatan terutama pendapatan penduduk lokal, karena kegiatan mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga, tetapi anggota keluarga lainnya menjadi berperan dalam memperoleh penghasilan karena terbukanya lapangan kerja yang lebih luas. Peningkatan pendapatan juga disebabkan karena adanya peningkatan baik volume produksi maupun upah yang mereka terima ataupun karena peningkatan sarana produksi.

Peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap ekonomi lokal, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan pendapatan masyarakat, berawal dari dukungan berupa investasi fisik yang ditanamkan dalam

pengembangan kawasan tersebut. Pendanaan ditopang oleh tiga sumber, yaitu APBN, APBD Propinsi dan APBD Kabupaten. Nilai investasi yang ditanamkan cukup besar, hampir setara dengan PAD Kabupaten Rembang selama satu tahun. Manfaat adanya kawasan tersebut tidak saja dirasakan oleh penduduk lokal, tetapi masyarakat di sekitar kawasan juga ikut merasakan, termasuk Pemerintah Kabupaten Rembang melalui sumbangan kegiatan utama Kawasan Bahari Terpadu terhadap PAD Kabupaten. Sehingga besarnya investasi cukup signifikan dengan manfaat yang ditimbulkan.

5.2. Rekomendasi

Dari hasil penelitian di lapangan ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan penulis:

1. Dengan melihat keberhasilan dari pengembangan Kawasan Bahari Terpadu, Pemerintah Rembang bisa mengembangkan wilayah pesisir lainnya dengan pola yang sama, yaitu pengembangan wilayah yang lebih menekankan melalui sumberdaya lokal.
2. Perlu adanya kegiatan rumponisasi, yaitu suatu kegiatan membuat tempat perkembangbiakan ikan, sehingga ketersediaan sumberdaya ikan akan tetap terjaga.
3. Perlu penerapan teknologi penyimpanan hasil tangkap, karena dengan cara-cara yang dilakukan saat ini nilai tambah yang diperoleh nelayan cenderung rendah (saat ini karena mahalnnya harga es, pengawetan hasil tangkapan beralih dengan menggunakan garam).

4. Untuk mendukung kegiatan pariwisata di Taman Wisata Pantai Kartini, perlu adanya kegiatan sosialisasi bagi masyarakat maupun pengelola industri pengolahan yang ada di wilayah tersebut, yaitu untuk tidak sampah atau membuang limbah ke laut, karena mengotori pantai dan merusak keindahan pantai, akibatnya menurunkan daya dukung terhadap kegiatan pariwisata.
5. Perlu studi lebih lanjut untuk melihat besarnya nilai ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) yaitu sebuah indikator untuk mengetahui sejauh mana efisiensi dari suatu investasi, maupun Nilai Indeks ILOR (*Incremental Labor Output Ratio*) yaitu koefisien yang menghubungkan peningkatan jumlah tenaga kerja dan output atau produk yang dihasilkan akibat sebuah investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Kawasan Bahari Terpadu*. Pemerintah Kabupaten Rembang dan Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Undip, Semarang. 2000.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPEE
- _____, 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Budiharsono, Sugeng. 2004. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Bungin, Burhan, ..ed. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bovaird, Tony. 1992. *Local Economic Development and The City*. Urban Studies, Vol. 29, Nos. 3/4, 1992 343-368
- Diamar, Son. 2001. *Pembangunan Daerah Berbasis Kelautan*. Info Urdi vol.11
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1993. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Gany, Radi A. 2002. *Menyongsong Abad Baru dengan Pendekatan Pembangunan Berbasis Kemandirian Lokal*. Yogyakarta: LKIS
- Hadi, Sudarto P .2005. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamid, Sujarno. 2006. *Strategi dan Kebijakan PEL di Propinsi Gorontalo*. (<http://sujarno.com>, diakses tanggal 15 Juni 2008).
- Hasil Sensus Ekonomi Tahun 2006*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2007.
- Indikator Sosial Ekonomi Kabupaten Rembang Tahun 2006*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2007.
- Iswandi. 2002. "Pelaksanaan Program PEL Melalui Pengadaan Alat Tangkap Dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Nelayan." Tugas Akhir tidak diterbitkan, Fisip-UI, Jakarta.
- Jhingan, M.L. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* . Terjemahan D. Guritno Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- KNPDT Peroleh Pagu Indikatif Rp 744,666 Miliar*. Sekretariat Negara RI (<http://www.setneg.go.id>, diakses tanggal 26 Mei 2008).

- Kompas. Senin, 03 Maret 2003.
- Kusumastanto, Tridoyo. 2007. *Analisis Ekonomi Kelautan dan Arah Kebijakan Pengembangan Jasa Kelautan*. Prof Tridoyo's Online Jurnal. (<http://tridoyo.blogspot.com>, diakses tanggal 20 Juni 2008).
- Lewaherilla. 2002. *Pariwisata Bahari: Pemanfaatan potensi Wilayah Pesisir dan lautan*. (<http://tumoutou.net>, diakses tanggal 22 Mei 2008).
- Laporan TPI Tasikagung Tahun 2007. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2008.
- Miraza, Hasan Bachtiar. 2005. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Bandung: ISEI Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Munir, Riswan dan Fitanto, Bahtiar. 2005. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Jakarta: Local Governance Support Program (LGSP).
- Nelson, Arthur. 1993. *Theories of Regional Development*. California: Sage Publication, Inc.
- Nurzaman, Siti Sutriah. 2002. *Perencanaan Wilayah di Indonesia pada Masa Sekitar Krisis*. Bandung: Penerbit ITB
- Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk Tahun 2005. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2006.
- Polese, Mario. 2007. *From Regional to Local Development: On The Life, Death and Rebirth (?) of Regional Science as a Policy Relevant Science*. UK: Edward Elgar Publishing Limited.
- Porter, Michael E. 1985. *Keunggulan Bersaing Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Terjemahan Agus Darma dkk. Jakarta: Erlangga.
- Potensi Desa Tasikagung Tahun 2006*. Kantor Desa Tasikagung, 2007.
- Pranoto, Sugimin. 2008. *Keterkaitan Desa-Kota dalam Pembangunan Perdesaan*. Departemen Pekerjaan Umum RI (<http://www.kimpraswil.go.id>, diakses tanggal 15 Juli 2008).
- Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rembang Tahun 2006*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2007.
- Rajasa, 2007. *Membangun Karakter dan Kemandirian Bangsa*. Sekretariat Negara RI (<http://www.setneg.go.id>, diakses tanggal 4 September 2008).
- Reksohadiprojo, Sukanto. 2001. *Ekonomika Publik*. Yogyakarta:BPFE UGM.
- Rembang Dalam Angka Tahun 2000*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2001.
- Rembang Dalam Angka Tahun 2006*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2007.
- Rembang Dalam Angka Tahun 2007*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2008.
- Rudyanto, Arifin. 2004. *Kerangka Kerjasama Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (<http://www.bappenas.go.id>, diakses tanggal 12 Juni 2008).

- Said, Mas'ud. 2005. *Arah Baru Otonomi Daerah di Indonesia*. Malang: UMM Press
- Sasongko, Bambang. 2005. "Pengembangan Organisasi Pengelolaan Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu Kabupaten Rembang". Tugas Akhir tidak diterbitkan, Departemen Planologi ITB, Bandung.
- Sirojuzilam. 2005. *Beberapa Aspek Pembangunan Regional*. Bandung: ISEI Bandung.
- Suara Merdeka. Selasa, 19 April 2005.
Rabu, 18 Pebruari 2004.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset bekerjasama dengan Institute of Development and Economic Analysis.
- Sutikno dan Maryunani. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Malang: BPFE UNIBRAW
- Syarief, Efrizal. 2001. *Pembangunan Kelautan Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (<http://www.bappenas.go.id>, diakses tanggal 2 Mei 2008).
- Tarigan, Robinson, 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1996. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wage, Sunarto, 2007. "Solusi Kemiskinan". Pantura Pos, 21 Maret 2007.
- Wahyono, Ary. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Wiranto, Tatag dan Tarigan, Antonius, 2002. *Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) Paradigma Perencanaan Pembangunan Ekonomi Berbasis Permintaan Solusi Alternatif Atas Program-Program Pemberdayaan Bernuansa Karitatif*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (<http://www.bappenas.go.id>, diakses tanggal 15 Juli 2008).
- Wong, Cecilia. 2002. *Developing Indicators to Inform LED in England*. Urban Studies, Vol. 39. No. 10, 1833-1863:
- Zamroni, Ahmad, 2005. *Perlu Teknologi Pengolahan Ikan*. *Suara Merdeka Selasa 5 April 2005*. Semarang

LAMPIRAN A (Data Penunjang)

Data 1

Produksi Perikanan di Kabupaten Rembang tahun 1998 – 2006

Tahun	Total Kabupaten		TPI Tasikagung	
	Produksi (kg)	Nilai Prod (000 Rp)	Produksi (kg)	Nilai Prod (000 Rp)
1997	36.319.610	37.861.215	18.137.082	16.282.128
1998	45.294.360	71.183.542	19.689.171	29.029.244
1999	37.751.338	77.480.095	17.641.450	30.017.317
2000	40.447.407	87.334.855	19.798.300	36.664.432
2001	51.365.389	115.710.052	24.278.014	44.974.468
2002	55.274.843	121.343.123	36.237.180	61.191.206
2003	24.854.477	75.004.993	15.818.735	38.737.833
2004	33.152.494	124.292.720	18.143.558	60.114.508
2005	31.441.359	117.702.785	18.951.306	58.342.408
2006	39.770.809	139.898.470	16.314.932	46.208.965

Sumber: Rembang Dalam Angka Tahun 1998-2006, BPS

Data 2

Produksi Ikan di PPI Tasikagung menurut perlakuannya

Tahun	Ikan Segar Ton	Pindang Ton	Ikan Asin Ton	Jumlah Ton
2001	6.476	9.710	8.093	24.278
2002	11.977	15.969	8.291	36.237
2003	6.327	2.373	7.118	15.819
2004	5.940	5.569	6.634	18.143
2005	3.672	8.937	6.343	18.951

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang, 2001-2005

Data 3

Banyaknya Pengunjung dan Pendapatan Taman Rekreasi Pantai Kartini tahun 1998 – 2007

Tahun	Jumlah Pengunjung	Pendapatan (000 Rp)
1998	109.570	48.053
1999	105.184	66.087
2000	118.884	74.417
2001	224.839	162.022
2002	130.100	114.182
2003	369.817	344.923
2004	382.946	745.401
2005	310.972	643.127
2006	288.385	648.915
2007	127.846	599.400

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang, 1998-2007

Data 4**PDRB adh berlaku tahun 2002 – 2006 (dalam Juta Rp)**

Lapangan Usaha	2002	2002	2003	2004	2006
1. Pertanian	1,021,698	1,096,788	1,180,656	1,311,353	1,535,691
a. Tanaman Bhn Maknn	729,240	760,306	824,703	922,693	1,095,085
b. Tanaman Perkebunan	53,890	60,372	63,789	73,348	87,380
c. Peternakan	69,520	73,851	80,217	88,668	94,375
d. Kehutanan	464,762	51,360	53,276	60,097	68,794
e. Perikanan	122,573	150,899	158,670	166,546	190,057
2. Pertbg & Penggalian	37,505	44,507	50,738	61,902	69,057
3. Industri Pengolahan	76,458	86,326	94,511	111,815	129,462
4. Listrik, Gas dan Air Brsh	7,577	8,311	9,145	10,338	11,858
5. Bangunan	142,016	159,100	176,729	214,673	252,073
6. Perdag, Hotel & Restoran	343,203	398,578	427,844	488,702	558,175
7. Pengangkutan & Kom	96,596	119,785	130,315	153,246	180,318
8. Keu., Persew & Js Perus.	49,178	55,223	60,098	70,309	77,266
9. Jasa-jasa	238,400	268,565	294,983	348,644	400,694
PDRB	2,012,632	2,237,184	2,425,019	2,770,983	3,214,594

Data 5**Ditribusi PDRB adh konstan Kabupaten Rembang tahun 2002-2006**

Lapangan Usaha	2002	2003	2004	2005	2006
1. Pertanian	50.76	49.03	48.69	47.32	47.77
a. Tanaman Bhn Maknn	36.23	33.98	34.01	33.30	34.07
b. Tanaman Perkebunan	2.68	2.70	2.63	2.65	2.72
c. Peternakan	3.45	3.30	3.31	3.20	2.94
d. Kehutanan	2.31	2.30	2.20	2.17	2.14
e. Perikanan	6.09	6.75	6.54	6.01	5.91
2. Pertbg & Penggalian	1.86	1.99	2.09	2.23	2.15
3. Industri Pengolahan	3.80	3.86	3.90	4.04	4.03
4. Listrik, Gas dan Air Brsh	0.38	0.37	0.38	0.37	0.37
5. Bangunan	7.06	7.11	7.29	7.75	7.84
6. Perdag, Hotel & Restoran	17.05	17.82	17.64	17.64	17.36
7. Pengangkutan & Kom	4.80	5.35	5.37	5.53	5.61
8. Keu., Persew & Js Perus.	2.44	2.47	2.48	2.54	2.40
9. Jasa-jasa	11.85	12.00	12.16	12.58	12.46
PDRB	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: PDRB Kabupaten Rembang Tahun 2002-2006, BPS

LAMPIRAN B (List Wawancara)**List Wawancara**

- I. Pemahaman Responden terhadap Kawasan Bahari Terpadu
 1. Identitas Responden:
 - a. Nama:
 - b. Alamat:
 - c. Umur:
 - d. Pekerjaan:
 2. Apakah saudara mengerti kegiatan Kawasan Bahari Terpadu?
(bila tidak tahu, pertanyaan dihentikan)
 3. Apakah Kawasan Bahari Terpadu bermanfaat bagi saudara?
(Bila bermanfaat), sebutkan manfaatnya bagi saudara.....
(Bila tidak bermanfaat), kenapa?
- II. Peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap Penciptaan Lapangan Kerja
 4. Apakah Kawasan Bahari Terpadu dapat menciptakan lapangan kerja?
(Bila ya), bentuknya apa saja?
(Bila tidak), kenapa?
- III. Peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap Penyerapan Tenaga Kerja
 5. Apakah kegiatan-kegiatan KBT dapat menyerap tenaga kerja?
(Bila ya), darimana saja asal tenaga kerja?
(Bila tidak), kenapa terjadi demikian?
- IV. Peran Kawasan Bahari Terpadu terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat
 - a. Apakah Kawasan Bahari Terpadu mampu meningkatkan pendapatan masyarakat ?
(Bila ya), rata-rata berapa persen kenaikannya?
(Bila tidak), kenapa?

LAMPIRAN C (Daftar Kegiatan Ekonomi di Wilayah Studi)

Industri Pengolahan di Wilayah Studi

No	Nama Usaha/Perusahaan	Alamat	Rt	Rw	Pengusaha/Pengelola	Berdiri tahun	Tenaga Kerja		
							Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Industri Pengasapan Ikan -Sumiyatun-	Ds Tasikagung	01	01	Sumiyatun	2002		4	4
2	Industri Ikan Pindang -Karsini-	Jl Nelayan	02	01	Karsini	1980		1	1
3	Industri Ikan Pindang -Mariati-	Ds Tasikagung	02	01	Mariati	1997		14	14
4	Industri Pengolahan Ikan -Rml Putra-	Jl Pelabuhan	02	01	Sobirin	2001	1	60	61
5	Industri Pendinginan Ikan -Suyoto-	Ds Tasikagung	04	01	Suyoto	1998	8		8
6	Industri Ikan Pindang -Mursiti-	Ds Tasikagung	04	01	Mursiti	1995	1	9	10
7	Industri Pengolahan Rajungan -Sunarti-	Ds Tasikagung	04	01	Sunarti	1994		3	3
8	Industri Kerupuk Ikan -Aminah-	Ds Tasikagung	04	01	Aminah	1981	1	3	4
9	Industri Ikan Asap -Sariyah-	Jl Pabean Gg Kakap	01	02	Sariyah	1981		1	1
10	Industri Keripik Ikan Tawar -Cecep	Ds Tasikagung	01	02	Cecep Abdurrohman	2007	1	1	2
11	Industri Pengasapan Ikan -Mukrim-	Dk Kramatan	02	02	Mukrim	1972	1	1	2
12	Industri Ikan Panggang -Surti-	Dk Kramatan	02	02	Surti	2001		2	2
13	Industri Pengerinan Ikan -Samsul-	Jl Nelayan	04	02	Samsul	1985	3	10	13
14	Industri Ikan Pindang -Mulyanto-	Jl Nelayan	04	02	Mulyanto	1990	10	25	35
15	Industri Ikan Pindang -Waluyo-	Jl Nelayan	04	02	Waluyo	2005	15	40	55
16	Industri Ikan Pindang -Ibu Aminah-	Jl TPI	04	02	Aminah	1970	8	26	34
17	Industri Ikan Pindang -Rukimin-	Jl Pelabuhan	04	02	Rukimin	1997	9	16	25
18	Industri Ikan Pindang -Ud Ulam Jaya-	Jl TPI	04	02	H Endang Karmuji	1988	15	30	45
19	Industri Ikan Asap -Tun-	Dk Kramatan Gg Layur No 3	05	02	Mukatun	1989		2	2
20	Industri Ikan Panggang -Bi Sih-	Dk Kramatan	05	02	Ibu Sih	2000	1	2	3
21	Industri Ikan Panggang -Sarp-	Dk Kramatan	05	02	Sarpi	2001		2	2

Lanjutan.....

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
22	Industri Ikan Pindah -Rutipah-	Dk Kramatan	05	02	Rutipah	1992	2	6	8
23	Industri Ikan Panggang -Hj Kamari-	JI Nelayan Gg Buntu	05	02	Hj Kamari	1980		1	1
24	Industri Ikan Panggang -Ngatini-	Dk Kramatan	05	02	Ngatini	1984		1	1
25	Industri Ikan Pindah -Mundari-	JI Nelayan No 18	05	02	Mundari	2006	1	1	2
26	Pengolahan Rajungan -Sureni-	Dk Kramatan	05	02	Sureni	2001		4	4
27	Industri Krupuk ikan -Hartanti-	JI Dr wahidin	05	02	Hartanti	1998		8	8
28	Industri Lenget -Kumari-	Dk Kramatan	05	02	Kumari	2008		1	1
29	Industri Lenget -Elly-	JI Nelayan No 24	05	02	Elly	2002	1	2	3
30	Industri Ikan Pindah -Sari Laut-	Ds Tasikagung	01	03	Muslih	1994	8	30	38
31	Industri Ikan Pindah -Ud Alfian Putra-	Dk Rembangan	01	03	Sugiarto	2002	25	50	75
32	Industri Ikan Pindah -Jasa Mina-	Dk Rembangan	01	03	Joko Supriyanto	2007	27	48	75
33	Industri Ikan Pindah - Suroso-	Dk Rembangan	01	03	Suroso	1999	13	30	43
34	Industri Ikan Pindah -Tikyana-	JI Nelayan	01	03	Tikyana	2002		2	2
35	Industri Petis Ikan -Teges-	Ds Tasikagung	01	03	Teges	2008		1	1
36	Industri Lenget -Kisam-	Dk Rembangan	01	03	Kisam	2006	1	1	2
37	Industri Ikan Pindah -M Yunus-	Ds Tasikagung	02	03	Mairin	2002	27	43	70
38	Industri Ikan Pindah -Ud Fajar Indah-	Dk Rembangan	02	03	Zaeni	1996	12	25	37
39	Industri Ikan Pindah -Dadi Mulyo-	Dk Rembangan	02	03	Supriyono	1990	12	31	43
40	Industri Ikan Pindah -Rino Putra-	Dk Rembangan	02	03	Senawi	2003	12	35	47
41	Industri Ikan Pindah -Eni Sumiyati-	Dk Rembangan	02	03	Eni Sumiyati	1990	1	1	2
42	Industri Ikan Pindah -Kardi-	Dk Rembangan	02	03	Sukardi	1980	2	10	12
43	Industri Ikan Pindah -Sri Sanijan-	Dk Rembangan	02	03	Sri Sanijan	2007		1	1
44	Industri Ikan Rebus -Ud. Dua Putri-	JI Lumba-Lumba	04	03	Sulianto	1996	13	30	43
45	Industri Ikan Pindah -Kastubi-	JI Lumba-Lumba	04	03	Kastubi	2002	10	30	40
46	Industri Ikan Pindah -Ali-	JI Lumba-Lumba	04	03	Ali	1997	9	21	30
47	Industri Ikan Pindah -Febryanto-	Ds Tasikagung	01	04	H. Febryanto	2001	10	15	25
48	Industri Ikan Kering -Kasdi-	Dk Kramatan	03	04	Kasdi	1970	1	1	2

Kegiatan Perdagangan di Wilayah Studi

No	Nama Usaha/Perusahaan	Alamat	Rt	Rw	Pengusaha/Pengelola	Berdiri Tahun	Tenaga Kerja		
							Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Jualan Ikan -Kurdi-	Ds Tasikagung	01	01	Kurdi	2002	2		2
2	Jualan Umpan Pancing -Kristiono-	Jl Pelabuhan	01	01	Kristiono	2008	1		1
3	Toko Alat Pancing -Putra Laut-	Jl P. Diponegoro No 10	01	01	Sutrisno	1993	1		1
4	Toko Alat-Alat Nelayan -Nelayan Abadi-	Jl P. Diponegoro No 6	01	01	Edy Widjaya	1997	1	1	2
5	Toko Peralatan Nelayan -Sumber Laut-	Jl Pelabuhan	01	01	Sri Hartatik	2003		1	1
6	Jualan Pepes Telur Ikan Keliling -Rukayah-	Ds Tasikagung	01	01	Rukayah	2008		1	1
7	Jualan Ikan Keliling -Sumari-	Ds Tasikagung	02	01	Sumari	2007		1	1
8	Jualan Cumi-Cumi -Sutika-	Jl Pelabuhan No 30	03	01	Sutika	2000		1	1
9	Jualan Es Balok -Asni-	Jl Pabean Gg Krapu No 11	03	01	Asni	2006	1	1	2
10	Jualan Ikan Keliling -Suhartini-	Jl Pabean Gg Mladang No 10	03	01	Suhartini	2000		1	1
11	Jualan Ikan Laut Suryanto-	Ds Tasikagung Dk Pabean	04	01	Suryanto	2005	1		1
12	Jualan Ikan Laut Keliling-Rusmiyati-	Ds Tasikagung	04	01	Rusmiyati	1991		1	1
13	Jualan Ikan Panggang -Sunarti-	Ds Tasikagung	04	01	Sunarti	1996		1	1
14	Jualan Ikan Keliling -Lina-	Jl Nelayan	02	02	Lina	2004		1	1
15	Jualan Tempat Ikan -Ud Barokah-	Jl Pelabuhan	03	02	Farida	2005		2	2
16	Jualan Es Batu -Cik Nar-	Jl Pelabuhan Tasikagung	04	02	Cik Nar	1970		1	1
17	Jualan Besek Ikan -Hj. Muliyyatin-	Jl Nelayan No 25	04	02	Hj. Muliyyatin	1998	2	1	3
18	Jualan Ikan Segar -H Karno-	Dk Kramatan	04	02	H Karno	1990	3	1	4
19	Jualan Ikan -Sukamto-	Dk Kramatan	04	02	Sukamto	1998	3	1	4
20	Jualan Tempat Ikan -Ud Ulam Jaya-	Jl Pelabuhan	04	02	Hj Kusumah	2001	2	2	4
21	Toko Alat2 Nelayan -Kud Saroyo Mino-	Jl Pelabuhan	04	02	Sudadik	1985	1		1
22	Jualan Es Batu -Yan Hok-	Jl Diponegoro No	05	02	Yan Hok	1986		2	2

Lanjutan.....

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
23	Jualan Dus Ikan Bekas -Kisam-	Dk Rembangan	01	03	Kisam	2004	1	1	2
24	Jualan Ikan -Ud S G-	Jl Dorang No 12	01	03	Soegeng Wadiono	2005	5	1	6
25	Jualan Ikan Pindang -Supatmi-	Dk Rembangan	02	03	Supatmi	1986		1	1
26	Jualan Cumi-Cumi -Masripah-	TPI Tasikagung			Masripah	1998		1	1
27	Jualan Ikan Laut -Marmi-	TPI Tasikagung			Marmi	1991		1	1
28	Jualan Ikan -Nyami-	TPI Tasikagung			Nyami	2002		1	1
29	Jualan Ikan -Piah-	TPI Tasikagung			Piah	2007		1	1
30	Jualan Ikan -Suwarti-	TPI Tasikagung			Suwarti	2007		1	1
31	Jualan Ikan Keliling-Tikah-	Dk Kramatan			Tikah	2004		1	1
32	Jualan Ikan Keliling-Umar Said-	Dk Kramatan			Said	2000	1		1
33	Jualan Pepes Ikan Keliling -Nurul-	Dk Kramatan			Nurul	1998		2	2
34	SPDN	Jl Pelabuhan			Muslikin	2004	5		5

Pedagang Makanan dan Minuman serta Warung Makan di Wilayah Studi

No	Nama Usaha/Perusahaan	Alamat	Rt	Rw	Pengusaha/Pengelola	Berdiri Tahun	Tenaga Kerja		
							Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Warung Kopi -Sugito-	Ds Tasikagung	01	01	Sugito	2006	1	2	3
2	Warung Makan -Murwati-	Jl Pabean Rt 01 Rw 01	01	01	Murwati	2007	0	1	1
3	Warung Mrico -Suwaji-	Jl Pelabuhan No 2	01	01	Suwaji	1990	1	4	5
4	Warung Nasi -Ngapi-	Jl Pabean Gg Kakap	01	01	Ngapi	2001	1	1	2

Lanjutan.....

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
5	Warung Kopi -Karsi-	Jl Pelabuhan	02	01	Karsi	1993		2	2
6	Warung Kopi -Punarti-	Ds Tasikagung	02	01	Punarti	2003		1	1
7	Warung Kopi -S G R-	Jl Pelabuhan	02	01	Sunarti	2008		2	2
8	Warung Kopi -Wartono-	Jl Pelabuhan	02	01	Wartono	2008	1	1	2
9	Warung Nasi -Sisia-	Jl Pabean Gg Kakap	02	01	Sisia	2004		2	2
10	Warung Makan -Bejo-	Jl Pelabuhan	03	01	Bejo	2003	1	1	2
11	Warung Makan -Mastiah-	Jl Pabean Gg Mladang	03	01	Mastiah	2007	0	1	1
12	Warung Nasi -Mahmudah-	Ds Tasikagung	03	01	Mahmudah	1996		1	1
13	Warung Nasi -Warsini-	Ds Tasikagung	03	01	Warsini	1986		1	1
14	Jual Makanan -Sri W-	Ds Tasikagung Rt 01 Rw 02	01	02	Sri Wahyuningsih	1990	0	1	1
15	Warung Makan -Darni-	Ds Tasikagung	01	02	Darni	1960		1	1
16	Warung Kopi -Rosipan-	Jl Pelabuhan	03	02	Rosipan	2001	1	1	2
17	Depot Mie -Suprayitno-	Jl TPI	04	02	Suprayitno	2005	1		1
18	Warung Kopi -Karwati-	Jl TPI	04	02	Karwati	2005		1	1
19	Warung Kopi -Makbi-	Jl Dorang 52	04	02	Sumini	1985		2	2
20	Warung Kopi -Sudarni-	Jl Lumba-Lumba	04	02	Sudarni	2000	1	2	2
21	Warung Makan -Haditarno-	Jl TPI	04	03	Haditarno	2006		1	2
22	Warung Makan -Lasman-	Jl TPI	04	02	Lasman	2005	1	2	3
23	Warung Makan -Ruminah-	Jl TPI	04	02	Ruminah	1978		1	1
24	Warung Nasi -Mbah Yatmi-	Dk Kramatan	04	02	Yatmi	2008		2	2
25	Warung Nasi -Mukminah-	Jl TPI	04	02	Mukminah	1985		2	2
26	Warung Nasi -Temok-	Jl TPI	04	02	Temok	2005		3	3
27	Warung Makan -Kisam-	Dk Rembangan	01	03	Kisam	2004	1	2	3
28	Warung Kopi -Iwan-	Jl Lumba-Lumba	02	03	Iwan	2005	1	1	2
29	Warung Kopi -Sopiah-	Dk Rembangan	02	03	Sopiah	2006	1	1	2
30	Warung Makan -Endang H-	Jl Lumba-Lumba	02	03	Endang Handayani	2003		2	2
31	Warung Makan -Jinggo-	Dk Rembangan	02	03	Pujiono	2004	1	2	3
32	Warung Makan -Nyami-	Dk Rembangan	03	03	Nyami	1985		1	1

Lanjutan.....

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
33	Warung Kopi -Masidah-	Jl Nelayan I No 3	04	03	Masidah	1980		2	2
34	Warung Makan -Enny-	Jl Tenggiri	04	03	Ning Enny Mardiana	1998	1	1	2
35	Warung Makan -Rame-	Jl Tenggiri	04	03	Rame	1993		1	1
36	Warung Kopi -Jasman-	Jl Pesisir	05	03	Jasman	2000	1	1	2
37	Warung Kopi -Rita-	Jl Lumba-Lumba	05	03	Titik	2004		1	1
38	Warung Makan -Sarono-	Jl Kerapu No	05	03	Sarono	1979		4	4
39	Warung Mie -Juminah-	Jl Pesisir No 15	05	03	Juminah	2002		1	1
40	Jual Mie Ayam -Jonet-	TPI Tasikagung			Jonet	1998	1	0	1
41	Jual Minuman Kopi -Yamin-	Jl Pelabuhan			Yamin	2007	1	0	1
42	Jualan Nasi Goreng -Dwi-	Dk Kramatan			Dwi	2000	1	0	1
43	Warung Makan -Murni-	Jl Pelabuhan			Murni	2003	0	2	2

Kegiatan Jasa-Jasa di Wilayah Studi

No	Nama Usaha/Perusahaan	Alamat	Rt	Rw	Pengusaha/Pengelola	Berdiri Tahun	Tenaga Kerja		
							Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Persewaan Basket/Keranjang -Polo-	Ds Tasikagung	03	01	Supolo	2003	1		1
2	Sewa Basket -Asip-	Jl Pelabuhan	03	01	Asip	2004	1		1
3	Persewaan Basket -Sutadi-	Jl Pelabuhan	03	01	Sutadi	2003	1		1
4	KUD -Saroyo Mino-	Jl.Perikanan No.1	04	02	Dianto Ma	1978	13	10	23
5	Persewaan Gudang -Sukarlan-	Dk Kramatan	04	02	Sukarlan	2004	1	1	2
6	Persewaan Basket -Kustami-	Dk Rembangan	01	03	Kustami	2008	4		4
7	Persewaan Basket Ikan -Pardiman-	Kramatan Gg Layur	05	02	Pardiman	2000	2		2

Lanjutan.....

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
8	Bengkel Las -Listyo-	Dk Rembangan	01	03	Listyo Dwi K	2002	1		1
9	Bengkel Las -Macho Ihsan-	Jl Dampo Awang No 1	02	05	Macho Ihsan	1994	4		4
10	Persewaan Basket -Kariyadi-	Jl Lumba-Lumba	05	05	Kariyadi	2003	3		3
11	Jasa Simpan Pinjam -Sudarto-	Jl Nelayan I no 5	04	03	Sudarto	2000	1		1
12	Koperasi -An Nisa-	Jl Nelayan II no 2	01	03	Mustatiah Hamid	1996		3	3
13	Jasa Simpan Pinjam -Basirah-	Ds Tasikagung	01	03	Basirah	2004	1		1
14	Jasa Simpan Pinjam -Supriyanto-	Ds Tasikagung	01	03	Supriyanto	2004	1		1
15	Jasa Persewaan Perahu -Sariyadi-	Ds Tasikagung	02	03	Sariyadi	1997	1		1
16	Jasa Persewaan Perahu -Sugiyono-	Ds Tasikagung	02	03	Sugiyono	1998	1		1
17	Bengkel Mesin Kapal -Asaria-	Jl KS Tubun no 5			Asaria	2002	2		2

Kegiatan Ekonomi di Taman Wisata Pantai Kartini dan Sekitarnya

No	Nama Usaha/Perusahaan	Alamat	Rt	Rw	Pengusaha/ Pengelola	Berdiri Tahun	Tenaga Kerja		
							Laki- Laki	Perem- puan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	6	7	8	9
1	Industri Kerajinan -UD. Suryadi-	Jl Lumba-Lumba	05	03	Suryadi	1993	8	12	20
2	Warung Kopi -Taman-	Komplek Taman Kartini			Nadir	2005	2	1	3
3	Warung Makan -Lasmiran-	Komplek Taman Kartini			Lasmiran	2003	1	1	2
4	Warung Makan -Nanda-	Komplek Taman Kartini			Subur	2004		2	2
5	Warung Makan -Pojok-	Komplek Taman Kartini			Slamet	1992	1	1	2
6	Warung Makan -Sejoli-	Komplek Taman Kartini			Marlina	1990		2	2
7	Warung Makan -Nanda-	Komplek Taman Kartini			Nanda	1987	1	1	2
8	Warung Makan -Fendi-	Komplek Taman Kartini			Fensi	2004	1	1	2

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
9	Warung Makan -Yahmin-	Komplek Taman Kartini			Yahmin	2002	1	1	2
10	Warung Makan -Pardi-	Komplek Taman Kartini			Pardi	2003	1	0	1
11	Warung Kopi -Sujadi-	Komplek Taman Kartini			Sujadi	2003	1	0	1
12	Jualan Rujak -Ngatemi-	Didalam Taman Kartini			Ngatemi	2005	1	1	2
13	Jualan Rujak -Sarno-	Didalam Taman Kartini			Sarno	2006	1	0	1
14	Jualan Bakso -Mustofa-	Didalam Taman Kartini			Mustofa	2008	2	0	2
15	Jualan Rujak -Sutarman-	Didalam Taman Kartini			Sutarman	2002	1	0	1
16	Jualan Souvenir -Sudarmi-	Didalam Taman Kartini			Sudarmi	2000		1	1
17	Jualan Souvenir -Riyanti-	Didalam Taman Kartini			Riyanti	2000		2	2
18	Persewaan Mobil-Mobilan -Mulyono-	Didalam Taman Kartini			Mulyono	2004	1		1
19	Persewaan Kapal-Kapalan -Ahmad-	Didalam Taman Kartini			Ahmad	2004	3		3
20	Warung Biru	Jl Diponegoro	05	05	Dwi Karti	1997		2	2
21	Warung Makan -Sriatun-	Jl Kerapu no 34	05	03	Sriatun	1998		2	2
22	Warung Makan -Anda-	Jl Diponegoro			Sumanah	2002	1	2	3

Sumber: BPS, *Observasi Lapangan, 2008*

LAMPIRAN D (Catatan Lapangan)

Catatan lapangan	: 01
Nama	: Supolo
Usia	: 40 tahun
Pekerjaan	: Kepala Desa Tasikagung
Alamat	: Desa Tasikagung Rt 04 Rw 1
Waktu wawancara	: Tanggal 29/08/2008 jam 08.00 – 09.30
Tempat Wawancara	: Kantor Balai Desa

Pak Polo, biasa dia dipanggil di desanya. Sebagai orang yang lahir dan besar di desa tersebut, Pak Polo paham situasi di desanya. Pekerjaan sebelumnya adalah seorang guru olah raga, tetapi ketika di desanya ada kekosongan kepala desa, Pak Polo ingin mengabdikan dirinya dengan menjadi kepala desa.

Pak Polo bercerita, bahwa sebelum adanya Kawasan Bahari Terpadu, Desa Tasikagung sama seperti desa-desa pesisir pada umumnya. Jumlah penduduk yang banyak, lingkungan yang kurang teratur, dan ekonomi masyarakat yang rendah. Masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat petani. Kalau masyarakat petani, ketika di pertanian sedang tidak ada aktifitas, mereka bisa bekerja apa saja, menjadi tukang kayu, tukang batu, buruh bahkan menjadi nelayan. Tetapi masyarakat pesisir tidak demikian. Ketika musim-musim tidak melaut, misalnya karena faktor alam, masyarakat pesisir (nelayan) kebanyakan hanya menunggu sampai musim melaut tiba. Mereka tidak lantas mencari pekerjaan lainnya, seperti bekerja menjadi buruh atau menjadi tukang kayu atau tukang batu, kondisi ini terjadi karena rata-rata keahlian masyarakat pesisir hanya di sektor perikanan. Kondisi ini pula yang menyebabkan ekonomi masyarakat pesisir kurang berkembang. Mengenai sumberdaya manusia, pendidikan masyarakat pesisir Desa Tasikagung saat ini bisa dikatakan sudah lumayan, mungkin karena letak desanya di ibukota kabupaten jadi masalah pendidikan, masyarakat setempat bisa dikatakan cukup perduli.

Lebih lanjut mengenai keberadaan Kawasan Bahari Terpadu, Pak Polo mengatakan bahwa keberadaan kawasan tersebut cukup membantu terutama bagi masyarakat setempat untuk mencari nafkah, baik dengan usaha sendiri maupun menjadi buruh^{MM}. Dengan adanya pelabuhan perikanan, kapal yang bersandar dipelabuhan tersebut bertambah, memberi kesempatan kepada penduduk setempat untuk menjadi ABK^{PTK}. Selain itu, dengan bertambahnya kapal yang berlabuh, Tempat Pelelangan Ikan menjadi ramai, hal ini menjadi berkah bagi buruh bongkar muat, pedagang ikan, pedagang makanan, sampai tukang becak^{PTK}. Lebih lanjut Pak Polo bercerita, dengan bertambahnya kapal yang datang, dia sekarang membuka usaha persewaan basket, yaitu wadah ikan^{PTK}. Basket ini digunakan untuk tempat ikan hasil bongkaran dari kapal, karena model perdagangan ikan di TPI tidak memakai ukuran satuan berat, tetapi memakai jumlah basket, walaupun sebenarnya kalau dibandingkan sama saja.

Dalam sejarahnya, Desa Tasikagung dari dulu sudah terkenal sebagai sentra industri pengolahan ikan, dahulu bahan bakunya disamping dari wilayah setempat, juga berasal dari seluruh wilayah pesisir di Rembang, tetapi sekarang dengan adanya Pelabuhan Perikanan, pasokan bahan baku sebagian besar dicukupi dari wilayah setempat. Tersedianya bahan bahan baku berupa ikan laut, industri pengolahan ikan disana semakin berkembang, sehingga dapat memberi lapangan kerja terutama bagi penduduk setempat^{PTK}.

Ditanya mengenai Taman Wisata Pantai Kartini, Pak Polo mengatakan, bahwa taman wisata tersebut dikelola oleh Pemerintah Daerah, pemasukan dari Taman Wisata tersebut juga masuk ke kas daerah, desa tidak terlibat dalam pengelolaan taman tersebut. Mengenai pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat sekitarnya, dia mengatakan ada, tetapi tidak banyak, atau tidak seperti di Pelabuhan Perikanan. Pengelolanya sebagian besar adalah orang luar, termasuk yang berjualan disana juga sebagian besar adalah orang dari luar desa^{PTK}. Sedangkan masyarakat sekitar ada yang memiliki warung makan disebelah barat taman wisata.

Catatan lapangan	: 02
Nama	: Mustam
Usia	: 48 tahun
Pekerjaan	: Nelayan
Alamat	: Desa Tasikagung Rt 04 Rw 1
Waktu wawancara	: Tanggal 02/09/2008 jam 09.30 – 10.15
Tempat Wawancara	: Pelabuhan Perikanan

Menurut Pak Mustam, kondisi Desa Tasikagung sekarang berbeda dengan 10 tahun yang lalu. Kalau dulu bisa dikatakan sepi, tapi sekarang lumayan ramai. Banyak orang dari luar desanya seperti dari Desa Pengkol, Sekarsari, Sumber dan desa lainnya, bekerja di sini^{ATK}. Mereka kebanyakan bekerja sebagai nelayan, buruh bongkar muat, atau buruh memilah ikan di industri pengolahan ikan^{PTK}. Kalau orang sini, laki-lakinya kebanyakan menjadi nelayan, sedang ibu-ibunya banyak yang berjualan ikan, atau bekerja di industri pemindangan^{PPM}. Sekarang jumlah kapal yang biasa berlabuh di Pelabuhan Perikanan cukup banyak, milik Pak Salim (Bupati Rembang) saja ada sekitar 50 kapal. Dengan bertambahnya jumlah kapal, saat ini banyak dibutuhkan anak buah kapal, tetapi tidak semua orang tertarik menjadi nelayan, karena nelayan itu pekerjaan yang berat yang banyak membutuhkan tenaga dan keberanian^{KTK}, termasuk juga tahan untuk tidak mabuk laut. Seperti saya saja walaupun sudah bertahun-tahun melaut, terkadang masih mabuk juga.

Ditanya mengenai pendapatan, Pak Mustam mengatakan, kondisi saat ini cukup sulit, dengan mahalnya bahan bakar, es batu atau perbekalan lainnya, cukup membebani para nelayan. Prinsipnya sekarang, kalau belum dapat ikan, mereka masih terus di laut. Makanya untuk bisa dapat hasil yang lumayan, nelayan disini mencari ikannya bisa sampai berhari-hari. Tingginya biaya melaut sekarang cukup

merepotkan, karena untuk menaikkan harga ikan sangat sulit. Sehingga pendapatan nelayan bisa dibilang tidak tentu, kalau lagi beruntung bisa memperoleh pendapatan lumayan, tetapi kalau lagi apes, bisa balik modal sudah untung^{PPM}. Tetapi biar pendapatan sulit, hidup harus jalan terus, kata Pak Mustam.

Catatan lapangan	: 03
Nama	: Jani
Usia	: 40 tahun
Pekerjaan	: Buruh pengolahan ikan
Alamat	: Desa Sekarsari Kec. Sumber
Waktu wawancara	: Tanggal 02/09/2008 11.00 – 11.50
Tempat Wawancara	: Industri Pengolahan Ikan UD Alfian Putra

Pak Jani adalah warga Desa Sekarsari Kecamatan Sumber. Dia bekerja di pemindangan ikan UD Alfian Putra milik bapak Joko Supriyanto^{ATK}. Menurut Pak Jani, dia sudah bekerja di industri ini sejak 5 tahun yang lalu. Beberapa orang dari desanya juga banyak yang bekerja disini, kondisi tersebut terjadi karena didesanya sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagian besar mata pencaharian penduduk desanya adalah pertanian. Sedang sekarang, lahan pertaniannya, terutama untuk tanaman padi dan palawija tidak bisa diusahakan, karena tidak ada air. Sehingga banyak penduduk di desanya yang mencari pekerjaan keluar desa, terutama ke desa-desa di pesisir. Ditanya kenapa memilih menjadi pekerja di industri pengolahan ikan, kenapa tidak menjadi nelayan saja, dia mengatakan: kalau dia tidak tahan di laut (mabuk kalau naik kapal), disamping itu dia merasa lebih tenang bekerja di darat, dimana setiap hari bisa pulang ke rumah, walaupun bekerja di industri ini bayarannya pas-pasaan. Ditanya manfaat mengenai manfaat dengan adanya kawasan tersebut, Pak Jani mengatakan: tentu banyak manfaatnya. Seperti saya dan teman saya ini (sambil menunjuk temannya yang ada disebelahnya), saat ini menggantungkan hidupnya di sini, soalnya saat ini tanah pertanian saya tidak bisa digarap karena tidak ada hujan^{MM}.

Mengenai pendapatan, Pak Jani mengatakan: tergantung banyaknya ikan yang diolah, kalau lagi banyak pasokan ikan, pendapatan bisa lumayan, tetapi kalau pasokan ikan sedikit, upah saya juga ikut turun, karena disini bayarannya adalah borongan. Tetapi kalau dibandingkan bekerja di pertanian, tentu pendapatan disini lebih baik, masalahnya pertanian ditempatnya adalah pertanian tadah hujan^{PPM}.

Catatan lapangan : 04
 Nama : Bu Supiah
 Usia : 45 tahun
 Pekerjaan : Pedagang ikan
 Alamat : Sarang Meduro Kec. Sarang
 Waktu wawancara : Tanggal 03/09/2008 10.30 – 11.00
 Tempat Wawancara : TPI Tasikagung

Panggilannya Bu Piah, saat ini Bu Piah sedang ‘kulakan’ ikan di TPI Tasikagung. Bu Piah adalah seorang pedagang ikan yang hampir 15 tahun digelutinya. Dulu dia biasa mencari ikan sampai ke Pelabuhan Juwana, tetapi sudah beberapa tahun terakhir ini, dia lebih sering mencari ikan di TPI Tasikagung, disamping lebih dekat dengan rumah, sekarang ikan di TPI Tasikagung cukup banyak. Dari TPI Tasikagung, biasanya dia menjual ikannya sampai ke Kabupaten Blora.

Tetapi beberapa tahun terakhir, menurut Bu Piah, jumlah pedagang yang ‘kulakan’ ikan di TPI ini semakin banyak saja^{PTK}. Hal ini tentu saja semakin menambah saingan usahanya, terutama mereka-mereka yang bermodal besar. Tetapi menurut ibu itu lagi, soal rejeki itu sudah diatur dari sana, sehingga dia tidak merasa khawatir. Ditanya soal pendapatan, dia menjawab: tidak tentu tergantung banyak sedikitnya ikan yang didapat, kalau dapat ikan banyak pendapatan lumayan, tetapi kalau dapat ikan sedikit, pendapatannya tentunya juga turun^{PPM}. Soalnya jualan ikan itu gampang-gampang susah, karena ikan itu barang yang mudah busuk, artinya biarpun dapat ikan banyak tetapi kalau kemudian tidak laku, bisa-bisa saya malah rugi, demikian katanya. Ditanya mengenai prospek usaha di masa datang, Bu Piah mengatakan: saya rasa mungkin akan lebih sulit, soalnya saat ini saja pedagang-pedagang bermodal besar sudah banyak dan saya dengar-dengar katanya jumlah ikan yang didapat tiap tahun mengalami penurunan, belum lagi kita para pedagang sering berebut ikan dengan para pengolah ikan^{PU}.

Catatan lapangan : 05
 Nama : H Temok
 Usia : 52 tahun
 Pekerjaan : Pemilik kapal
 Alamat : Desa Tasikagung Rt 02 Rw 4
 Waktu wawancara : Tanggal 03/09/2008 15.30 – 16.45
 Tempat Wawancara : Rumah H Temok

Pak H Temok merupakan ketua perkumpulan nelayan untuk Rw 4 Desa Tasikagung. Pak H Temok mengatakan bahwa adanya Kawasan Bahari Terpadu cukup membantu warga setempat umumnya dan para nelayan khususnya^{MM}.

Sebelum adanya Pelabuhan Perikanan, kapal-kapal nelayan kesulitan untuk membongkar muatannya maupun mengisi perbekalan, terutama kapal-kapal besar, karena kapal-kapal tersebut tidak bisa merapat sampai ke pantai, kondisi ini tentu saja sangat menyulitkan dan menambah biaya, karena untuk membongkar maupun mengisi perbekalan harus menggunakan kapal yang lebih kecil. Sehingga sebelum adanya Pelabuhan Perikanan ini, banyak kapal-kapal dari Rembang yang bersandar di Pelabuhan Juwana bahkan ada yang sampai ke Pelabuhan Pematang, dan Pekalongan. Tetapi dengan adanya Pelabuhan Perikanan ini, kapal-kapal itu sekarang bisa merapat ke dermaga sehingga memudahkan untuk membongkar muatannya maupun mengisi perbekalan waktu mau berangkat^{MM}.

Menurut H Temok lagi, bertambahnya kapal di Pelabuhan Perikanan Tasikagung saat ini, dia kadang kesulitan untuk mencari anak buah kapal, terutama mereka-mereka yang sudah berpengalaman^{PTK}. Kemudian dia bercerita lagi: bahwa pekerjaan nelayan itu cukup berat, apalagi saat ini wilayah tangkapannya tidak bisa mengandalkan sepenuhnya di Laut Jawa, karena untuk saat-saat tertentu di Laut Jawa sangat sulit untuk mendapatkan ikan yang lumayan, sehingga terpaksa para nelayan disini mencari ikan sampai ke Kalimantan bahkan sampai ke Sulawesi. Ditanya pendapatan, Pak H Temok mengatakan: dengan bertambahnya kapal dan kebutuhan melaut yang mahal terutama solar, tentunya sangat berpengaruh terhadap pendapatan, makanya untuk mendapatkan hasil yang lumayan, saat ini nelayan harus berlayar berhari-hari, tetapi itu saja belum menjamin, terkadang malah rugi. Jadi kalau dibandingkan dahulu tentu pendapatan dahulu lebih baik daripada sekarang^{PPM}.

Ditanya mengenai prospek usaha dimasa depan, H Temok mengatakan, saya rasa akan semakin sulit. Pertama kondisi laut saat ini, yang mana ikan semakin sulit diperoleh. Kedua, perbekalan yang semakin mahal, terutama bahan bakar. Ketiga, harga ikan terlalu fluktuatif^{PU}, kalau bisa naik persentasenya kecil, tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk melaut.

Catatan lapangan	: 06
Nama	: Lasrikin
Usia	: 42 tahun
Pekerjaan	: Nelayan
Alamat	: Desa Tasikagung Rt 02 Rw 2
Waktu wawancara	: Tanggal 05/09/2008 10.15 – 10.45
Tempat Wawancara	: Muara Sungai Karanggeneng

Pak Lasrikin adalah seorang nelayan juga. Dengan kapalnya yang memuat hanya 3 orang, Pak Lasrikin dan teman-teman biasanya mencari ikan di wilayah yang tidak begitu jauh dari pantai. Ikan yang dicari adalah ikan permukaan, dan pada musim-musim tertentu ada musim rajungan, dan teri. Tetapi beberapa tahun terakhir, dia merasa hasil tangkapannya semakin menurun saja. Ditanya kenapa Pak Lasrikin tidak ikut kapal besar saja, dia menjawab: memang dengan kapal

kecil seperti sekarang ini, pendapatan kurang bisa diharapkan, tetapi saya merasa lebih senang dengan keadaan yang sekarang, dengan kapalnya sekarang ini, dia bisa setiap hari pulang ke rumah, tetapi dengan kapal besar tentunya tidak demikian. Dia biasanya berangkat jam 03 pagi dan jam 08.00 sudah di rumah. Mengenai pendapatan, dia mengatakan bahwa tidak tentu, apalagi dengan kondisi saat ini solar sangat mahal, sehingga kadang hasil yang didapat tidak dapat menutup pengeluaran. Untuk mensiasatinya dia mengganti solar dengan minyak tanah^{PPM}, tentunya agar bisa memperoleh uang lebih.

Catatan lapangan : 07
 Nama : Riyanti
 Usia : 28 tahun
 Pekerjaan : Pedagang souvenir
 Alamat : Desa Babadan Kec Kaliori
 Waktu wawancara : Tanggal 05/09/2008 13.00 – 14.00
 Tempat Wawancara : Taman Wisata Pantai Kartini

Riyanti ini biasa berjualan souvenir di Taman Wisata Pantai Kartini. Sudah 3 tahun dia berjualan souvenir di taman wisata tersebut^{PTK}. Ditanya mengenai Kawasan Bahari Terpadu, ternyata dia kurang paham apa itu Kawasan Bahari Terpadu. Tetapi ketika ditanya apakah dengan adanya Taman Wisata ini, bermanfaat bagi dia, dia mengatakan cukup bermanfaat, salah satunya sebagai tempat dia berjualan. Ditanya mengenai pendapatan, dia mengatakan pendapatan yang diperoleh sehari-hari tidak banyak bahkan sering dagangannya tidak laku satupun^{PPM}, kecuali musim liburan, dagangannya dapat laku lumayan. Dan paling ramai kalau sedang ada acara syawalan. Ditanya mengenai perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah adanya Kawasan Bahari Terpadu, dia mengatakan tidak tahu, mungkin karena dia berjualan belum lama.

Catatan lapangan : 08
 Nama : Mukarom
 Usia : 33 tahun
 Pekerjaan : Tukang becak
 Alamat : Desa Sumberjo Kec. Rembang
 Waktu wawancara : Tanggal 06/09/2008 09.00 – 09.45
 Tempat Wawancara : TPI Tasikagung

Pak Mukarom adalah seorang tukang becak yang biasa mangkal di TPI Tasikagung. Pak Mukarom bertempat tinggal di Desa Sumberjo, kira-kira 1 km dari tempatnya dia biasa mangkal sekarang. Di TPI, Pak Mukarom memiliki beberapa langganan yang kebanyakan pedagang ikan, yang biasanya dia antar dari

TPI Tasikagung ke Pasar Kota Rembang. Disamping sebagai tukang becak, Pak Mukarom juga biasa bekerja apa saja termasuk sebagai buruh angkut disana, untuk menambah penghasilan. Dia bercerita, kegiatan di TPI cukup ramai, sehingga dia bisa menambah penghasilan dengan bekerja apa saja seperti menjadi buruh angkut atau buruh panggul^{PTK}.

Ditanya masalah penghasilan, dia bercerita: sebelumnya Pak Mukarom biasanya mangkal di Pasar Kota Rembang, tetapi dengan banyaknya tukang becak disana, tentu penghasilan dia bisa dikatakan hanya pas-pasan. Tetapi sekarang, disamping sebagai tukang becak, ada pemasukan lain yaitu sebagai buruh angkut di TPI, hal itu dilakukan tentunya untuk menambah penghasilan^{PPM}.

Catatan lapangan	: 09
Nama	: Kholis
Usia	: 29 tahun
Pekerjaan	: Buruh Industri Pemindangan Ikan
Alamat	: Sulang
Waktu wawancara	: Tanggal 12/09/2008 09.10 – 09.35
Tempat Wawancara	: Kawasan Bahari

Pak Kholis merupakan pekerja disalah satu industri pemindangan ikan, sudah cukup lama Pak Kholis bekerja di tempat tersebut. Dia berasal dari Desa Pranti Kecamatan Sulang, sebuah desa yang berjarak hampir 15 km dari tempat dia bekerja^{ATK}. Ketika ditanya mengenai upah di tempatnya dia bekerja, dia mengatakan bahwa upah di sini dan mungkin hampir di semua industri yang ada menggunakan sistem borongan. Artinya besar kecilnya pendapatan tergantung dari banyak sedikitnya ikan yang diolah pada hari itu. Upah yang dibayarkan saat ini adalah Rp. 300 per ikat, dimana 1 ikat ada 20-30 ikan tergantung besar kecilnya ikan. Dalam satu hari industri tempat dia bekerja bisa mengolah antara 2.500 - 3.000 ikat. Dibagi dengan banyaknya pekerja, sehingga satu pekerja rata-rata dalam satu hari bisa mendapatkan upah Rp. 20.000 – Rp. 25.000. Ditanya mengenai apakah ada peningkatan pendapatan, dia berkata bahwa, sebenarnya upah yang dia peroleh di tempat ini naik turun tergantung banyak sedikitnya ikan yang diolah, tetapi kalau dulu 1 ikat dibayar Rp. 250, sekarang Rp. 300, saya rasa sudah ada peningkatan, dan jumlah ikan yang diolah saat ini juga relatif lebih banyak dibandingkan sebelum adanya Pelabuhan Perikanan^{PPM}.

Ditanya bagaimana syarat untuk berkerja di industri tersebut, Pak Kholis berkata, bahwa tidak ada syarat apa-apa, termasuk pendidikan. Kalau industri tersebut membutuhkan tenaga lagi biasanya pemilik industri ini akan berkata kepada pekerjanya, “kalau ada teman yang mau bekerja disini, besok suruh datang”^{KTK}. Tapi ada juga yang datang langsung ketempat tersebut.

Catatan lapangan : 10
 Nama : Ismail
 Usia : 58 tahun
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat : Desa Tasikagung Rt 01 Rw 1
 Waktu wawancara : Tanggal 14/10/2008 jam 08.30 – 09.00
 Tempat Wawancara : Pelabuhan Perikanan

Pak Ismail adalah seorang anak buah kapal Karya Mina. Dalam sekali melaut Kapal Karya Mina biasa berlayar sampai berhari-hari, terkadang malahan hampir satu bulan. Pendapatan yang didapat lumayan katanya, masih bisa untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ketika ditanya besar pendapatan sekarang, Pak Ismail mengatakan: kalau pas musim ikan, dalam satu kali berangkat kira-kira sekitar 25 hari, bisa mendapatkan uang sekitar Rp. 1,5 – 2 juta.^{PPM}

Ketika ditanya pendidikan, dia bercerita: dia sudah mulai ikut melaut sebelum berumur 15 tahun, membantu orang tuanya yang juga nelayan, sehingga SD saja saya nggak lulus^{KTK}. Maklum waktu itu perhatian orang tua terhadap pendidikan hampir tidak ada, mungkin karena waktu itu kondisi ekonomi keluarga yang sulit.

Catatan lapangan : 11
 Nama : Zaenal
 Usia : 30 tahun
 Pekerjaan : Buruh pengolahan ikan
 Alamat : Desa Pengkol Kec. Kaliiori
 Waktu wawancara : Tanggal 14/10/2008 11.00 – 11.50
 Tempat Wawancara : Kawasan Bahari Terpadu

Pak Zaenal juga merupakan salah penduduk dari luar Desa Tasikagung yang mencari nafkah di industri perikanan milik penduduk setempat. Dia sudah bekerja di sini hampir 3 tahun, awalnya diajak teman yang juga sudah lama bekerja di sana. Ketika peneliti menanyakan apakah ada persyaratan khusus agar diterima di industri tersebut, Pak Zaenal mengatakan bahwa tidak ada syarat khusus seperti pendidikan atau keahlian, karena jenis pekerjaan disini cukup mudah sehingga siapapun bisa melaksanakannya^{KTK}. Yang penting rajin, jujur, dan mau bekerja sama dengan teman-teman, karena bayaran yang didapat adalah banyak sedikitnya ikan yang diolah oleh teman-teman. Ditanya pendidikan Pak Zaenal dan teman-temannya, Pak Zaenal mengatakan kalau dia lulusan MTs yang ada di desanya, sedangkan teman-temannya, dia kurang tahu, tapi kayaknya ada yang nggak bisa baca tulis^{KTK}.

Catatan lapangan : 12
 Nama : Imam
 Usia : 52 tahun
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat : Desa Tasikagung Rt 02 Rw 4
 Waktu wawancara : Tanggal 22/10/2008 08.15 – 08.30
 Tempat Wawancara : Muara Sungai Karanggeneng

Pak Imam adalah seorang nelayan yang biasa mencari ikan dengan perahu miliknya dan biasanya dibantu 2 atau 3 orang. Pekerjaan nelayan sudah digelutinya hampir 40 tahun. Ketika ditanya berapa pendapatan yang biasa dia dapat sekarang dan bagaimana kalau dibandingkan dengan dulu, Pak Imam mengatakan: kadang-kadang saya bisa membawa pulang uang antara Rp. 20.000 – 25.000, tergantung musimnya. Kalau dibandingkan dahulu terutama sebelum adanya kenaikan BBM, pendapatan saat ini lebih sedikit daripada sebelum adanya kenaikan BBM^{PPM}.

Catatan lapangan : 13
 Nama : Bu Supatmi
 Usia : 35 tahun
 Pekerjaan : Pedagang ikan
 Alamat : Desa Tasikagung
 Waktu wawancara : Tanggal 22/10/2008 10.30 – 11.00
 Tempat Wawancara : TPI Tasikagung

Bu Supatmi merupakan penduduk setempat yang bekerja sebagai pedagang ikan. Kegiatan perdagangan ini sudah digeluti keluarganya secara turun temurun. Sehingga dari kecil dia sudah biasa dengan kegiatan ini, sampai-sampai karena asik mencari uang, lulus SMP Bu Supatmi memutuskan untuk bekerja seperti sekarang ini^{KTK}. Dari pengamatan peneliti, Bu Supatmi merupakan pedagang ikan yang sukses. Ditanya pendapatan atau omset selama sehari, dia mengatakan: lumayanlah buat membantu mencukupi kebutuhan keluarga, katanya. Omset saya sehari paling-paling hanya Rp. 250.000-Rp.300.000, tapi untuk mendapatkan ikan saat ini lumayan sulit, soalnya disamping jumlah perdagangan yang bertambah, bersaing juga dengan pemilik indsutri^{PPM}

LAMPIRAN E TABEL KARTU INDEKS

No Kartu	Satuan Informasi	Kode
1	2	3
1	Keberadaan kawasan tersebut cukup membantu terutama bagi masyarakat setempat untuk mencari nafkah, baik dengan usaha sendiri maupun menjadi buruh	MM.W.01.03
2	Dengan adanya pelabuhan perikanan, kapal yang bersandar dipelabuhan tersebut bertambah, memberi kesempatan kepada penduduk setempat untuk menjadi ABK	PTK.W.01.03
3	Tempat Pelelangan Ikan menjadi ramai, hal ini menjadi berkah bagi buruh bongkar muat, pedagang ikan, pedagang makanan, sampai tukang becak	PTK.W.01.03
4	Dengan bertambahnya kapal yang datang, dia sekarang membuka usaha persewaan basket, yaitu tempat wadah ikan	PTK.W.01.03
5	Tersedianya bahan bahan baku berupa ikan laut, industri pengolahan ikan disana semakin berkembang, sehingga dapat memberi lapangan kerja terutama bagi penduduk setempat	PTK.W.01.04
6	Tenaga pengelolanya sebagian besar adalah orang luar, termasuk yang berjualan disana juga sebagian besar orang dari luar desa	PTK.W.01.05
7	Banyak orang dari luar desanya seperti dari Desa Pengkol, Sekarsari, Sumber dan desa lainnya, bekerja di sini	ATK.W.02.01
8	Mereka kebanyakan bekerja sebagai nelayan, buruh bongkar muat, atau buruh memilah ikan di industri pengolahan ikan	PTK.W.02.01
9	Kalau orang sini, laki-lakinya kebanyakan menjadi nelayan, sedang ibu-ibunya banyak yang berjualan ikan, atau bekerja di industri pemindangan	PTK.W.02.01
10	saat ini banyak dibutuhkan anak buah kapal, tetapi tidak semua orang tertarik menjadi nelayan, karena nelayan itu pekerjaan yang berat yang banyak membutuhkan tenaga dan keberanian	KTK.W.02.01
11	Sehingga pendapatan nelayan boleh dibilang tidak tentu, kalau lagi beruntung bisa memperoleh pendapatan lumayan, tetapi kalau lagi apes, bisa balik modal sudah untung	PPM.W.02.02
12	Pak Jani adalah warga Desa Sekarsari Kecamatan Sumber. Dia bekerja di pemindangan ikan UD Alfian Putra milik bapak Joko Supriyanto	ATK.W.03.01
13	Saya dan teman-teman, saat ini menggantungkan hidupnya di sini, soalnya saat ini tanah pertanian saya tidak bisa digarap karena tidak ada hujan.	MM.W.03.01

Lanjutan.....

1	2	3
14	Mengenai pendapatan, Pak Jani mengatakan: tergantung banyaknya ikan yang diolah, kalau lagi banyak pasokan ikan, pendapatan bisa lumayan, tetapi kalau pasokan ikan sedikit, upah saya juga ikut turun, karena disini bayarannya adalah borongan. Tetapi kalau dibandingkan bekerja di pertanian, tentu pendapatan disini lebih baik, masalahnya pertanian ditempatnya adalah pertanian tadah hujan	PPM.W.03.02
15	Jumlah pedagang yang 'kulakan' ikan di TPI ini semakin banyak saja	PTK.W.04.02
16	tidak tentu tergantung banyak sedikitnya ikan yang didapat, kalau dapat ikan banyak pendapatan lumayan, tetapi kalau dapat ikan sedikit, pendapatannya tentunya juga turun	PPM.W.04.02
17	Saya rasa mungkin akan lebih sulit, soalnya saat ini saja pedagang-pedagang bermodal besar sudah banyak dan saya dengar-dengar katanya jumlah ikan yang didapat tiap tahun mengalami penurunan, belum lagi kita para pedagang sering berebut ikan dengan para pengolah ikan	PU.W.04.02
18	Adanya Kawasan Bahari Terpadu cukup membantu warga setempat umumnya dan para nelayan khususnya	MM.W.05.01
19	Tetapi dengan adanya Pelabuhan Perikanan ini, kapal-kapal itu sekarang bisa merapat ke dermaga sehingga memudahkan untuk membongkar muatannya maupun mengisi perbekalan waktu mau berangkat	MM.W.05.01
20	Bertambahnya kapal di Pelabuhan Perikanan Tasikagung saat ini, dia kadang kesulitan untuk mencari anak buah kapal, terutama mereka-mereka yang sudah berpengalaman	PTK.W.05.02
21	Dengan bertambahnya kapal dan kebutuhan melaut yang mahal terutama solar, tentunya sangat berpengaruh terhadap pendapatan, makanya untuk mendapatkan hasil yang lumayan, saat ini nelayan harus berlayar berhari-hari, tetapi itu saja belum menjamin, terkadang malah rugi. Jadi kalau dibandingkan dahulu tentu pendapatan dahulu lebih baik daripada sekarang	PPM.W.05.02
22	Saya rasa akan semakin sulit. Pertama kondisi laut saat ini, yang mana ikan semakin sulit diperoleh. Kedua, perbekalan yang semakin mahal, terutama bahan bakar. Ketiga, harga ikan terlalu fluktuatif	PU.W.05.03
23	Untuk masalah pendapatan, dia mengatakan bahwa tidak tentu, apalagi dengan kondisi saat ini solar sangat mahal, sehingga kadang hasil yang didapat tidak dapat menutup pengeluaran. Untuk mensiasatinya dia mengganti solar dengan minyak tanah	PPM.W.06.01

<i>Lanjutan.....</i>		
1	2	3
24	Sudah 3 tahun dia berjualan souvenir di taman wisata tersebut	PTK.W.07.01
25	Ditanya mengenai pendapatan, dia mengatakan pendapatan yang diperoleh sehari-hari tidak banyak bahkan sering daganganya tidak laku satupun	PPM.W.07.01
26	kegiatan di TPI cukup ramai, sehingga dia bisa menambah penghasilan dengan bekerja apa saja seperti menjadi buruh angkut atau buruh panggul	PTK.W.08.01
27	Tetapi sekarang, disamping sebagai tukang becak, ada pemasukan lain yaitu sebagai buruh angkut di TPI, hal itu dilakukan tentunya untuk menambah penghasilan	PPM.W.08.02
28	Dia berasal dari Desa Pranti Kecamatan Sulang, sebuah desa yang berjarak hampir 15 km dari tempat dia bekerja	ATK.W.09.01
29	Dalam satu hari industri tempat dia bekerja, bisa mengolah antara 2.500 - 3.000 ikat. Dibagi dengan banyaknya pekerja, sehingga satu pekerja rata-rata dalam satu hari bisa mendapatkan upah Rp. 20.000 – Rp. 25.000. upah yang dia peroleh di tempat ini naik turun tergantung banyak sedikitnya ikan yang diolah, tetapi kalau dulu 1 ikat dibayar Rp. 250, sekarang Rp. 300, saya rasa sudah ada peningkatan, dan jumlah ikan yang diolah saat ini juga relatif lebih banyak dibandingkan sebelum adanya Pelabuhan Perikanan ^{PPM} .	PPM.W.09.01
30	tidak ada syarat apa-apa, termasuk pendidikan. Kalau industri tersebut membutuhkan tenaga lagi biasanya pemilik industri ini akan berkata kepada pekerjanya, “kalau ada teman yang mau bekerja disini, besok suruh datang”	KTK.W.09.02
31	kalau pas musim ikan, dalam satu kali berangkat kira-kira sekitar 25 hari, bisa mendapatkan uang sekitar Rp. 1,5 – 2 juta.	PPM.W.10.01
32	dia sudah mulai ikut melaut sebelum berumur 15 tahun, membantu orang tuanya yang juga nelayan, sehingga SD saja saya nggak lulus	KTK.W.10.02
33	tidak ada syarat khusus seperti pendidikan atau keahlian, karena jenis pekerjaan disini cukup mudah sehingga siapapun bisa melaksanakannya	KTK.W.11.01
34	Pak Zaenal mengatakan kalau dia lulusan MTs yang ada di desanya, sedangkan teman-temannya, dia kurang tahu, tapi kayaknya ada yang nggak bisa baca tulis	KTK.W.11.01
35	kadang-kadang saya bisa membawa pulang uang antara Rp. 20.000 – 25.000, tergantung musimnya. Kalau dibandingkan dahulu terutama sebelum adanya kenaikan BBM, pendapatan saat ini lebih sedikit daripada sebelum adanya kenaikan BBM	PPM.W.12.01

Lanjutan.....

36	karena asik mencari uang, lulus SMP Bu Supatmi memutuskan untuk bekerja seperti sekarang ini (pedagang ikan)	KTK.W.13.01
37	(Mengenai pendapatan) lumayanlah buat membantu mencukupi kebutuhan keluarga, katanya. Omset saya sehari paling-paling hanya Rp. 250.000-Rp.300.000, tapi untuk mendapatkan ikan saat ini lumayan sulit, soalnya disamping jumlah perdagangan yang bertambah, bersaing juga dengan pemilik industri	PPM.W.13.01

LAMPIRAN F TABEL KATEGORI DATA

MANFAAT BAGI MASYARAKAT

No Kartu	Aplikasi Data	Kode
1	Keberadaan kawasan tersebut cukup membantu terutama bagi masyarakat setempat untuk mencari nafkah, baik dengan usaha sendiri maupun menjadi buruh	MM.W.01.03
13	Saya dan teman-teman, saat ini menggantungkan hidupnya di sini, soalnya saat ini tanah pertanian saya tidak bisa digarap karena tidak ada hujan.	MM.W.03.01
18	Adanya Kawasan Bahari Terpadu cukup membantu warga setempat umumnya dan para nelayan khususnya	MM.W.05.01
19	Tetapi dengan adanya Pelabuhan Perikanan ini, kapal-kapal itu sekarang bisa merapat ke dermaga sehingga memudahkan untuk membongkar muatannya maupun mengisi perbekalan waktu mau berangkat	MM.W.05.01

PENYERAPAN TENAGA KERJA

No Kartu	Aplikasi Data	Kode
2	Dengan adanya pelabuhan perikanan, kapal yang bersandar dipelabuhan tersebut bertambah, memberi kesempatan kepada penduduk setempat untuk menjadi ABK	PTK.W.01.03
3	Tempat Pelelangan Ikan menjadi ramai, hal ini menjadi berkah bagi buruh bongkar muat, pedagang ikan, pedagang makanan, sampai tukang becak	PTK.W.01.03
4	Dengan bertambahnya kapal yang datang, dia sekarang membuka usaha persewaan basket, yaitu tempat wadah ikan	PTK.W.01.03

Penyerapan Tenaga Kerja.....

5	Tersedianya bahan bahan baku berupa ikan laut, industri pengolahan ikan disana semakin berkembang, sehingga dapat memberi lapangan kerja terutama bagi penduduk setempat	PTK.W.01.04
6	Tenaga pengelolanya sebagian besar adalah orang luar, termasuk yang berjualan disana juga sebagian besar orang dari luar desa	PTK.W.01.05
8	Mereka kebanyakan bekerja sebagai nelayan, buruh bongkar muat, atau buruh memilah ikan di industri pengolahan ikan	PTK.W.02.01
9	Kalau orang sini, laki-lakinya kebanyakan menjadi nelayan, sedang ibu-ibunya banyak yang berjualan ikan, atau bekerja di industri pemindangan	PTK.W.02.01
15	Jumlah pedagang yang 'kulakan' ikan di TPI ini semakin banyak saja	PTK.W.04.02
20	Berambahnya kapal di Pelabuhan Perikanan Tasikagung saat ini, dia kadang kesulitan untuk mencari anak buah kapal, terutama mereka-mereka yang sudah berpengalaman	PTK.W.05.02
24	Sudah 3 tahun dia berjualan souvenir di taman wisata tersebut	PTK.W.07.01
26	kegiatan di TPI cukup ramai, sehingga dia bisa menambah penghasilan dengan bekerja apa saja seperti menjadi buruh angkut atau buruh panggul	PTK.W.08.01

PERUBAHAN PENDAPATAN MASYARAKAT

No Kartu	Aplikasi Data	Kode
11	pendapatan nelayan boleh dibilang tidak tentu, kalau lagi beruntung bisa memperoleh pendapatan lumayan, tetapi kalau lagi apes, bisa balik modal sudah untung	PPM.W.02.02
14	Mengenai pendapatan, Pak Jani mengatakan: tergantung banyaknya ikan yang diolah, kalau lagi banyak pasokan ikan, pendapatan bisa lumayan, tetapi kalau pasokan ikan sedikit, upah saya juga ikut turun, karena disini bayarannya adalah borongan. Tetapi kalau dibandingkan bekerja di pertanian, tentu pendapatan disini lebih baik, masalahnya pertanian ditempatnya adalah pertanian tadah hujan	PPM.W.03.02
16	tidak tentu tergantung banyak sedikitnya ikan yang didapat, kalau dapat ikan banyak pendapatan lumayan, tetapi kalau dapat ikan sedikit, pendapatannya tentunya juga turun	PPM.W.04.02

Perubahan Pendapatan Masyarakat.....

21	Dengan bertambahnya kapal dan kebutuhan melaut yang mahal terutama solar, tentunya sangat berpengaruh terhadap pendapatan, makanya untuk mendapatkan hasil yang lumayan, saat ini nelayan harus berlayar sehari-hari, tetapi itu saja belum menjamin, terkadang malah rugi. Jadi kalau dibandingkan dahulu tentu pendapatan dahulu lebih baik daripada sekarang	PPM.W.05.02
23	Untuk masalah pendapatan, dia mengatakan bahwa tidak tentu, apalagi dengan kondisi saat ini solar sangat mahal, sehingga kadang hasil yang didapat tidak dapat menutup pengeluaran. Untuk mensiasatinya dia mengganti solar dengan minyak tanah	PPM.W.06.01
25	Ditanya mengenai pendapatan, dia mengatakan pendapatan yang diperoleh sehari-hari tidak banyak bahkan sering dagangannya tidak laku satupun	PPM.W.07.01
27	Tetapi sekarang, disamping sebagai tukang becak, ada pemasukan lain yaitu sebagai buruh angkut di TPI, hal itu dilakukan tentunya untuk menambah penghasilan	PPM.W.08.02
29	Dalam satu hari industri tempat dia bekerja, bisa mengolah antara 2.500 - 3.000 ikat. Dibagi dengan banyaknya pekerja, sehingga satu pekerja rata-rata dalam satu hari bisa mendapatkan upah Rp. 20.000 – Rp. 25.000. upah yang dia peroleh di tempat ini naik turun tergantung banyak sedikitnya ikan yang diolah, tetapi kalau dulu 1 ikat dibayar Rp. 250, sekarang Rp. 300, saya rasa sudah ada peningkatan, dan jumlah ikan yang diolah saat ini juga relatif lebih banyak dibandingkan sebelum adanya Pelabuhan Perikanan	PPM.W.09.01
31	kalau pas musim ikan, dalam satu kali berangkat kira-kira sekitar 25 hari, bisa mendapatkan uang sekitar Rp. 1,5 – 2 juta.	PPM.W.10.01
35	kadang-kadang saya bisa membawa pulang uang antara Rp. 20.000 – 25.000, tergantung musimnya. Kalau dibandingkan dahulu terutama sebelum adanya kenaikan BBM, pendapatan saat ini lebih sedikit daripada sebelum adanya kenaikan BBM	PPM.W.12.01
37	(Mengenai pendapatan) lumayanlah buat membantu mencukupi kebutuhan keluarga, katanya. Omset saya sehari paling-paling hanya Rp. 250.000-Rp.300.000, tapi untuk mendapatkan ikan saat ini lumayan sulit, soalnya disamping jumlah perdagangan yang bertambah, bersaing juga dengan pemilik industri	PPM.W.13.01

PROSPEK USAHA

No Kartu	Aplikasi Data	Kode
17	Saya rasa mungkin akan lebih sulit, soalnya saat ini saja pedagang-pedagang bermodal besar sudah banyak dan saya dengar-dengar katanya jumlah ikan yang didapat tiap tahun mengalami penurunan, belum lagi kita para pedagang sering berebut ikan dengan para pengolah ikan	PU.W.04.02
22	Saya rasa akan semakin sulit. Pertama kondisi laut saat ini, yang mana ikan semakin sulit diperoleh. Kedua, perbekalan yang semakin mahal, terutama bahan bakar. Ketiga, harga ikan terlalu fluktuatif	PU.W.05.03

KRITERIA TENAGA KERJA

10	saat ini banyak dibutuhkan anak buah kapal, tetapi tidak semua orang tertarik menjadi nelayan, karena nelayan itu pekerjaan yang berat yang banyak membutuhkan tenaga dan keberanian	KTK.W.02.01
30	tidak ada syarat apa-apa, termasuk pendidikan. Kalau industri tersebut membutuhkan tenaga lagi biasanya pemilik industri ini akan berkata kepada pekerjanya, "kalau ada teman yang mau bekerja disini, besok suruh datang"	KTK.W.09.02
32	dia sudah mulai ikut melaut sebelum berumur 15 tahun, membantu orang tuanya yang juga nelayan, sehingga SD saja dia nggak lulus	KTK.W.10.02
33	tidak ada syarat khusus seperti pendidikan atau keahlian, karena jenis pekerjaan disini cukup mudah sehingga siapapun bisa melaksanakannya	KTK.W.11.01
34	Pak Zaenal mengatakan kalau dia hanya lulusan MTs yang ada di desanya, sedangkan teman-temannya, dia kurang tahu, tapi kayaknya ada yang nggak bisa baca tulis	KTK.W.11.01
36	karena asik mencari uang, lulus SMP Bu Supatmi memutuskan untuk bekerja seperti sekarang ini (pedagang ikan)	KTK.W.13.01

ASAL TENAGA KERJA

7	Banyak orang dari luar desanya seperti dari Desa Pengkol, Sekarsari, Sumber dan desa lainnya, bekerja di sini	ATK.W.02.01
12	Pak Jani adalah warga Desa Sekarsari Kecamatan Sumber. Dia bekerja di pemindangan ikan UD Alfian Putra milik bapak Joko Supriyanto	ATK.W.03.01
28	Dia berasal dari Desa Pranti Kecamatan Sulang, sebuah desa yang berjarak hampir 15 km dari tempat dia bekerja	ATK.W.09.01



Kurniadi Sosiawan S.Si lahir di Banjarnegara, 4 Maret 1973. Bertempat tinggal di Desa Sumberjo Rembang. Riwayat pendidikan pada tahun 1985 ia lulus Sekolah Dasar di Banjarnegara. Tahun 1988 lulus SLTP di Banjarnegara. Tahun 1991 lulus SLTA di Banjarnegara. Tahun 1997 lulus dari Fakultas MIPA Jurusan Matematika Program Studi Statistika Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada tahun 2008 berhasil memperoleh gelar Magister Terknik Pembangunan Wilayah dan Kota Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, dengan menulis tesis: *Peran Kawasan Bahari Terpadu Rembang terhadap Ekonomi Lokal di Desa Tasikagung Rembang*. Sehari-hari bekerja sebagai karyawan di Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang sejak tahun 1999 sampai sekarang. Dari perkawinan dengan Mustaghfiroh, dikaruniai dua orang putri Auliya Rahma dan Frida Nur Afifah.